

**SITUASI DIGLOSLIA
PENUTUR BAHASA KHEK PERANAKAN
DI KUTO PANJI BELINYU
(TINJAUAN SOSIOLINGUISTIK)**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**



Oleh :

Anastasia Filika

N I M : 89 314 078

N I R M : 890052010401120061

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
1995**

SKRIPSI

SITUASI DIGLOSIA
PENUTUR BAHASA KHEK PERANAKAN
DI KUTO PANJI BELINYU
(TINJAUAN SOSIOLINGUISTIK)

oleh
Anastasia Filika
NIM: 89 314 078
NIRM: 890052010401120061

telah disetujui oleh:

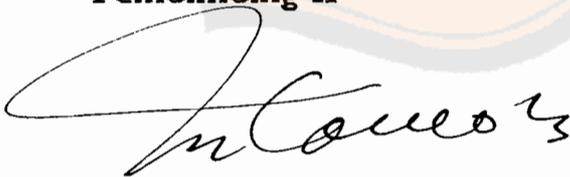
Pembimbing I



Dr. Inyo Yos Fernandes

tanggal17-7..... 1995

Pembimbing II



Drs. I. Praptomo Baryadi, M. Hum

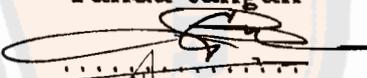
tanggal17-7..... 1995

SKRIPSI

SITUASI DIGLOSIA
PENUTUR BAHASA KHEK PERANAKAN
DI KUTO PANJI BELINYU
(TINJAUAN SOSIOLINGUSTIK)

yang dipersiapkan dan disusun oleh
Anastasia Filika
NIM: 89 314 078
NIRM: 890052010401120061
telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 31 Juli 1995
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

| | Nama lengkap | Tanda tangan |
|------------|----------------------------------|---|
| Ketua | Drs. P. G. Purba, M.Pd. |  |
| Sekretaris | Drs. Y. Karmin, M.Pd. |  |
| Anggota | Dr. Inyo Yos Fernandez |  |
| Anggota | Drs. I. Praptomo Baryadi, M.Hum. |  |
| Anggota | Drs. Y. Karmin, M.Pd. |  |

Yogyakarta, *22 Agustus* 1995
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma
Dekan



Priyono Marwan
Dr. Priyono Marwan, S.J.



Hidup adalah keindahan yang harus dinikmati
dan janji yang harus ditepati.

Bagimu yang memberiku hidup dan arti kehidupan,
kupersembahkan tulisan ini.

KATA PENGANTAR

Berkat rahmat dan anugerahNya, penulis dapat melakukan penelitian dan menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih, Tuhan.

Skripsi dengan judul **Situasi Diglosia Penutur Bahasa Khek Peranakan di Kuto Panji Belinyu (Tinjauan Sociolinguistik)** ditulis dalam rangka memenuhi salah satu syarat menempuh ujian sarjana pada program studi PBSI Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.

Banyak pihak turut andil dalam penyelesaian skripsi ini. Untuk itu penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Inyo Yos Fernandez sebagai pembimbing I yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk menuntun penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Drs. I. Praptomo Baryadi, M.Hum, sebagai pembimbing II yang dengan penuh kesabaran dan senang hati membimbing penulis, memberi saran-saran dan masukan yang sangat membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.
3. Koko yang dengan penuh kasih mendampingi, memberi semangat dan masukan, serta membantu mengetik skripsi ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4. Mama, adik-adik, keluarga, dan para sahabat yang selalu memberi semangat dan mendampingi penulis dengan doa dan kasih.
5. Bapak Slamet Suwandi selaku dosen mata kuliah Sociolinguistik. Melalui kuliah yang beliau berikan penulis dapat memiliki khasanah pengetahuan tentang kondisi kedwibahasaan masyarakat Indonesia pada umumnya dan masyarakat Tionghoa Khek peranakan di Kuto Panji Belinyu pada khususnya.
6. Masyarakat Tionghoa Khek peranakan di Kuto Pandji Belinyu yang dwibahasawan. Dari merekalah penulis mempunyai masukan berupa informasi dan data yang dibutuhkan untuk penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih belum sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik yang bersifat membangun akan penulis hargai dan terima.

Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang membutuhkannya.

Semoga kebaikan dan amal kasih yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan yang melimpah dari Tuhan Yang Maha Kuasa.

Penulis

DAFTAR ISI



| | Halaman |
|---|---------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PERSETUJUAN | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iii |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | iv |
| KATA PENGANTAR | v |
| DAFTAR ISI | vii |
| DAFTAR TABEL | xii |
| ABSTRAK | xiv |
| BAB I. PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Alasan Pemilihan Judul | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah | 12 |
| 1.3 Tujuan Penelitian | 13 |
| 1.4 Pembatasan Istilah | 14 |
| 1.5 Manfaat Penelitian | 15 |
| 1.6 Sistematika Penyajian | 15 |
| BAB II. LANDASAN TEORI | 18 |
| 2.1 Teori Bilingualisme | 18 |
| 2.2 Teori Diglosia | 20 |
| 2.3 Teori Hubungan antar Bahasa dan Budaya | 22 |
| 2.4 Teori SPEAKING Dell Hymes | 24 |
| 2.5 Teori Fishman | 27 |
| 2.6 Teori Fungsi Kemasyarakatan Bahasa | 29 |

| | | |
|---------|--|----|
| 2.7 | Teori Analisis Kontrastif | 31 |
| 2.8 | Teori Sikap Bahasa | 34 |
| BAB III | METODOLOGI PENELITIAN | 37 |
| 3.1 | Jenis Penelitian | 37 |
| 3.2 | Populasi dan Sampel | 38 |
| 3.3 | Prosedur Penelitian | 41 |
| 3.4 | Metode Pengumpulan Data | 42 |
| 3.5 | Metode Analisis Data | 43 |
| BAB IV | PEMBAHASAN | 45 |
| 4.1 | Deskripsi Lokasi Penelitian dan Keadaan Penduduknya | 45 |
| 4.2 | Deskripsi Responden Penelitian | 45 |
| 4.2.1 | Deskripsi Responden Menurut Umur | 46 |
| 4.2.2 | Deskripsi Responden Menurut Pendidikan | 47 |
| 4.2.3 | Deskripsi Responden Menurut Agama | 48 |
| 4.2.4 | Deskripsi Responden Menurut Mata Pencaharian | 49 |
| 4.3 | Faktor yang Melatarbelakangi Pembentukan Masyarakat Tionghoa Keturunan Khek di Kuto Panji Menjadi Masyarakat yang Dwibahasawan | 51 |

| | | |
|-------|---|-----|
| 4.4 | Situasi yang Menyebabkan Masyarakat Tionghoa Khek Peranakan di Kuto Panji Belinyu Memilih Bahasa Khek, Bahasa Melayu, atau Bahasa Indonesia dalam Berkomunikasi | 59 |
| 4.4.1 | Domain Keluarga | 63 |
| 4.4.2 | Domain Persahabatan | 71 |
| 4.4.3 | Domain Agama | 81 |
| 4.4.4 | Domain Pendidikan | 95 |
| 4.4.5 | Domain Pekerjaan | 100 |
| 4.4.6 | Formal Tidaknya Suatu Pertemuan | 105 |
| 4.5 | Deskripsi Fungsi dan Kependudukan Bahasa Khek, Bahasa Melayu, dan Bahasa Indonesia di Kalangan Masyarakat Tionghoa Khek Peranakan di Kuto Panji Belinyu | 107 |
| 4.6 | Kendala Penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Melayu di Kalangan Masyarakat Tionghoa Khek Peranakan di Kuto Panji Belinyu | 124 |
| 4.7 | Berbagai Kesulitan yang Dialami Siswa Tionghoa Khek Peranakan di Kuto Panji Belinyu dalam Mempelajari Bahasa Indonesia di SMU | 135 |
| BAB V | RELEVANSI PENELITIAN TERHADAP PENGAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMU | 145 |

| | | |
|--------|---|-----|
| BAB VI | KESIMPULAN, SARAN, DAN KENDALA | |
| | PENELITIAN | 156 |
| 6.1 | Kesimpulan | 156 |
| 6.2 | Saran-Saran | 163 |
| 6.3 | Kendala Penelitian | 164 |
| 6.3.1 | Kendala dari Aparat Pemerintah | 164 |
| 6.3.2 | Kendala dari Responden | 164 |
| 6.3.3 | Kendala dari Penulis | 165 |
| | DAFTAR PUSTAKA | 166 |
| | LAMPIRAN | |
| 1. | Daftar Sebutan dan Sapaan Menurut Sistem Kekerabatan Masyarakat Tionghoa Khek Peranakan di Kuto Panji Belinyu | 170 |
| 2. | Contoh Cerita Rakyat yang Terkenal di Kalangan Masyarakat Tionghoa Khek Peranakan di Kuto Panji Belinyu | 172 |
| 3. | Contoh Pantun dan Teka-Teki yang Terkenal di Kalangan Masyarakat Tionghoa Khek Peranakan di Kuto Panji Belinyu | 174 |
| 4. | Lembar Kuesioner | 176 |
| 5. | Contoh Wacana untuk Modul Pengajaran Bahasa Indonesia di SMU | 183 |
| 6. | Peta Pulau Sumatra Inset Pulau Bangka | 185 |

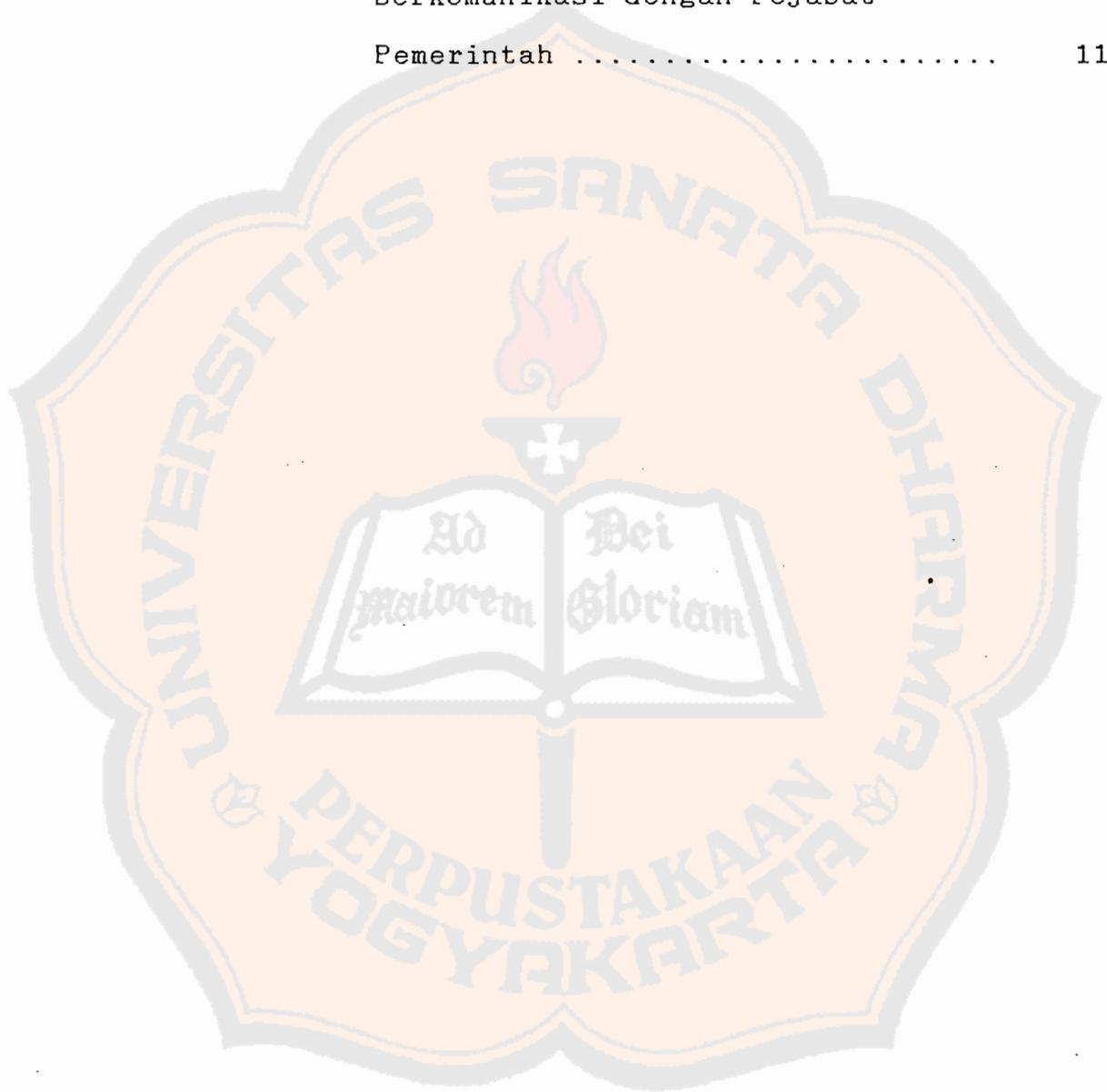
7. Peta Pulau Bangka Inset Lokasi Penelitian
di Kelurahan Kuto Panji Belinyu 186



DAFTAR TABEL

| | Halaman |
|--|---------|
| Tabel 1 : Kelompok Responden Berdasarkan Umur | 47 |
| Tabel 2 : Kelompok Responden Berdasarkan Pendidikan | 48 |
| Tabel 3 : Kelompok Responden Berdasarkan Agama | 49 |
| Tabel 4 : Kelompok Responden Berdasarkan Mata Pencaharian | 50 |
| Tabel 5 : Bahasa yang Digunakan Dalam Keluarga | 63 |
| Tabel 6 : Jumlah Penutur Bahasa Berdasarkan Umur dalam Domain Keluarga | 68 |
| Tabel 7 : Jumlah Penutur Bahasa Berdasarkan Tingkat Pendidikan dalam Domain Keluarga | 70 |
| Tabel 8 : Penggunaan Bahasa oleh Masyarakat Tionghoa Khek Peranakan dalam Berkomunikasi dengan Masyarakat Melayu | 74 |
| Tabel 9 : Penggunaan Bahasa dalam Peristiwa Alih Kode | 79 |
| Tabel 10 : Penggunaan Bahasa dalam Doa Pribadi | 93 |
| Tabel 11 : Penggunaan Bahasa dalam Membantu Anak-anak Belajar | 98 |

| | | | |
|----------|---|---|-----|
| Tabel 12 | : | Penggunaan Bahasa Menurut Jenis Pekerjaan | 100 |
| Tabel 13 | : | Bahasa yang Digunakan untuk Berkomunikasi dengan Pejabat Pemerintah | 117 |



ABSTRAK

Permasalahan dalam penelitian yang berjudul **Situasi Diglosia Penutur Bahasa Khek Peranakan di Kuto Panji Belinyu** adalah (1) Apa faktor penyebab kedwibahasaan masyarakat Tionghoa Khek peranakan di Kuto Panji Belinyu. (2) Situasi apa yang mempengaruhi masyarakat Tionghoa Khek peranakan memilih bahasa Khek, bahasa Melayu, atau bahasa Indonesia dalam suatu komunikasi. (3) Apa kedudukan dan fungsi bahasa Khek, bahasa Melayu, dan bahasa Indonesia di kalangan masyarakat Tionghoa Khek peranakan di Kuto Panji Belinyu. (4) Kendala apa yang dialami masyarakat Tionghoa Khek peranakan dalam penggunaan bahasa Melayu dan bahasa Indonesia. (5) Kesulitan apa yang dialami para siswa ketika mempelajari bahasa Indonesia di SMU. Karena penelitian ini harus dikaitkan dengan pengajaran bahasa, akan dilihat bagaimana relevansi penelitian ini terhadap pengajaran bahasa Indonesia di SMU.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan situasi diglosia masyarakat Tionghoa Khek peranakan di Kuto Panji Belinyu. Dalam hal ini, tujuan tersebut dicapai dengan menjawab masalah-masalah yang telah dirumuskan.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif yang bersifat kualitatif. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan observasi.

Dari hasil penelitian dapat dikemukakan hal-hal berikut ini: (1) Masyarakat Tionghoa Khek peranakan di Kuto Panji Belinyu dwibahasawan karena mereka mempunyai bahasa ibu yang berbeda dengan bahasa daerah di tempat tinggal mereka. Selain itu, mereka juga mempelajari bahasa lain melalui interaksi sosial dan jalur pendidikan formal. (2) Faktor yang menyebabkan masyarakat Tionghoa Khek peranakan menggunakan bahasa Khek, bahasa Melayu, atau bahasa Indonesia ketika berkomunikasi adalah faktor

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

etnis partisipan, faktor topik percakapan dan faktor domain. (3) Bagi masyarakat Tionghoa Khek peranakan, bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa nasional dan bahasa negara. Bahasa Melayu berkedudukan sebagai bahasa dagang dan bahasa penghubung antaretnis. Bahasa Khek berkedudukan sebagai bahasa kelompok, bahasa budaya, bahasa penghubung antaretnis, bahasa dagang, dan bahasa agama. (4) Faktor - faktor yang mempersulit masyarakat Tionghoa Khek peranakan di Kuto Panji Belinyu mempelajari bahasa Indonesia adalah jarak sosial yang tercipta karena status sosial ekonomi dan faktor historis. Budaya dan adat istiadat yang masih bertahan, menimbulkan sikap yang terlalu positif terhadap bahasa kelompok. Akibatnya mereka enggan berbahasa Melayu dan berbahasa Indonesia. (5) Situasi diglosia masyarakat Tionghoa Khek peranakan mempengaruhi kesulitan pengajaran bahasa Indonesia untuk siswa Tionghoa Khek peranakan di SMU. Para siswa cenderung bersikap negatif terhadap bahasa Indonesia. Selain itu, juga sering terjadi interferensi. (6) Relevansinya terhadap pengajaran bahasa Indonesia adalah hasil penelitian ini dapat memberi pengetahuan kepada guru tentang pola berbahasa siswa dan kesulitan siswa berbahasa Indonesia. Hal ini dapat membantu guru memilih bahan dan metode yang tepat agar tujuan pengajaran bahasa Indonesia dapat tercapai.

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Alasan Pemilihan Judul

Kelurahan Kuto Panji memiliki masyarakat yang majemuk. Masyarakat Melayu dianggap sebagai penduduk asli di kelurahan ini. Yang termasuk masyarakat pendatang adalah para perantau dari Jawa, Madura, Flores, Batak, dan Nias. Selain kedua kelompok ini, hadir juga kelompok masyarakat Tionghoa yang turut meramaikan kemajemukan masyarakat di Kuto Panji Belinyu.

Keberadaan masyarakat Tionghoa ini unik. Mereka dulu adalah pendatang dari negeri asing. Mereka mempunyai adat istiadat dan kebudayaan yang dibawa dari tanah leluhur mereka. Setelah sekian lama, mereka bukan lagi dianggap sebagai orang asing. Bahkan mereka sudah dianggap sebagai penduduk asli Belinyu. Walaupun demikian, mereka lebih cenderung mempertahankan tata kehidupan dan tradisi nenek moyang daripada beradaptasi dengan masyarakat Melayu yang dianggap juga sebagai masyarakat asli di sana.

Masyarakat Tionghoa di Kuto Panji terdiri dari bermacam-macam suku, yaitu *Khek*, *Hokkian*, *Chauciu*, dan *Kongfu*. Setiap suku mempunyai kebiasaan dan bahasa yang berbeda dengan suku lain. Di antara keempat suku tersebut, yang paling besar jumlahnya adalah kelompok

Khek. Masyarakat Khek umumnya sudah menjadi warga negara Indonesia. Merekalah yang dikenal sebagai masyarakat Tionghoa peranakan. Sedangkan kelompok *Hokkian*, *Chauciu*, dan *Kongfu* umumnya masih banyak yang WNA. Orang-orang Khek bahkan menyebut mereka sebagai orang *Hoklo*¹.

Selain perbedaan bahasa, antara masyarakat Tionghoa keturunan Khek dengan kelompok masyarakat *Hoklo* mempunyai perbedaan latar belakang sejarah, status sosial, cara berpakaian, bentuk fisik, pola pergaulan, adat istiadat, dan garis darah.

Berdasarkan latar belakang sejarah diketahui bahwa masyarakat Tionghoa Khek didatangkan oleh Belanda. Mereka dipekerjakan sebagai kuli tambang dan kuli pelabuhan. Mereka tidak membawa istri dari Cina, sehingga akhirnya menikah dengan wanita setempat yaitu wanita Melayu. Keturunan mereka sekarang dikenal sebagai masyarakat Tionghoa Khek peranakan.

Masyarakat Tionghoa kelompok *Hoklo* yaitu orang *Hokkian*, *Chauciu*, dan *Kongfu* datang ke Belinyu tidak hanya mengandalkan tenaga untuk menjadi kuli. Mereka umumnya mempunyai modal dan keahlian. Karena mempunyai uang yang cukup, mereka dapat membawa serta istri mereka ketika

¹*Hoklo* adalah sebutan untuk orang Tionghoa yang dianggap masih murni. Artinya belum ada kawin campur dengan masyarakat pribumi. *Hoklo* disebut juga masyarakat *Cina Totok*.

merantau. Karena itu, tidak ada perkawinan campur dengan masyarakat pribumi. Mereka disebut juga masyarakat Tionghoa Totok.

Berdasarkan status sosial mereka, masyarakat Tionghoa Totok mempunyai kemampuan ekonomi yang lebih baik, dibandingkan dengan kelompok Tionghoa Khek peranakan. Umumnya masyarakat Tionghoa Totok bekerja sebagai pedagang, *sinse*², dan tukang gigi.

Masyarakat Tionghoa Khek peranakan mempunyai status sosial yang lebih beragam. Ada yang berstatus ekonomi rendah, ada yang berstatus ekonomi menengah, ada juga yang berstatus ekonomi sangat kaya. Mata pencaharian mereka beraneka ragam, seperti petani, nelayan, buruh, pedagang, pengusaha, dan guru.

Faktor mata pencaharian juga berpengaruh terhadap penggunaan bahasa sehari-hari. Masyarakat Tionghoa Totok banyak yang bekerja sebagai tukang gigi dan *sinse* dengan pelanggan masyarakat Tionghoa. Ketika mereka berkomunikasi dengan pelanggan, biasanya bahasa yang digunakan adalah bahasa Tionghoa. Situasi mereka berbeda dengan situasi masyarakat Tionghoa Khek. Masyarakat Tionghoa Khek selain menjalin komunikasi dengan

²*Sinse* adalah ahli obat-obatan Cina. Mereka dapat memeriksa penyakit seseorang melalui denyut nadi yang dikenal dengan sebutan tamak. Mereka meramu obat dari akar, batang, atau dedaunan tumbuhan.

masyarakat Tionghoa, dalam kehidupan sehari-hari juga menjalin komunikasi dengan masyarakat pribumi. Sebagai contoh, pedagang Khek di pasar akan menggunakan bahasa Tionghoa, Melayu, atau campuran Khek - Melayu karena pelanggan mereka tidak hanya masyarakat Tionghoa.

Selain faktor mata pencaharian, status sosial juga mempengaruhi cara masyarakat Tionghoa dalam berbahasa. Masyarakat Tionghoa Totok mempunyai anggapan bahwa mereka mempunyai kedudukan yang lebih tinggi daripada masyarakat Tionghoa peranakan dan pribumi. Mereka merasa perlu mempertahankan kedudukan mereka, termasuk dalam hal berbahasa. Mereka tidak ingin bahasa mereka dapat dikuasai oleh masyarakat di luar kelompok mereka. Dalam berkomunikasi dengan masyarakat Tionghoa Khek, mereka akan menggunakan bahasa Khek. Masyarakat dari golongan lain amat sulit masuk dalam lingkungan mereka. Kelompok masyarakat Tionghoa Totok ini membentuk sistem kemasyarakatan yang lebih tertutup dibandingkan dengan masyarakat Tionghoa Khek peranakan.

Masyarakat Tionghoa Totok mempunyai pergaulan yang lebih sempit. Mereka lebih senang bergaul dengan sesama suku mereka daripada dengan masyarakat Tionghoa Khek peranakan maupun dengan masyarakat pribumi. Pola pergaulan yang tertutup juga mempengaruhi pandangan

mereka terhadap masalah kawin campur. Mereka sangat ketat menjaga anak-anak mereka agar jangan sampai menempuh perkawinan campur.

Masyarakat Tionghoa Khek peranakan mempunyai pergaulan yang lebih luas. Mereka mudah menjalin komunikasi dengan masyarakat lain, baik masyarakat Tionghoa Totok maupun masyarakat pribumi. Walaupun demikian, tempat tinggal mereka umumnya masih mengelompok. Mereka juga tidak menghendaki anaknya menikah dengan suku pribumi.

Masyarakat Tionghoa Totok umumnya masih memeluk agama asli nenek moyang mereka. Kalaupun ada yang memeluk agama lain, yaitu agama Kristen atau Katolik, jumlahnya relatif kecil dibandingkan dengan orang Tionghoa Khek peranakan.

Keluarga-keluarga Tionghoa Totok dan Tionghoa Khek peranakan umumnya memiliki meja abu dan meja persembahan untuk para dewa. Di pintu depan rumah-rumah masyarakat Tionghoa Totok biasanya digantung kain merah sebagai lambang lisi⁵.

Di atas telah dikemukakan bahwa masyarakat di Kuto Panji Belinyu sangat majemuk. Bahasa yang digunakan di masyarakat juga sangat majemuk. Di samping setiap suku

⁵Lisi adalah lambang keberuntungan masyarakat Tionghoa. Lisi diharapkan dapat mendatangkan rejeki sekaligus penolak bala dan roh jahat.

mempunyai bahasa ibu sendiri, bahasa Indonesia juga dipakai sebagai bahasa Nasional dan bahasa Negara. Namun dalam kehidupan sehari-hari bahasa Khek lebih dominan penggunaannya di masyarakat.

Kedominanan penggunaan bahasa Khek dapat dilihat pada kegiatan komunikasi antar masyarakat Tionghoa Khek peranan sebagai pemilik bahasa, hubungan masyarakat Tionghoa Khek peranan dengan masyarakat Tionghoa Totok, hubungan masyarakat Tionghoa Khek peranan dengan masyarakat Melayu, dan hubungan masyarakat Tionghoa Khek peranan dengan masyarakat pendatang. Bahasa Khek digunakan oleh masyarakat Tionghoa Khek peranan dalam berbagai situasi. Mungkin hal inilah yang menyebabkan bahasa Khek dapat mereka lestarikan turun-temurun bahkan semakin luas penakaiannya.

Bahasa Tionghoa lainnya misalnya bahasa Hokkian, Tio Ciu, dan Kongfu hanya digunakan oleh masyarakat yang memilikinya. Semakin lama bahasa-bahasa tersebut semakin jarang digunakan. Keturunan mereka yang lebih muda cenderung menggunakan bahasa Khek jika berkomunikasi dengan orang tua mereka. Jika terjadi kawin campur antara masyarakat Tionghoa Totok dengan masyarakat Tionghoa Khek peranan, biasanya bahasa Kheklah yang digunakan dalam keluarga tersebut. Orang-orang Tionghoa Totok menggunakan bahasa Khek bila berkomunikasi dengan orang-orang

Tionghoa Khek peranakan.

Walaupun dahulu orang Hokkian lebih menguasai perdagangan, bukan bahasa Hokkian yang berkembang menjadi bahasa dagang di sana, tetapi bahasa Kheklah yang berkembang. Padahal kalau ditinjau dari segi kedudukan sosial ekonomi saat itu, orang Khek hanyalah buruh. Bahkan dalam perkembangan waktu orang Hokkian dan orang Tionghoa Totok lainnyalah yang mempelajari bahasa Khek, bukan sebaliknya.

Masyarakat Melayu yang dianggap sebagai penduduk asli di Belinyu juga mempunyai bahasa daerah yaitu bahasa Melayu Bangka dialek Belinyu. Sebagai penduduk asli, tentu mereka mempunyai kedudukan yang lebih kuat daripada masyarakat Tionghoa yang hanya merupakan kelompok pendatang. Mereka mempunyai peluang untuk mempengaruhi masyarakat Tionghoa baik dalam pergaulan, tatacara kehidupan, maupun dalam berbahasa. Apalagi mengingat banyak wanita Melayu yang menikah dengan orang-orang Tionghoa Khek, maka tentunya wanita itu dapat mengajarkan anak-anaknya bahasa Melayu. Dalam kenyataannya, anak-anak mereka justru berbahasa Khek dan para wanita Melayu itu sendiri juga lambat laun mulai berbahasa Khek. Menjadi pertanyaan menarik, apakah pengaruh sistem kekerabatan masyarakat Tionghoa yang patrilinear begitu kuat, sehingga anak-anak dan istri mereka mengikuti bahasa

bapak mereka? Apakah bahasa dapat dijadikan salah satu cermin sistem kekerabatan ini?

Selain dominan dalam keluarga, bahasa Khek juga dominan digunakan dalam masyarakat Melayu yang berkontak dengan masyarakat Tionghoa Khek peranakan. Sebagai pendatang, sedikit banyak orang Tionghoa Khek peranakan mempelajari bahasa Melayu. Namun, mereka jarang sekali menggunakannya. Dalam berkomunikasi dengan masyarakat Tionghoa, masyarakat Melayu sering menggunakan bahasa Khek. Masyarakat Tionghoa sendiri juga sudah terbiasa menggunakan bahasa Khek jika berkomunikasi dengan masyarakat Melayu. Mengapa bukan orang Melayu sebagai penduduk asli yang mempertahankan bahasanya dan mewariskannya kepada orang Tionghoa Khek, tetapi malah sebaliknya? Mengapa orang Melayu sendiri rela mempelajari dan menggunakan bahasa Khek bila berkomunikasi dengan orang-orang Khek?

Dalam hubungannya dengan para pendatang dari berbagai daerah yang juga membawa bahasa daerah masing-masing, bahasa Khek tetap mempunyai kedudukan yang kuat. Setelah sekian lama tinggal di Belinyu, umumnya mereka mempelajari bahasa Khek juga. Jika berkomunikasi dengan masyarakat Tionghoa, umumnya mereka menggunakan bahasa campuran Khek - Indonesia. Anak-anak mereka yang lahir di Belinyu umumnya mempunyai kemampuan berbahasa Khek yang

hampir menyamai kemampuan anak-anak Khek sendiri.

Dari uraian di atas kita dapat melihat bahwa bahasa Khek mempunyai kedudukan yang penting dalam kegiatan komunikasi di Kuto Panji. Walaupun demikian bahasa lain juga digunakan misalnya bahasa Melayu, Indonesia, Hokkian, Tio Ciu, Kongfu, dan bahasa-bahasa lain yang dibawa oleh para pendatang. Dalam suasana yang multibahasa ini situasi diglosia akan timbul. Ferguson (dalam Suwito, 1982 : 39) mengartikan diglosia sebagai dua variasi bahasa yang hidup berdampingan dalam suatu masyarakat. Masing-masing bahasa mempunyai peranan tertentu.

Walaupun masyarakat lain di Kuto Panji Belinyu juga dwibahasawan, masyarakat Tionghoa Khek peranakanlah yang akan diteliti. Hal ini disebabkan alasan sebagai berikut:

1. Masyarakat Tionghoa Khek peranakan merupakan masyarakat Tionghoa yang mempunyai hubungan lebih luas, baik dengan masyarakat Tionghoa suku lain maupun dengan masyarakat pribumi. Dalam pergaulan yang lebih luas ini tentu banyak terjadi penyesuaian bahasa. Situasi ini tentu menarik untuk diteliti.
2. Walaupun banyak membuka diri terhadap suku lain, masyarakat Tionghoa Khek peranakan dapat mempertahankan bahasa nenek moyang mereka. Bahkan bahasa Khek dapat memegang peranan yang sentral dalam kegiatan komunikasi di Kuto Panji Belinyu. Tentu ada

latar belakang tersendiri yang membuat masyarakat Tionghoa Khek peranakan mampu mempertahankan bahasa Khek bahkan membuat bahasa Khek semakin luas penggunaannya.

3. Sebagai masyarakat pendatang yang semula hanya mempunyai status sosial sebagai kuli, masyarakat Tionghoa Khek peranakan dapat mewariskan bahasa Khek kepada para penerusnya. Bahasa Khek dapat berkembang semakin pesat menyaingi bahasa Tionghoa lainnya yang mempunyai penutur berstatus sosial lebih tinggi daripada masyarakat Tionghoa Khek peranakan.

Masyarakat Tionghoa Khek peranakan di Kuto Panji Belinyu menguasai bahasa Khek, bahasa Melayu, dan bahasa Indonesia. Sebagian dari mereka juga menguasai bahasa Inggris, bahasa Belanda, bahasa Jawa, dan bahasa Mandarin. Dalam penelitian ini yang akan dibahas hanyalah penguasaan mereka terhadap bahasa Khek, bahasa Melayu, dan bahasa Indonesia. Bahasa Khek dipilih karena bahasa Khek adalah bahasa ibu masyarakat Tionghoa Khek peranakan di Kuto Panji Belinyu dan bahasa ini paling dominan penggunaannya di kalangan masyarakat Tionghoa peranakan. Bahasa Melayu dipilih karena bahasa Melayu adalah bahasa daerah masyarakat setempat. Sebagai bagian dari masyarakat di Belinyu, bahasa Melayu tentu mempunyai kedudukan dan fungsi tersendiri di kalangan masyarakat

Tionghoa Khek peranakan di Kuto Panji Belinyu. Bahasa Indonesia dipilih karena bahasa Indonesia adalah bahasa Nasional sekaligus sebagai bahasa Negara. Sebagai bagian dari bangsa Indonesia, masyarakat Tionghoa Khek peranakan juga merasa memiliki bahasa Indonesia.

Di antara bahasa-bahasa yang dikuasai, bahasa Kheklah yang lebih dominan dalam pemakaian, namun bahasa lain kadang-kadang juga digunakan. Kiranya menarik untuk diteliti situasi apa yang menyebabkan mereka lebih senang memakai suatu bahasa dan situasi apa yang mengharuskan mereka memilih bahasa yang lain. Perlu diteliti pula bagaimana kedudukan dan fungsi masing-masing bahasa.

Menurut Husodo (1984 : 34) masyarakat Tionghoa Khek peranakan masih kuat memegang tradisi, tatacara kehidupan, norma agama, dan landasan berpikir leluhurnya. Pengaruh ahli pikir seperti Kongfucu, dan Lao Tze sangat mempengaruhi kehidupan mereka. Apakah situasi seperti ini juga membawa dampak pada kegiatan berbahasa mereka? Apakah kebertahanan bahasa Khek juga merupakan salah satu perwujudan dari kebertahanan mereka terhadap kebudayaan? Apakah keterikatan mereka pada tradisi nenek moyang menjadi salah satu alasan keengganan mereka menggunakan bahasa setempat dan bahasa Indonesia?

Situasi kebahasaan masyarakat Tionghoa Khek peranakan juga membawa dampak bagi para siswa Tionghoa Khek

peranakan di Kuto Panji. Mereka datang ke sekolah membawa situasi kebahasaan yang mereka alami di rumah dan masyarakat. Di sekolah ketergantungan mereka terhadap bahasa Khek sebagai bahasa ibu mereka tidak dapat dihindari. Padahal di lingkungan sekolah mereka diwajibkan untuk berbahasa Indonesia sebagai alat komunikasi nasional. Hal ini tentu membawa kesulitan bagi mereka untuk mempelajari bahasa Indonesia. Pertanyaan yang dapat diajukan sejauh mana mereka mengalami kesulitan dalam mempelajari bahasa Indonesia sebagai akibat dari pengaruh bahasa ibu mereka.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah pokok yang akan diteliti adalah situasi diglosia masyarakat Tionghoa Khek peranakan di Kuto Panji Belinyu. Secara rinci masalah tersebut diuraikan sebagai berikut:

- 1.2.1 Faktor apa yang menyebabkan masyarakat Tionghoa Khek peranakan di Kuto Panji Belinyu tumbuh menjadi masyarakat dwibahasawan?
- 1.2.2 Situasi apa yang menentukan masyarakat Tionghoa Khek peranakan di Kuto Panji Belinyu memilih bahasa Khek, Melayu, atau bahasa Indonesia dalam berkomunikasi?
- 1.2.3 Bagaimana kedudukan dan fungsi bahasa Khek, bahasa

Melayu, dan bahasa Indonesia di kalangan masyarakat Tionghoa Khek peranakan di Kuto Panji Belinyu?

1.2.4 Faktor apa yang menjadi kendala bagi masyarakat Tionghoa Khek peranakan di Kuto Panji Belinyu menggunakan bahasa Melayu dan bahasa Indonesia?

1.2.5 Bagaimanakah bentuk kesulitan yang dialami para siswa Tionghoa Khek peranakan dalam mempelajari bahasa Indonesia di sekolah?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan situasi diglosia masyarakat Tionghoa Khek peranakan di Kuto Panji Belinyu. Secara rinci tujuan itu dijabarkan sebagai berikut:

1.3.1 Mendeskripsikan faktor-faktor yang menyebabkan masyarakat Tionghoa Khek peranakan di Kuto Panji Belinyu tumbuh menjadi masyarakat dwibahasawan.

1.3.2 Mendeskripsikan situasi yang menentukan masyarakat Tionghoa Khek peranakan memilih bahasa Khek, bahasa Melayu, dan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi.

1.3.3 Mendeskripsikan kedudukan dan fungsi bahasa Khek, bahasa Melayu, dan bahasa Indonesia di kalangan masyarakat Tionghoa Khek peranakan di Kuto Panji

Belinyu.

1.3.4 Mendeskripsikan faktor-faktor yang menjadi kendala bagi masyarakat Tionghoa Khek peranakan di Kuto Panji Belinyu untuk menggunakan bahasa Melayu dan bahasa Indonesia.

1.3.5 Mendeskripsikan bentuk-bentuk kesulitan yang dialami para siswa Tionghoa Khek peranakan dalam mempelajari bahasa Indonesia di sekolah.

1.4 Pembatasan Istilah

1.4.2 Masyarakat Tionghoa Khek Peranakan

Menurut Skinner (dalam Suryadinata, 1984: XVIII) masyarakat Tionghoa peranakan adalah orang yang bukan penduduk asli. Mereka lahir di suatu tempat dan berdarah campuran asing. Yang dimaksud Tionghoa Khek peranakan dalam penelitian ini adalah masyarakat Tionghoa yang nenek moyang mereka menikah dengan penduduk Melayu. Mereka sudah lama menetap di Belinyu dan bahasa ibu mereka adalah bahasa Khek.

1.4.2 Masyarakat Bahasa

Charles Hockett (dalam Anwar, 1984: 31) mengartikan masyarakat bahasa sebagai sekelompok orang yang berkomunikasi satu sama lain baik secara langsung maupun tak langsung dengan perantaraan sebuah bahasa yang umum dipakai di antara mereka. Masyarakat Tionghoa

Khek peranakan adalah anggota masyarakat bahasa Khek yang mewarisi bahasa itu dari orang tua yang berbahasa Khek.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat dimanfaatkan bagi kajian linguistik Indonesia pada umumnya dan sosiolinguistik khususnya dan kepentingan pengajaran bahasa.

Kajian penelitian ini adalah situasi diglosia yang berhubungan dengan masyarakat peranakan. Penelitian awal ini diharapkan dapat memberi rangsangan kepada peneliti lain untuk mengupas permasalahan di sekitar topik yang belum terjangkau penulis.

Dampak situasi diglosia terhadap pengajaran bahasa akan memperlihatkan masalah yang khas bagi pengajaran bahasa di SMU.

1.6 Sistematika Penyajian

Hasil penelitian ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I merupakan Bab Pendahuluan yang menguraikan prihal: (1) alasan pemilihan judul, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) pembatasan istilah, (5) manfaat penelitian, (6) sistematika penyajian.

Bab II merupakan landasan teori yang memuat: (1)

teori bilingualisme, (2) teori diglosia, (3) hubungan antara bahasa dan budaya, (4) teori SPEAKING Dell Hymes, (5) teori Fishman, (6) teori fungsi kemasyarakatan bahasa, (7) teori analisis kontrastif, (8) teori sikap bahasa.

Bab III merupakan Metodologi Penelitian yang terdiri atas: (1) jenis penelitian, (2) populasi dan sampel, (3) prosedur penelitian, (4) metode pengumpulan data, (5) metode analisis data.

Bab IV merupakan pembahasan yang berisi: (1) deskripsi subyek populasi dan sampel penelitian, (2) deskripsi faktor-faktor yang menyebabkan masyarakat Tionghoa Khek peranakan di Kuto Panji Belinyu tumbuh menjadi masyarakat yang dwibahasawan bahkan multibahasawan, (3) deskripsi tentang situasi yang menyebabkan masyarakat Tionghoa Khek peranakan di Kuto Panji Belinyu memilih bahasa Khek, bahasa Melayu, dan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi, (4) Deskripsi kedudukan dan fungsi bahasa Khek, bahasa Melayu, dan bahasa Indonesia, (5) deskripsi faktor-faktor yang menjadi kendala bagi masyarakat Tionghoa Khek peranakan di Kuto Panji Belinyu dalam menggunakan bahasa Melayu dan bahasa Indonesia, (6) Deskripsi tentang bentuk-bentuk kesulitan yang dialami para siswa Tionghoa Khek peranakan dalam mempelajari bahasa Indonesia di sekolah.

Bab V menyajikan relevansi penelitian tentang situasi diglosia penutur bahasa Khek peranakan di Kuto Panji Belinyu terhadap pengajaran bahasa, khususnya di SMU.

Bab terakhir dari penelitian ini berisi kesimpulan, saran, dan kendala penelitian.



BAB II

LANDASAN TEORI

Dalam penelitian ini akan digunakan beberapa teori sebagai kerangka berpikir untuk menganalisis data-data yang telah terkumpul. Teori-teori itu adalah: (1) teori bilingualisme, (2) teori Diglosia, (3) teori hubungan antara bahasa dan budaya, (4) teori SPEAKING Dell hymes, (5) teori Fishman, (6) teori fungsi kemasyarakatan bahasa, (7) teori analisis kontrastif, (8) teori sikap bahasa.

2.1 Teori Bilingualisme

Bilingualisme atau kedwibahasaan menurut Bloomfield (1958:56) via Suwito (1982:35) adalah kemampuan untuk menggunakan dua bahasa yang sama baik oleh seorang penutur. Haugen (1968:10) via Suwito (1982:35) menggunakan kedwibahasaan sebagai tahu dua bahasa. Artinya seseorang cukup tahu secara pasif dua bahasa. Lebih lanjut Oksaar (1972:478) via Suwito (1982:36) mengatakan bahwa bilingualisme bukan hanya milik pribadi, tetapi juga milik kelompok, sebab bahasa bukan hanya alat komunikasi antar individu, tetapi merupakan alat komunikasi antar kelompok. Bahkan bahasa merupakan faktor untuk menegakkan kelompok dan alat menunjukkan identitas

kelompok. Jadi, masyarakat dwibahasawan menurut Oksaar adalah masyarakat yang menggunakan dua bahasa untuk berkomunikasi.

Berdasarkan batasan di atas, bilingualisme adalah kemampuan seseorang atau suatu masyarakat menguasai dua bahasa atau lebih dan menggunakannya untuk berkomunikasi. Dalam penelitian ini masyarakat Tionghoa Khek peranakan di Kuto Panji Belinyu digolongkan sebagai masyarakat bilingual. Mereka menguasai sekurang-kurangnya dua bahasa yaitu bahasa Khek dan bahasa Melayu. Bahkan, ada yang menguasai lebih dari dua bahasa yaitu bahasa Indonesia, bahasa asing lain seperti bahasa Inggris, Belanda, Mandarin, dan bahasa daerah lain misalnya bahasa Jawa, bahasa Sunda, dan bahasa Betawi.

Nababan (1991 : 27) membedakan antara kemampuan menguasai dua bahasa dan kemampuan mempraktekkan kedua bahasa tersebut sehari-hari. Jika kita mengacu pada kemampuan menguasai dua bahasa atau lebih, berarti kita berbicara tentang bilingualitas. Jika kita berbicara tentang kebiasaan masyarakat menggunakan dua bahasa atau lebih, kita berbicara tentang bilingualisme.

Menurut Hartmann dan Stork (1972:27) via Alwasilah (1982 : 124), seseorang dapat menjadi bilingualis karena orang tuanya mempunyai bahasa ibu yang berbeda, atau dapat juga karena dia memiliki bahasa ibu dan tinggal di

suatu masyarakat ujaran yang berbeda dengan bahasa ibunya, atau dapat juga terjadi karena dia mempelajari bahasa asing di bangku pendidikan formal.

Menurut Bell (1972:120) via Alwasilah (1982:128-129), berdasarkan derajat penguasaan atas dua bahasa atau lebih, bilingualisme dibedakan menjadi dua yaitu:

1. Bilingualisme najemuk adalah seorang yang mempelajari dua bahasa dalam kondisi yang sama. Misalnya seseorang yang kedua orang tuanya menggunakan dua bahasa secara bergantian dan terus menerus sehingga anak itu dapat mempelajari kedua bahasa itu dalam waktu dan suasana yang sama.
2. Bilingualisme koordinat yaitu bilingualisme yang terbentuk manakala pengalaman kedua bahasa dikuasai secara berbeda karena jarang sekali dipertukarkan dalam pemakaian. Misalnya bahasa pertama diperoleh di rumah dan bahasa kedua dipelajari secara formal di sekolah.

2.2 Teori Diglosia

Menurut Ferguson via Giglioli (1972:232), diglosia adalah masyarakat yang mengenal dua varian bahasa atau lebih dalam sebuah bahasa untuk digunakan secara bergantian pada kondisi yang berbeda sesuai dengan fungsi

masing-masing bahasa tersebut dalam masyarakat.

Wolf (1974:1) via Suwito (1982:39) mengartikan diglosia sebagai keadaan masyarakat yang terdiri dari satu bangsa, tetapi mereka menggunakan dua bahasa atau logat yang berlainan.

Fishman juga turut mengembangkan pengertian diglosia. Menurut Fishman diglosia tidak hanya menyangkut dua varian atau lebih pada suatu bahasa, tetapi juga menyangkut lebih dari satu bahasa (Alwasilah, 1985: 138).

Dalam penelitian ini pengertian diglosia tidak hanya mencakup suatu masyarakat yang mengenal dua varian bahasa atau lebih, juga tidak hanya mencakup sebuah bangsa yang mengenal dua bahasa atau lebih. Diglosia dalam pengertian ini mempunyai arti suatu masyarakat yang terdiri dari lebih dari satu bangsa yang masing-masing menggunakan lebih dari satu bahasa untuk berkomunikasi.

Soetomo (1985: 11) menjelaskan bahwa konsep diglosia kemudian berkembang sampai pada cakupan fungsi setiap bahasa dalam masyarakat mempunyai latar belakang perangkat tingkah laku, sikap, dan nilai-nilai budaya tertentu yang isi mengisi satu sama lainnya sehingga jarang terjadi konflik di antara varian-varian bahasa itu.

Berdasarkan uraian di atas, jelas dipaparkan bahwa dalam masyarakat yang diglostik ada lebih dari satu

bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi. Dalam pemakaiannya, mereka harus memilih salah satu bahasa yang sesuai dengan situasi komunikasi berdasarkan kedudukan dan fungsi bahasa tersebut dalam masyarakat itu.

Menurut Fishman (1972:94-95) via Alwasilah (1985: 139-140), ada lima dimensi yang menentukan pemilihan suatu bahasa dalam percakapan. Dimensi itu adalah: (1) dimensi lokasi sewaktu interaksi, (2) dimensi keakraban, (3) dimensi kesungguhan, (4) dimensi formal tidaknya suatu percakapan, (5) dimensi jenis kelamin.

2.3 Teori Hubungan antara Bahasa dan Budaya

Bahasa adalah suatu sistem simbol yang diperoleh seseorang dari kebudayaan atau masyarakat tempat ia tumbuh. Bahasa mempunyai kebersamaan dalam perangkat kebudayaan seperti politik, etika, kebersamaan dalam penafsiran gejala alam, dan mengklasifikasikan gejala itu serta memberi makna. Suatu masyarakat bahasa diikat kebersamaan dalam sejarah sendiri dan menyepakati sistem nilai budaya mereka. Mereka mempunyai adat kebudayaan sendiri dan cara tersendiri dalam mengkomunikasikan semua ini dengan perantaraan bahasa (Alwasilah, 1985: 82).

Bahasa merupakan alat pewarisan kebudayaan. Dengan bahasa, seorang anak memperoleh sikap, nilai, cara berbuat, dan sebagainya yang disebut kebudayaan. Melalui

bahasa, mereka mempelajari pola-pola kultural dalam berpikir dan bertindak laku di masyarakat. Jadi suatu kebudayaan dipelajari melalui proses sosialisasi dan dilakukan melalui bahasa, pertama-tama di rumah, lalu di sekolah, dan akhirnya di masyarakat (Alwasilah, 1985:85).

Menurut Nababan (1991, 50-51) ada tiga hubungan antara bahasa dan kebudayaan, yaitu:

- (1). Bahasa sebagai faktor yang memungkinkan terbentuknya kebudayaan. Melalui bahasa kita dapat mengembangkan unsur-unsur kebudayaan seperti pakaian, lembaga pemerintahan, perkawinan, hukum, dan sebagainya.
- (2). Bahasa sebagai sistem komunikasi mempunyai makna hanya dalam kebudayaan yang menjadi wadahnya. Karena itu tidak setiap kata dapat diterjemahkan secara pas dalam bahasa lain. Sebagai contoh dalam bahasa Khek ada istilah *Ho Hang*, yang artinya selamat jalan. Namun pengertian itu sebenarnya tidak hanya sekedar ucapan selamat jalan, melainkan juga mengandung arti semoga tidak ada halangan dalam perjalanan, selamat sampai tujuan, semoga Tuhan memberkati. Jadi kalimat itu tidak sekedar ucapan, tetapi juga mengandung nasihat dan doa.
- (3). Kunci bagi pengertian yang mendalam atas suatu

kebudayaan adalah melalui bahasanya. Apa yang dibicarakan dalam suatu bahasa adalah hal-hal yang ada dalam kebudayaan bahasa itu.

Selanjutnya Whorf dalam hipotesis Sapir-Whorf tentang relativitas bahasa, mengungkapkan bahwa pengalaman kita akan dunia, cara kita mengkategorikan pengalaman dan konseptualisasi lingkungan kita secara efektif ditentukan oleh bahasa kita. Menurutnya manusia yang hidup dari suatu kegiatan sosial, menggunakan bahasa sebagai alat berekspresi. Seseorang meneliti alam mengikuti apa yang digariskan oleh bahasa ibunya (Alwasilah, 1985: 93-95).

2.4 Teori SPEAKING Dell Hymes

Pemakaian bahasa tidak hanya ditentukan oleh faktor linguistik, tetapi juga faktor-faktor non linguistik. Faktor-faktor non linguistik terdiri dari faktor-faktor sosial dan faktor situasional (Suwito, 1982: 20). Dell Hymes (1976) via Nababan (1984: 7) dan Wardhaugh (1992: 246) merumuskan delapan unsur yang mempengaruhi pemakaian bahasa. Faktor-faktor itu dikenal dengan rumusan SPEAKING yaitu:

- S: *Setting and Scene* yaitu tempat dan suasana.
- P: *Participants* yaitu pembicara, pendengar dan lainnya.
- E: *End* yaitu tujuan.

A: *Act sequence* yaitu peristiwa yang ingin diciptakan.

K: *Key* yaitu nada, ragam, dan cara.

I: *Instrument* yaitu jalur atau alat.

N: *Norm* yaitu norma.

G: *Genre* yaitu bentuk dan ragam bahasa.

(Nababan, 1984: 7, dan Wardhaugh, 1992: 245-246).

Setting and Scene adalah tempat dan suasana di mana pembicaraan terjadi. *Scene* berhubungan erat dengan latar belakang psikologis dan kehidupan yang bersangkutan (Wardhaugh, 1988: 259). Dalam sebuah pembicaraan, pembicara dan pendengar dapat saja mengubah suasana pembicaraan, misalnya dengan mengubah tingkatan formalitas (dari suasana serius ke santai), atau dengan mengubah jenis aktivitas dimana mereka berbicara (misalnya sambil mengambil minuman dan makanan ringan). Situasi tempat dan waktu dapat memberi gambaran mengenai formal tidaknya suatu percakapan.

Participant adalah orang yang terlibat dalam suatu komunikasi. *Participant* terdiri dari pembicara dan pendengar (Suwito, 1982: 29). Dalam penelitian ini persoalan yang paling pokok antara pembicara dan pendengar bukan masalah status sosial ekonominya, melainkan lebih menitikberatkan perihal pribumi atau non pribumi. Permasalahan ini patut diteliti karena faktor

etnis lawan bicara sangat menentukan pemilihan bahasa dalam berkomunikasi.

End merupakan tujuan yang ingin dicapai oleh partisipan dari suatu komunikasi. Tujuan tiap partisipan bersifat unik dan bisa berbeda satu sama lain, meskipun dalam satu pembicaraan yang sama.

Act of sequence diartikan sebagai peristiwa dimana seorang pembicara menggunakan kesempatan untuk berbicara (Suwito, 1982: 29). *Act of sequence* berhubungan dengan bentuk dan isi pembicaraan. Pembicaraan santai, pertemuan resmi, dan jamuan resmi masing-masing mempunyai jenis bahasa dan isi pembicaraan yang berbeda.

Key menunjuk pada nada, ragam, dan semangat pembicara. *Key* mempunyai pengaruh kuat dalam pembicaraan. Pendengar dapat lebih tertarik pada nada, penampilan, dan kepribadian pembicara daripada apa yang ingin disampaikan oleh pembicara.

Instrumentalities adalah sarana yang dipakai untuk menyampaikan suatu ide, misalnya dengan berbicara langsung (oral), menulis, menggunakan telegraf dan sebagainya.

Norms of interaction and interpretation, berhubungan dengan sikap dan tanggapan pendengar terhadap pembicara. Masing-masing kelompok sosial mempunyai norma interaksi dan interpretasi yang berbeda satu sama lain.

Yang dimaksud dengan *genre* adalah jenis dari suatu ungkapan, misalnya puisi, perumpamaan, kotbah, doa, pembacaan kutipan, dan sebagainya. Jenis ungkapan ini berhubungan erat dengan bidang kegiatan.

Teori SPEAKING digunakan dalam penelitian ini untuk menjelaskan situasi yang menentukan bahasa responden. Tidak semua teori SPEAKING mempunyai hubungan langsung dengan penelitian ini. Hal-hal yang mempunyai kaitan langsung dan mempengaruhi pemilihan bahasa untuk berkomunikasi terdiri dari faktor *setting and scene, participant, ends, act of sequence, dan genre.*

2.5 Teori Fishman

Berdasarkan batasan Fishman tentang domain, Soetomo (1985: 89) menyarikan bahwa domain berkaitan erat dengan bahasa yang dipilih penutur ketika berkomunikasi. Domain dapat menjelaskan mengapa suatu bahasa dipilih penutur sesuai dengan topik, pesan penutur, dan tempat dimana tuturan itu terjadi. Kesesuaian antara ketiga faktor ini dikaitkan dengan norma-norma sosial budaya yang berlaku dalam masyarakat penutur.

Dalam penelitian ini teori domain digunakan untuk menggambarkan situasi yang mendorong masyarakat Tionghoa Khek peranakan di Kuto Panji Belinyu memilih bahasa yang

dikuasai untuk berkomunikasi.

Menurut Greenfield (1968) via Soetomo (1985: 101) ada lima domain yang mendorong penutur memilih bahasa sesuai topik, peranan dan tempat, yaitu: (1) domain keluarga, (2) domain persahabatan, (3) domain agama, (4) domain pendidikan, dan (5) domain pekerjaan.

Penjelasan di atas secara tersirat menyebutkan bahwa bahasa yang dipilih dalam suatu domain akan menggambarkan situasi domain tersebut. Teori domain ini akan membantu penulis memaparkan sejauh mana keadaan masyarakat Tionghoa Khek peranakan di Kuto Panji Belinyu berdasarkan bahasa yang mereka gunakan.

Sebagai contoh adalah domain agama. Masyarakat Tionghoa Khek peranakan di Kuto Panji Belinyu yang memeluk agama Katolik dalam domain agama akan menggunakan bahasa Indonesia untuk menjalankan kegiatan keagamaan mereka. Hal ini disebabkan karena mereka sudah memilih agama yang baru dan agama yang baru itu mengharuskan mereka menggunakan bahasa Indonesia untuk melakukan upacara keagamaan. Hal ini berbeda dengan masyarakat Tionghoa Khek peranakan yang masih menegang agama asli. Dalam domain agama mereka tetap menggunakan bahasa Khek. Jadi domain agama ini tidak hanya menjelaskan bahasa yang digunakan masyarakat Tionghoa Khek peranakan, tapi juga menjelaskan tempat terjadinya tuturan, siapa penuturnya,

apa topiknya, bahkan secara lebih jauh juga menjelaskan bagaimana latar belakang sosial budaya masing-masing penutur.

2.6 Teori Fungsi Kemasyarakatan Bahasa

Istilah teori fungsi kemasyarakatan bahasa diambil dari salah satu fungsi bahasa yang dirumuskan Nababan. Menurut Nababan (1991: 40-41), fungsi kemasyarakatan bahasa dibedakan dua, yaitu: (1) berdasarkan ruang lingkup, (2) berdasarkan bidang penguasaannya.

Berdasarkan ruang lingkup, fungsi kemasyarakatan bahasa dibedakan atas bahasa nasional dan bahasa kelompok. Selain itu ada juga bahasa yang berfungsi sebagai bahasa komunikasi antar bangsa antar negara.

Berdasarkan bidang penguasaannya, bahasa dibedakan atas bahasa resmi atau bahasa negara, bahasa pendidikan, bahasa agama, bahasa dagang, dan sebagainya (Nababan, 1991: 41). Bahasa resmi oleh Amran Halim disebut sebagai bahasa Negara.

Berdasarkan seminar politik bahasa nasional tanggal 25 - 28 Oktober 1975, Halim (1981: 22-24) merumuskan fungsi bahasa Nasional dan bahasa Negara.

Sebagai bahasa Nasional bahasa Indonesia berfungsi sebagai:

- a. Lambang kebanggaan nasional.

- b. Lambang identitas bangsa.
- c. Alat pemersatu berbagai suku bangsa dengan adat istiadat yang berbeda.
- d. Alat penghubung antar daerah antar budaya.

Sebagai bahasa Negara, bahasa Indonesia mengemban fungsi sebagai:

- a. Bahasa resmi kenegaraan.
- b. Bahasa pengantar di dalam dunia pendidikan.
- c. Alat perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan Nasional serta kepentingan pemerintahan.
- d. Alat pengemban kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan teknologi (Halim, 1981: 22-24).

Yang dimaksud bahasa kelompok adalah bahasa yang digunakan oleh suatu kelompok yang lebih kecil dari suatu bangsa sebagai lambang identitas kelompok dan alat pelaksanaan kebudayaan kelompok tersebut. Dalam seminar politik bahasa nasional tanggal 25 - 28 Februari 1975 yang dimaksud bahasa kelompok adalah bahasa daerah misalnya: bahasa Jawa, bahasa Sunda, bahasa Batak, bahasa Madura, bahasa Minang (Halim, 1981:151).

Dalam seminar itu dirumuskan fungsi bahasa daerah sebagai berikut:

1. Lambang kebanggaan daerah.
2. Lambang identitas daerah.

3. Alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah.

Dalam hubungannya dengan bahasa Indonesia, bahasa daerah berfungsi sebagai:

1. Pendukung bahasa Nasional.
2. Bahasa pengantar di sekolah dasar di daerah tertentu pada tingkat permulaan untuk memperlancar pengajaran bahasa Indonesia dan mata pelajaran lainnya.
3. Alat pengembangan serta pendukung kebudayaan daerah.

2.7 Teori Analisis Kontrastif

Teori Analisis Kontrastif modern dimulai tahun 1957 oleh Robert Lado dalam buku **Linguistics Across Cultures**. Menurut Lado (1972:2), pelajar cenderung mentransfer bentuk, arti, dan distribusi dari sebuah bahasa atau budayanya sendiri ke dalam bahasa atau budaya yang mereka pelajari, baik secara aktif sebagai pembicara atau pasif sebagai pendengar. Lebih lanjut Lado mengatakan bahwa cerminan bahasa yang sama akan mempermudah belajar bahasa dan yang berbeda akan mempersulit. Dengan perbandingan ini kita akan menemukan faktor yang menghambat seseorang belajar bahasa.

Analisis Kontrastif merupakan suatu aktivitas yang mencoba membandingkan struktur bahasa ibu dengan struktur bahasa asing untuk mengidentifikasikan perbedaan-perbedaan antara kedua bahasa tersebut (Tarigan, 1988:23).

Dasar psikologis teori Analisis Kontrastif adalah teori transfer yang diformulasikan dalam teori stimulus-respon kaum behavioris. Menurut teori ini stimulus tertentu akan menghasilkan respon tertentu. Jika stimulus itu dilakukan secara terus menerus, akan melahirkan suatu kebiasaan. Menurut Skinner kebiasaan ini terjadi karena peniruan dan penguatan. Jika diberi stimulus yang lain, maka akan menghasilkan kesalahan. Dalam hubungannya dengan kegiatan berbahasa, akan menghasilkan kebiasaan berbahasa dan kesalahan berbahasa (Tarigan, 1989: 4).

Menurut Ellis (1986) via Tarigan, (1988: 23) teori Analisis Kontrastif mempunyai aliran kuat dan aliran lemah. Aliran kuat menyatakan bahwa semua kesalahan dalam B2 dapat diramalkan dengan mengidentifikasi perbedaan B1 dan B2. Analisis Kontrastif aliran lemah mengatakan bahwa analisis kesalahan hanya bersifat diagnostik. Oleh karena itu analisis kontrastif dan analisis kesalahan harus saling melengkapi untuk mengidentifikasi kesalahan dalam korpus bahasa siswa. Kemudian Analisis Kontrastif menetapkan kesalahan yang termasuk dalam kategori yang disebabkan oleh perbedaan B1 dan B2. Penelitian ini tidak mempermasalahkan analisis kesalahan karena yang akan dibahas hanyalah kesulitan-kesulitan yang dimunculkan oleh perbedaan antara B1 dan B2. Dalam hal ini, B1 para siswa adalah bahasa Khek dan B2 adalah bahasa yang

dipelajari, yaitu bahasa Indonesia.

Menurut Lee (1968:186) dan Fisiak (1985:211) via Tarigan (1989:24-25) hipotesis bentuk kuat didasarkan pada asumsi berikut ini:

1. Penyebab utama kesulitan belajar dan kesalahan dalam pengajaran bahasa asing adalah interferensi bahasa ibu.
2. Kesulitan belajar itu sebagian atau seluruhnya disebabkan oleh perbedaan antara B1 dan B2.
3. Semakin besar perbedaan antara B1 dan B2, semakin akut kesulitan belajar.
4. Hasil perbandingan antara B1 dan B2 diperlukan untuk meramalkan kesulitan dan kesalahan yang akan terjadi dalam belajar bahasa asing.
5. Bahan pengajaran dapat ditentukan secara tepat dengan membandingkan kedua bahasa itu, kemudian dikurangi dengan bagian yang sama, sehingga apa yang harus dipelajari oleh siswa adalah sejumlah perbedaan yang disusun berdasarkan analisis kontrastif.

Sumber yang memperkuat hipotesis analisis kontrastif ini adalah:

1. **Pengalaman praktis guru bahasa asing**

Berdasarkan pengalaman ditemukan kesalahan yang paling sering ditemukan dan terjadi berulang disebabkan karena tekanan B1. Tekanan itu dapat

terjadi pada pelafalan, pembentukan kata, susunan kalimat dan sebagainya.

(2). Kontak berbahasa

Kontak antara dua bahasa saling mempengaruhi. Bahasa mana yang lebih besar pengaruhnya tergantung tingkat penguasaan bahasa sang dwibahasawan. Jika yang lebih dikuasai adalah bahasa ibu, maka bahasa ibulah yang mempengaruhi B2, demikian juga sebaliknya. Jika pengaruhnya tidak sejalan dengan sistem B2, maka terjadilah interferensi yang merupakan sumber kesulitan dalam belajar B2.

(3). Teori belajar

Transfer dalam teori belajar adalah suatu proses pengoperasian prilaku yang telah dipelajari dari situasi kepada situasi yang lainnya (Richard dalam Tarigan, 1985: 54). Ada dua macam transfer, yaitu:

1. Transfer positif yang mempermudah pembelajaran.
2. Transfer negatif yang mempersulit pembelajaran.

2.8 Teori Sikap Bahasa

Seperti halnya sikap pada umumnya, sikap berbahasa juga merupakan peristiwa kejiwaan yang tidak dapat diamati dan dilihat secara langsung. Sikap berbahasa hanya dapat diamati melalui prilaku berbahasa atau prilaku tutur (Suwito, 1972: 57).

Menurut Halim (1981: 71) sikap berbahasa mencakup komponen kognitif, afektif, dan psikomotorik. Komponen kognitif berhubungan dengan pengetahuannya terhadap suatu bahasa. Komponen afektif mencakup masalah perasaan senang tidaknya ia terhadap bahasa tersebut. Komponen psikomotorik menyangkut perilaku berbahasa yang ditentukan oleh pengetahuan dan perasaannya.

Menurut Dittmar (1976: 181) via Suwito (1982:58), dalam masyarakat multilingual, sikap berbahasa ditandai oleh: (1) bagaimana dia memilih salah satu bahasa yang dikuasainya dalam berkomunikasi, (2) distribusi perbendaharaan bahasa, (3) perbedaan-perbedaan dialektikal, (4) problem-problem yang timbul sebagai akibat adanya interaksi antar individu. Dalam masyarakat ini bahasa mana yang dia pilih dan gunakan sebagai alat komunikasi umum menunjukkan sikapnya terhadap bahasa itu (Soewito, 1982:59).

Sikap berbahasa mempunyai arah positif dan negatif. Sikap positif ditunjukkan dengan mendukung, menyukai bahasa yang bersangkutan dengan cara menghilangkan atau mengurangi penggunaan bahasa yang lain. Sikap negatif membuat orang menghindari bahasa yang bersangkutan (Suwito, 1982: 59). Menurut Garvin dan Mathiot (1968) via Suwito (1982: 59-60) sikap positif terhadap bahasa mengandung 3 ciri pokok, yaitu:

1. Kesetiaan bahasa:

Mendorong penutur mempertahankan kesetiaan bahasanya. Ia lebih suka menggunakan bahasanya sendiri dan menjaganya dari pengaruh "bahasa asing" yang berlebihan.

2. Sikap kebanggaan bahasa:

Sikap kebanggaan bahasa membuat seseorang mengembangkan bahasanya dan menggunakannya sebagai lambang identitas kesatuan masyarakat.

3. Sikap kesadaran akan norma bahasa:

Mendorong seseorang untuk menggunakan bahasa tersebut secara cermat, tepat dan santun (Halim, 1979: 72, Moeliono, 1985: 112, dan Suwito, 1982: 92).

Jika suatu kelompok tidak lagi memiliki kesetiaan bahasa, sikap kebanggaan terhadap bahasa, dan sikap sadar akan bahasa yang bersangkutan, ia dikatakan memiliki sikap negatif terhadap bahasa tersebut.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian ini akan menguraikan perihal:

1. Jenis Penelitian
2. Populasi dan Sampel
3. Prosedur Penelitian
4. Metode Pengumpulan Data
5. Metode Analisis Data

3.1 Jenis Penelitian

Ditinjau dari tempatnya, penelitian ini adalah penelitian lapangan. Lokasi penelitian dilakukan di kalangan Tionghoa Khek peranakan di Kuto Panji Belinyu.

Ditinjau dari kehadiran variabel, penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Nawawi (1990:73) mengartikan penelitian deskriptif sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan subjek atau objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Menurut Sudaryanto (1988:61) penelitian deskriptif dilakukan hanya berdasarkan fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya. Penelitian ini mendeskripsikan faktor-faktor yang melatarbelakangi pembentukan masyarakat Tionghoa Khek peranakan di Kuto

Panji Belinyu sebagai masyarakat bilingual, pengaruh situasi terhadap penggunaan bahasa, kedudukan dan fungsi bahasa Khek, bahasa Melayu, dan bahasa Indonesia, serta kendala penggunaan bahasa Melayu dan bahasa Indonesia di kalangan masyarakat tersebut. Pendeskripsian ini didasarkan pada fenomena yang secara empiris hidup pada masyarakat itu. Dalam mendeskripsikan fenomena, digunakan angka dan prosen yang berfungsi untuk menegaskan dan menjelaskan fakta yang hidup di masyarakat Tionghoa Khek peranakan di Kuto Panji Belinyu. Jadi uraian yang berbentuk kuantitatif berupa angka dan prosen tersebut hanya berfungsi untuk mendukung penelitian kualitatif.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi adalah seluruh objek penelitian (Arikunto, 1992: 103). Populasi dalam penelitian ini adalah penggunaan bahasa di kalangan masyarakat Tionghoa Khek peranakan di Kuto Panji Belinyu.

Sampel dibedakan dua yaitu sampel yang diambil dari masyarakat penutur bahasa di masyarakat dan sampel yang diambil dari lingkungan pendidikan di SD, SLTP, dan SLTA. Untuk meneliti situasi diglosia masyarakat Tionghoa Khek peranakan di Kuto Panji Belinyu penulis menggunakan sampel pertama. Sampel kedua digunakan untuk melihat sejauh mana dampak diglosia itu sendiri terhadap pola

kesulitan belajar bahasa Indonesia para siswa Tionghoa Khek peranakan di Kuto Panji Belinyu. Pengamatan sampel kedua ini lebih bersifat di atas permukaan.

Tujuan pengamatan siswa pada tingkat pendidikan yang berbeda bertujuan untuk melihat apakah lama belajar mempengaruhi kesulitan belajar bahasa Indonesia bagi mereka. Penelitian ini tetap memfokuskan diri pada pembelajaran tingkat SLTA. Pembelajar tingkat SD dan SLTP hanya bersifat pembanding.

Jumlah sampel pada penutur bahasa Khek peranakan di masyarakat adalah 371 orang, ditentukan dengan kriteria:

- (1) Pembatasan Lingual yaitu masyarakat Tionghoa Khek peranakan di Kuto Panji Belinyu yang berbahasa ibu bahasa Khek dan dapat berbahasa Melayu atau berbahasa Melayu dan bahasa Indonesia.
- (2) Pembatasan berdasarkan umur yaitu berkisar antara 20 - 60 tahun. Alasan pembatasan umur ini adalah:
 - a. Pada umur tersebut sebagian besar sudah bekerja dan berumah tangga sehingga memungkinkan penggunaan bahasa yang lebih luas dalam situasi yang lebih kompleks.
 - b. Usia diatas 60 tahun jarang berhubungan dengan masyarakat Melayu.
 - c. Usia di bawah 20 tahun sebagian besar adalah pelajar. Pola berbahasa mereka sangat ditentukan oleh

peraturan sekolah.

- (3) Merupakan masyarakat Tionghoa Khek peranakan yang lahir dan besar di Kuto Panji Belinyu.
- (4) Tidak pernah tinggal di daerah lain dalam jangka waktu yang lama.

Pengambilan sampel pada siswa, baik SD, SLTP, maupun SLTA lebih bersifat klasikal. SD yang digunakan untuk penelitian adalah SD St. Agnes dan SD YPN. Jenjang SLTP terdiri dari SMP St. Yosef dan SMPN II. Tingkat SLTA terdiri dari SMA YPB I dan SMAN I. Pada tiap sekolah penulis hanya dapat mengamati dua kelas. Adapun kriteria penentuan sekolah adalah sebagai berikut:

- (1). Perbandingan jumlah siswa Tionghoa Khek peranakan dan pribumi.
- (2). Ketat tidaknya peraturan penggunaan bahasa Indonesia di sekolah.

Berdasarkan kriteria di atas, sekolah-sekolah tersebut dikategorikan menjadi dua golongan. Golongan pertama adalah sekolah yang perbandingan siswa Khek lebih banyak dan peraturan penggunaan bahasa Khek lebih ketat. Golongan ini terdiri dari SD St. Agnes, SMP St. Yofef, dan SMAN I. Golongan kedua terdiri dari SD YPN, SMPN II dan SMA YPB I. Di ketiga sekolah ini jumlah siswa Tionghoa Khek peranakan lebih sedikit atau seimbang dengan siswa pribumi dan peraturan penggunaan bahasa

Indonesia tidak terlalu ketat.

Penentuan kriteria ini penting karena:

1. Lingkungan pergaulan akan mempengaruhi bentuk bahasa yang mereka gunakan.
2. Sering tidaknya mempraktekkan penggunaan bahasa Indonesia akan mempengaruhi kesulitan mereka belajar bahasa Indonesia.
3. Ketat tidaknya peraturan berbahasa Indonesia di sekolah akan mempengaruhi bahasa yang para siswa gunakan di sekolah. Semakin sering siswa berbahasa Indonesia akan semakin membantu kefasihan mereka berbahasa Indonesia.

Pemerolehan data selain berasal dari informan juga dilakukan observasi. Observasi dilakukan dengan mencatat dan merekam untuk mengatasi keterbatasan jumlah informasi.

3.3 Prosedur Penelitian

Prosedur ini dilakukan secara bertahap:

1. diadakan pengumpulan data,
2. analisis data,
3. penyajian hasil analisis data.

Tiap langkah dilakukan dengan metode dan teknik sendiri (Sudaryanto, 1988:37).

3.4 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara dan metode observasi.

3.4.1 Metode Wawancara

Penulis mewawancarai responden dengan menggunakan metode semi struktur. Dalam metode wawancara semi struktur, penulis menanyakan sederetan pertanyaan yang sudah terstruktur. Kemudian satu-persatu pertanyaan diperdalam dengan mengorek keterangan lebih lanjut (Arikunto, 1992: 195). Sudaryanto (1988: 7) menyebut metode wawancara ini sebagai teknik cakap.

Percakapan dilakukan dengan teknik pancing. Pemancingan dilakukan secara lisan berdasarkan daftar pertanyaan yang telah tersusun dengan teknik cakap semuka. Dengan teknik cakap semuka penulis langsung berhadapan dengan informan untuk mengadakan pemancingan secara lisan (Sudaryanto, 1988:7 dan Samarin, 1988:162).

Selanjutnya hasil percakapan dikumpulkan dengan teknik rekam dan teknik catat (Sudaryanto, 1988: 9). Dengan teknik rekam penulis merekam hasil wawancara dengan tape recorder. Dengan teknik catat penulis mencatat jawaban-jawaban dalam lembar soal yang telah disediakan.

3.4.2 Metode Observasi

Observasi dilakukan di domain keluarga, domain pergaulan di masyarakat, domain agama, domain pekerjaan, domain pendidikan, dan domain pemerintahan. Sudaryanto (1988:2) menyebut metode observasi dengan sebutan teknik simak. Penyimakan ini dilakukan dengan teknik sadap.

Teknik yang digunakan untuk menyadap adalah teknik simak bebas libat cakap dan teknik simak libat cakap. Teknik simak bebas libat cakap dilakukan dengan tidak berpartisipasi dalam percakapan. Teknik simak libat cakap dilakukan dengan berpartisipasi dalam percakapan sambil menyimak percakapan. Penyadapan informasi ini dilakukan dengan merekam menggunakan tape recorder dan teknik mencatat. Informasi ini dapat memperkaya data yang diperoleh dari metode wawancara.

3.5 Metode Analisa Data

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap.

1. Klasifikasi data yang terkumpul.
2. Analisis data berdasarkan teori yang telah ditetapkan.
3. Pemaparan analisis data.

Klasifikasi data adalah penggolongan data berdasarkan variabel yang telah ditentukan. Setelah data digolongkan

lalu dianalisis berdasarkan teori yang telah ditetapkan.
Selanjutnya data diinterpretasikan dalam bentuk skripsi.



BAB IV

PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Lokasi Penelitian dan Keadaan Penduduknya

Kelurahan Kuto Panji termasuk wilayah kecamatan Belinyu, kabupaten Bangka, propinsi Sumatra Selatan. Kelurahan Kuto Panji terletak di sebelah utara pulau Bangka. Jarak Kuto Panji dengan ibukota kabupaten adalah 54 km. Luasnya 24.739 km persegi.

Batas wilayah Kuto Panji adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan kelurahan persiapan Bukit Ketok.
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan kelurahan Pahlawan Dua Belas.
- c. Sebelah barat berbatasan dengan kelurahan Air Cekung.
- d. Sebelah timur berbatasan dengan sungai Jembatan Bandung.

Jumlah penduduk di kelurahan Kuto Panji Belinyu adalah 13.383 orang. Jumlah kepala keluarganya 2.628. Penduduk di Kuto Panji terdiri dari beranekan ragam suku misalnya: suku Flores, suku Batak, suku Jawa, Melayu yang digolongkan sebagai masyarakat pribumi dan Tionghoa.

Penduduk di Kuto Panji Belinyu digolongkan menjadi tiga golongan. Golongan pertama terdiri dari masyarakat

pribumi, golongan ini terdiri dari 6.191 orang. Golongan kedua terdiri dari Warga Negara Indonesia keturunan Cina. Golongan ini berjumlah 6.306 orang, terdiri dari 3.089 pria dan 3.217 wanita. Golongan ketiga adalah Warga Negara Asing, jumlah mereka 886 orang, terdiri dari 426 pria dan 460 wanita.

4.2 Deskripsi Responden Penelitian

Dalam penelitian ini penulis membagikan 372 eksemplar kuesioner. Dari jumlah tersebut penulis memperoleh kembali 341 eksemplar. Jumlah responden tersebut terdiri dari 184 wanita dan 157 pria. Selanjutnya responden akan dideskripsikan menurut umur, pendidikan, agama, dan mata pencaharian.

4.2.1 Deskripsi Responden Menurut Umur

Seperti yang tertulis dalam syarat sample, sample-sample disini berusia antara dua puluh sampai enam puluh tahun, selanjutnya sample ini menjadi delapan kelompok, dengan jarak umur lima tahun untuk setiap kelompok. Perhatikan tabel berikut.

Tabel 1: Kelompok Responden Berdasarkan Umur

| Umur | Pria | | Wanita | | Jumlah | |
|-------|--------|-------|--------|-------|--------|-------|
| | Jumlah | % | Jumlah | % | Jumlah | % |
| 20-25 | - | - | 8 | 2,34 | 8 | 2,34 |
| 26-30 | 22 | 6,45 | 30 | 8,79 | 52 | 15,24 |
| 31-35 | 15 | 4,40 | 38 | 11,14 | 53 | 15,54 |
| 36-40 | 19 | 5,57 | 27 | 7,91 | 46 | 13,48 |
| 41-45 | 40 | 11,73 | 23 | 6,74 | 63 | 18,47 |
| 46-50 | 28 | 8,21 | 12 | 3,52 | 40 | 11,73 |
| 51-55 | 17 | 4,98 | 31 | 9,09 | 48 | 14,07 |
| 56-60 | 16 | 4,69 | 15 | 4,40 | 31 | 9,09 |
| | 157 | 46,03 | 184 | 53,93 | 341 | 99,96 |

Kelompok I berusia 20 - 25 tahun terdiri dari 8 orang wanita. Kelompok II terdiri dari responden berusia antara 26 - 30 tahun berjumlah 52 orang dengan pembagian 22 orang pria dan 30 wanita. Kelompok umur 30 - 35 tahun terdiri dari 53 orang. Pria berjumlah 15 orang dan wanita 38 orang. Kelompok umur 35 - 40 tahun berjumlah 46 orang, terdiri dari 19 pria dan 27 wanita. Kelompok umur 41 - 45 tahun terdiri dari 63 orang yaitu 40 pria dan 23 wanita. Kelompok umur 46 - 50 tahun berjumlah 40 peserta terdiri dari 28 pria dan 12 wanita. Kelompok umur 51 - 55 tahun terdiri dari 17 pria dan 31 wanita. Kelompok umur 56 - 60 tahun berjumlah 31 orang yang terdiri dari 16 pria dan 15 wanita.

4.2.2 Deskripsi Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan responden bervariasi dari yang tidak

pernah bersekolah sampai dengan lulusan Perguruan Tinggi. Perhatikan tabel berikut.

Tabel 2: Kelompok Responden Berdasarkan Pendidikan

| Jenjang Pendidikan | Pria | | Wanita | | Jumlah | |
|--------------------|--------|-------|--------|-------|--------|-------|
| | Jumlah | % | Jumlah | % | Jumlah | % |
| Tdk sekolah | 15 | 4,40 | 22 | 6,45 | 37 | 10,85 |
| SD | 60 | 17,60 | 62 | 18,18 | 122 | 35,76 |
| SMP | 51 | 14,95 | 76 | 22,28 | 127 | 37,24 |
| SMA | 29 | 8,50 | 22 | 6,45 | 51 | 14,95 |
| SPG | 1 | 0,29 | 2 | 0,58 | 3 | 0,87 |
| PT | 1 | 0,29 | - | - | 1 | 0,29 |
| | 157 | 46,03 | 184 | 53,95 | 341 | 99,98 |

Berdasarkan tingkat pendidikan, responden dibagi atas: (1) golongan tidak sekolah terdiri dari 37 orang yaitu 15 pria dan 22 wanita. (2) Golongan sekolah dasar terdiri dari 122 orang, yaitu 60 orang pria dan 62 orang wanita. (3) Golongan sekolah menengah pertama terdiri dari 127 orang, yaitu 51 pria dan 76 wanita. (4) Golongan sekolah menengah umum tingkat atas terdiri dari 51 orang yaitu 29 pria dan 22 wanita. (5) Golongan Sekolah Pendidikan Guru terdiri dari 3 orang, yaitu 1 pria dan 2 wanita. (6) Golongan perguruan tinggi hanya ada satu sampel yaitu pria.

4.2.3 Deskripsi Responden Berdasarkan Agama

Masyarakat Tionghoa Khek peranakan di Kuto Panji Belinyu memeluk beberapa agama. Ada yang memeluk agama

Katolik, Budha, ada juga yang masih memeluk aliran kepercayaan yaitu Kong Fu Cu. Di antara semua itu yang paling banyak adalah Kong Fu Cu. Agar dapat lebih jelas, perhatikan tabel berikut ini.

Tabel 3: Kelompok Responden Berdasarkan Agama

| Agama | Pria | | Wanita | | Jumlah | |
|------------|--------|-------|--------|-------|--------|-------|
| | Jumlah | % | Jumlah | % | Jml | % |
| Kong Fu Cu | 130 | 38,12 | 162 | 47,51 | 292 | 85,63 |
| Katolik | 23 | 6,74 | 22 | 6,45 | 45 | 13,19 |
| Kristen | 4 | 1,17 | - | - | 4 | 1,17 |
| | 157 | 46,03 | 184 | 53,96 | 341 | 99,99 |

Peneluk agama Kong Fu Cu terdiri dari 85,63 %, Katolik 13,19 %, dan Kristen 1,17 %.

4.2.4 Deskripsi Responden Berdasarkan Mata Pencaharian

Dari 341 responden, 144 adalah ibu rumah tangga yang tidak mempunyai pekerjaan sambilan. Jadi yang bekerja hanya 197 orang. Adapun pekerjaan mereka beraneka ragam. Secara rinci pekerjaan mereka dijabarkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4: Kelompok Responden Berdasarkan Mata-Pencapaian

| No | Pekerjaan Responden | Jumlah | Persen |
|----|-----------------------|--------|--------|
| 1 | Guru | 6 | 3,05% |
| 2 | Petani | 9 | 4,57% |
| 3 | Nelayan | 5 | 2,53% |
| 4 | Pembantu rumah tangga | 1 | 0,50% |
| 5 | Penebang kayu | 5 | 2,54% |
| 6 | Buruh harian | 39 | 19,79% |
| 7 | Penjahit | 4 | 2,03% |
| 8 | Sopir | 17 | 8,63% |
| 9 | Sales | 3 | 1,52% |
| 10 | Pengantar koran | 1 | 0,50% |
| 11 | Pelayan toko | 6 | 3,04% |
| 12 | Pedagang | 57 | 28,93% |
| 13 | Pegawai | 17 | 10,83% |
| 14 | Pekerja tambang | 5 | 2,53% |
| 15 | Wiraswasta | 22 | 11,16% |
| | Jumlah | 197 | 100 % |

6 orang (3,05%) mempunyai mata pencapaian sebagai guru, 9 responden (4,57%) menjadi petani, 5 orang (2,53%) bekerja sebagai nelayan, 39 orang (19,79%) bekerja

sebagai buruh harian, 4 orang (2,03%) berprofesi sebagai penjahit, 17 orang (8,63%) bekerja sebagai sopir, 3 orang (1,52%) memilih sales sebagai bidang pekerjaan mereka, yang memilih pekerjaan loper koran hanya ada satu orang (0,50%), pekerjaan sebagai pelayan toko dimiliki oleh 6 responden (3,04%), 57 orang (28,93%) bekerja sebagai pedagang, 17 orang (10,83%) mencari nafkah sebagai pegawai, 5 orang (2,53%) bekerja sebagai pekerja tambang, dan 22 orang (11,16%) berwiraswasta.

4.3 Faktor yang Melatarbelakangi Pembentukan Masyarakat Tionghoa Khek peranakan di Kuto Panji Menjadi Masyarakat yang Dwibahasawan

Masyarakat Tionghoa Khek peranakan di Kuto Panji Belinyu adalah masyarakat dwibahasawan. Di antara mereka ada yang menguasai dua bahasa, ada yang menguasai tiga bahasa, ada yang menguasai empat bahasa, bahkan ada yang menguasai lebih dari itu. Tentu ada faktor-faktor tertentu yang melatarbelakangi penguasaan bahasa tersebut. Dalam penelitian ini akan diteliti penguasaan bahasa Khek, bahasa Melayu, dan bahasa Indonesia.

Menurut Hartmann dan Stork (1972:27) seseorang dapat menjadi bilingualis karena beberapa hal, yaitu: (1) orang tuanya mempunyai bahasa ibu yang berbeda, (2) seseorang mempunyai bahasa ibu dan tinggal di lingkungan masyarakat ujaran yang berbeda dengan bahasa ibunya, (3) dia mempelajari bahasa lain di bangku sekolah.

Masyarakat Tionghoa Khek peranakan menjadi masyarakat bilingualis karena mempunyai bahasa ibu yang diwariskan

nenek moyang mereka, mereka dapat berbahasa setempat yang berbeda dengan bahasa ibu mereka, dan mereka juga mempelajari bahasa lain melalui jalur pendidikan formal di sekolah. Setiap bahasa mereka kuasai melalui pengalaman yang berbeda.

Sebagai masyarakat peranakan, seharusnya mereka menggunakan bahasa setempat sebagai bahasa ibu mereka. Namun masyarakat Tionghoa Khek peranakan di Kuto Panji Belinyu tidak demikian halnya. Mereka tetap berbahasa ibu bahasa Khek, yaitu bahasa yang dibawa nenek moyang mereka dari negeri Cina. Bahasa Khek juga mampu bertahan sampai saat ini. Ada beberapa faktor yang menyebabkan masyarakat Tionghoa Khek peranakan di Kuto Panji Belinyu dapat mempertahankan keberadaan bahasa Khek di Kuto Panji Belinyu. Faktor-faktor tersebut adalah:

1. Faktor Sejarah

Sejak jaman penjajahan masyarakat Tionghoa yang didatangkan oleh Belanda mempunyai kedudukan khusus. Walaupun hanya sebagai kuli, namun mereka mempunyai status sebagai masyarakat golongan II yaitu masyarakat Timur Asing. Sedangkan masyarakat Melayu hanyalah masyarakat golongan III. Keadaan seperti ini membuat masyarakat Tionghoa merasa lebih tinggi dari orang Melayu. Status ini mempunyai hubungan erat dengan bahasa

yang digunakan. Karena merasa statusnya lebih tinggi, maka masyarakat Tionghoa pada waktu itu tetap mempergunakan bahasa Khek. Walaupun mereka banyak menikah dengan masyarakat Melayu, namun bahasa ibu anak-anak mereka tetap bahasa khek (Soetomo, 1985: 21).

Faktor status ini juga mempengaruhi sistem kepribadian yang terdiri dari persepsi, sikap, dan motivasi terhadap bahasa. Dengan status yang lebih tinggi, masyarakat Tionghoa waktu itu mempunyai persepsi bahwa bahasa Khek lebih tinggi tingkatnya daripada bahasa Melayu. Akibatnya sikapnya terhadap bahasa juga berbeda sehingga mempengaruhi motivasinya berbahasa. Kenyataan masa lalu itu masih terbawa sampai sekarang. Walaupun masyarakat Tionghoa di Belinyu adalah masyarakat Tionghoa Khek peranakan, mereka tidak menggunakan bahasa setempat, tapi menggunakan bahasa Khek.

2. Sistem Kekerabatan

Faktor lain yang menyebabkan masyarakat Tionghoa Khek peranakan di Kuto Panji Belinyu dahulu berbahasa Khek, walaupun ibu mereka merupakan orang Melayu adalah sistem kekerabatan masyarakat Tionghoa yang patrilineer. Dalam sistem kekerabatan ini anak adalah milik bapak. Keluarga terdekat anak adalah saudara dari pihak bapak. Karena anak adalah milik bapak, maka dengan sendirinya anak akan

diajak berkomunikasi menggunakan bahasa yang biasa digunakan oleh bapak dan kerabat bapak. Demikian juga sang istri berkomunikasi menggunakan bahasa suaminya. Hal ini membuat bahasa Khek dipilih untuk berkomunikasi dalam kelompok-kelompok kuli pada zaman dulu dan diwariskan turun temurun hingga saat ini.

3. Faktor Lingkungan

Masyarakat Tionghoa Khek peranakan di Belinyu tinggal dalam lingkungan yang mengelompok. Dalam pergaulan sehari-hari masyarakat yang mereka temui adalah masyarakat Tionghoa. Lingkungan tempat tinggal yang demikian sangat mendukung pelestarian bahasa Khek di kalangan masyarakat Tionghoa Khek peranakan di Kuto Panji Belinyu.

4. Faktor Kepercayaan

Kepercayaan adalah salah satu lambang kebudayaan yang mempengaruhi pembentukan pribadi manusia sekaligus mempengaruhi perilaku kebahasaannya.

Sebagian besar masyarakat Tionghoa Khek peranakan di Belinyu (292 orang diantara 341 orang) adalah penganut agama Kong Fu Cu. Upacara-upacara agama ini menggunakan bahasa Tionghoa. Karena agama merupakan hal yang sangat fundamental, maka bahasa yang digunakan di dalamnya dapat

bertahan.

5. Faktor Budaya dan Adat Istiadat

Faktor budaya mempengaruhi pemakaian bahasa (Alwasilah, 1985: 127). Hal ini dapat dilihat pada kehidupan budaya masyarakat Tionghoa Khek peranakan di Kuto Panji Belinyu. Mereka masih kuat memegang tradisi nenek moyangnya. Hal ini terbukti dengan adanya upacara-upacara adat yang masih terpelihara baik, misalnya upacara perkawinan dan kematian. Selain itu mereka juga masih merayakan hari-hari bersejarah dan peringatan-peringatan masyarakat Tionghoa, misalnya *Chinmin* atau hari Sembayang Kubur, *Chit Nyiet Pan* yang menjadi hari sembayang di rumah sekaligus mendoakan arwah penasaran, *Ng Nyiet Ciet* yang merupakan hari menghormati dewa laut yang diwujudkan dengan pesta pantai, dan *Kotung* yang memperingati bertambahnya usia setiap manusia yang diwujudkan dengan makan onde-onde. Semua istilah itu tidak mungkin diganti dengan kata-kata dalam bahasa lain. Demikian juga halnya dengan mantera-mantera yang diucapkan, pantun-pantun, bahkan permainan anak-anak juga diucapkan dalam bahasa Tionghoa.

Selain bahasa Khek, masyarakat Tionghoa Khek peranakan di Belinyu juga menguasai bahasa lain, yaitu bahasa Melayu dan bahasa Indonesia. Kedua bahasa itu

mereka kuasai karena adanya interaksi sosial dengan masyarakat setempat dan dengan negara di mana mereka hidup. Adapun jalur penguasaan kedua bahasa itu berbeda-beda.

Masyarakat Tionghoa Khek peranakan di Kuto Panji Belinyu menguasai bahasa Melayu karena adanya interaksi sosial dengan masyarakat setempat. Sebagai bagian dari masyarakat Belinyu, mereka tidak mungkin melepaskan diri dari masyarakat di sekitar mereka. Agar dapat berkomunikasi dengan baik, mereka membutuhkan alat berupa bahasa. Masyarakat Tionghoa Khek peranakan mempelajari bahasa Melayu, demikian juga sebaliknya.

Selain itu, lingkungan pekerjaan juga menjadi salah satu alternatif masyarakat Tionghoa Khek peranakan di Kuto Panji Belinyu memahami bahasa Melayu. Setelah Indonesia merdeka, pertambangan timah di Belinyu dipegang oleh masyarakat pribumi. Sebagai bawahan, orang Tionghoa menjalin hubungan dengan atasannya yang pribumi dengan menggunakan bahasa Melayu. Dalam pergaulan dengan sesama pekerja dari suku Melayu, kalangan masyarakat Tionghoa tidak dapat melepaskan diri dari kegiatan mempelajari bahasa Melayu. Hal ini membantu masyarakat Tionghoa Khek peranakan di Belinyu menguasai bahasa Melayu.

Perkawinan campur juga menjadi salah satu cara mempermudah masyarakat Tionghoa Khek peranakan di Kuto

Panji Belinyu menguasai bahasa Melayu. Perkawinan campur mempertemukan orang Tionghoa dengan orang Melayu yang masing-masing mempunyai bahasa yang berbeda. Hal ini tentu mempengaruhi penggunaan bahasa mereka. Orang Melayu akan berusaha mempelajari bahasa Khek, demikian juga sebaliknya.

Masyarakat Tionghoa Khek peranakan di Kuto Panji Belinyu menguasai bahasa Indonesia karena faktor pendidikan, agama, kawin campur, pengaruh media massa, dan pengaruh pergaulan dengan para perantau. Bahasa pengantar resmi dunia pendidikan di Indonesia adalah bahasa Indonesia. Masyarakat Tionghoa Khek peranakan di Kuto Panji Belinyu yang bersekolah mempelajari dan menggunakan bahasa Indonesia di sekolah.

Faktor agama memegang peranan penting dalam mengubah struktur berbahasa masyarakat Tionghoa Khek peranakan di Kuto Panji Belinyu. Ketika mereka meninggalkan kepercayaan asli dan masuk agama Katolik atau Kristen, mereka tidak lagi menggunakan bahasa Khek dalam berbagai upacara keagamaan. Hal ini disebabkan bahasa pengantar upacara keagamaan Katolik atau Kristen adalah bahasa Indonesia. Mereka dituntut mempelajari bahasa Indonesia dan menggunakannya untuk berbagai kegiatan keagamaan, misalnya untuk mengikuti misa atau kebaktian dan juga untuk berdoa.

Faktor pergaulan dengan para perantau dari berbagai daerah juga mendukung mereka mempelajari bahasa Indonesia. Dengan memperluas pergaulan, mereka mulai memasuki lingkungan yang tidak hanya terdiri dari orang-orang Khek. Sebagai contoh, masyarakat Tionghoa Khek peranakan yang bekerja di tambang timah dan mendapat fasilitas perumahan. Lingkungan tempat tinggal mereka tidak lagi hanya terdiri dari masyarakat Tionghoa, tetapi terdiri dari macam-macam suku. Hal ini membuat pergaulan mereka lebih luas. Mereka terpengaruh pola berbahasa masyarakat setempat di lingkungan tempat tinggal mereka. Akhirnya mereka dapat belajar bahasa Indonesia dari teman-teman mereka tersebut.

Kawin campur dengan suku lain, misalnya Flores, Jawa, Menado juga membuat masyarakat Tionghoa Khek peranakan harus menyesuaikan diri dalam hal berbahasa dengan pasangan mereka. Biasanya bahasa yang digunakan dalam keluarga ini adalah bahasa Indonesia atau campuran Khek - Indonesia. Pasangan yang bersuku Flores atau Jawa menggunakan bahasa Indonesia karena mereka belum dapat berbahasa Khek dengan lancar. Sebaliknya, orang-orang Tionghoa Khek peranakan akan banyak belajar bahasa Indonesia dari pasangan mereka.

Media massa juga memegang peranan penting dalam menyebarkan bahasa Indonesia. Dengan membaca koran

dan majalah yang berbahasa Indonesia, masyarakat Tionghoa Khek peranakan akan memperoleh kemampuan reseptif bahasa Indonesia. Dengan mendengar berbagai siaran radio dan menonton televisi, mereka akan memperoleh ketrampilan menyimak bahasa Indonesia. Karena sering mendengar dan membaca, mereka menjadi terbiasa dan mampu berbahasa Indonesia.

4.4 Situasi yang Menyebabkan Masyarakat Tionghoa Khek

Peranakan di Kuto Panji Belinyu Memilih Bahasa Khek, Bahasa Melayu, atau Bahasa Indonesia dalam Berkomunikasi

Menurut Nababan (1984:28), masyarakat dwibahasawan yang menguasai lebih dari satu bahasa dalam prakteknya akan memilih salah satu bahasa yang mereka kuasai untuk berkomunikasi sesuai dengan situasi kemasyarakatan di lingkungan mereka. Ada berbagai situasi yang mempengaruhi masyarakat Tionghoa Khek peranakan di Kuto Panji Belinyu memilih bahasa yang mereka kuasai untuk berkomunikasi.

Dell Hymes (1976) dalam teorinya yang terkenal dengan SPEAKING mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan komunikasi. Dalam penelitian ini tidak semua faktor dalam teori Hymes tersebut relevan dengan situasi yang mempengaruhi pemilihan bahasa tertentu untuk

berkomunikasi oleh masyarakat Tionghoa Khek peranakan di Kuto Panji Belinyu. Faktor yang secara dominan mempengaruhi pemilihan bahasa tersebut adalah: (1) faktor *setting and scene* (tempat dan suasana), (2) *participant* (dalam hal ini yang dimaksud partisipan adalah pembicara dan pendengar), (3) *ends* (tujuan), (4) *act of sequence* (peristiwa), dan (5) faktor *genre* (jenis kegiatan).

Setting berhubungan erat dengan tempat dan waktu. *Scene* berhubungan erat dengan latar belakang psikologikal dan kehidupan yang bersangkutan (Wardhaugh, 1988: 259). Untuk mengkategorikan tempat dan waktu serta sekaligus memberi gambaran tentang situasi tempat tersebut secara lebih rinci, penulis akan menggunakan teori Domain Fishman. Menurut Fishman, ada lima jenis Domain, yaitu: (1) domain keluarga, (2) domain agama, (3) domain pendidikan, (4) domain persahabatan, (5) domain pekerjaan. Situasi tempat dan waktu akan memberi gambaran yang lebih jelas mengenai formal tidaknya suatu percakapan.

Yang dimaksud *participant* adalah orang yang terlibat dalam suatu komunikasi. *Participant* terdiri dari pembicara dan pendengar (Suwito, 1982: 29). Dalam penelitian ini akan diuraikan tentang latar belakang sosial ekonomi yang mempengaruhi cara mereka memilih bahasa tertentu dalam berkomunikasi. Selain faktor pembicara, faktor

pendengar juga mempengaruhi pemilihan bahasa mereka. Faktor pendengar lebih dominan dipengaruhi oleh latar belakang etnis.

End merupakan tujuan yang ingin dicapai dari suatu komunikasi. Yang dimaksud dengan tujuan adalah hasil yang diharapkan masing-masing partisipan dari suatu percakapan (Wardhaugh, 1998: 239). Faktor tujuan berkaitan erat dengan siapa partisipan itu dan atas kepentingan apa dia berbicara. Setiap kepentingan tentu mempunyai tuntutan yang berbeda. Bahasa apa yang harus dipilih oleh pembicara juga merupakan salah satu tuntutan untuk memperoleh hasil yang diinginkan.

Act of sequence diartikan sebagai peristiwa dimana seorang pembicara menggunakan kesempatan untuk berbicara (Suwito, 1982: 29). Peristiwa berkaitan erat dengan topik pembicaraan (Wardhaugh, 1988: 239). Dalam penelitian ini topik dikategorikan menjadi dua, yaitu topik tradisional dan topik modern. Topik tradisional berkaitan erat dengan berbagai peristiwa yang berhubungan erat dengan berbagai tradisi yang dipelihara turun temurun. Peristiwa yang menjadi pengamatan penulis adalah upacara pernikahan, perayaan ulang tahun seorang nenek, reuni keluarga, dan tatacara sembahyang penganut Kong Fu Cu. Yang penulis kategorikan sebagai topik modern adalah hal baru yang bukan asli kebiasaan masyarakat Tionghoa, misalnya

kegiatan keagamaan yang mereka pilih dikemudian hari.

Yang dimaksud dengan *genre* adalah jenis dari suatu ungkapan (Wardaugh, 1988: 240). Jenis ungkapan dalam penelitian ini berhubungan erat dengan bidang kegiatan. Sebagai contoh, pada bidang keagamaan akan kita temukan jenis percakapan tentang ritus keagamaan. Pada bidang pekerjaan akan kita temukan hal-hal yang berhubungan dengan pekerjaan yang dibicarakan. Pada bidang perdagangan akan kita temukan berbagai istilah yang berhubungan dengan perdagangan. Pada bidang kesenian akan ditemukan berbagai macam hasil kesenian. Yang dapat penulis amati dari bidang kesenian adalah hasil-hasil sastra seperti pantun, teka-teki, dan cerita pendek.

Sebagai masyarakat dwibahasawan yang menguasai lebih dari satu bahasa, tentu masyarakat Tionghoa Khek peranakan di Kuto Panji Belinyu harus memilih bahasa tertentu untuk suatu bidang kegiatan yang menuntut ungkapan tertentu. Dalam penelitian ini akan dideskripsikan macam-macam bahasa yang digunakan dalam bidang-bidang yang diteliti.

Pendesripsian bahasa yang digunakan dalam domain-domain akan memperlihatkan di mana tempat terjadinya suatu komunikasi dan bagaimana suasananya, siapa yang berbicara dan siapa yang diajak bicara, apa tujuan percakapan itu, peristiwa apa yang sedang terjadi dan apa

bidang kegiatannya. Bahkan lebih jauh kita juga dapat mengetahui alasan apa yang membuat pembicara memilih bahasa tertentu untuk berkomunikasi saat itu.

4.4.1 Domain Keluarga

Dalam lingkungan keluarga, bahasa yang paling banyak digunakan adalah bahasa Khek. Untuk lebih jelas perhatikan tabel berikut:

Tabel 5: Bahasa yang Digunakan dalam Keluarga

| No | Bahasa yang digunakan | Responden | |
|--------|---------------------------|-----------|--------|
| | | Jumlah | Persen |
| 1 | Khek | 325 | 95,31 |
| 2 | Melayu | 3 | 0,88 |
| 3 | Indonesia | - | - |
| 4 | Khek - Melayu | 6 | 1,74 |
| 5 | Khek - Indonesia | 1 | 0,29 |
| 6 | Melayu - Indonesia | 4 | 1,17 |
| 7 | Khek - Melayu - Indonesia | 2 | 0,59 |
| Jumlah | | 341 | 99,98 |

Berdasarkan tabel diketahui bahwa dari 341 sampel, 95,31% responden menggunakan bahasa Khek untuk komunikasi keluarga. 0,88% responden menggunakan bahasa Melayu. Selebihnya 3,81% responden menggunakan bahasa campuran

dengan rincian sebagai berikut: (1) 1,74% menggunakan bahasa campuran Melayu - Khek, (2) 0,29% responden menggunakan bahasa campuran Melayu - Indonesia, (3) 0,59% responden menggunakan bahasa campuran Melayu, Khek, dan Indonesia.

Keluarga-keluarga yang menggunakan bahasa Khek adalah keluarga yang masih murni. Yang diartikan keluarga murni di sini adalah keluarga yang pasangan suami istrinya berasal dari suku Tionghoa Khek peranakan. Ada tiga responden yang menggunakan bahasa Melayu karena menikah dengan orang Melayu dan tinggal di dalam lingkungan mertua yang berbahasa Melayu. Sedangkan keluarga lain yang merupakan produk kawin campur suku, umumnya menggunakan bahasa campuran.

Pada keluarga yang masih murni, antara anak dengan anak, orang tua dengan anak, suami dengan istri, keponakan dengan om dan tante atau sebaliknya, kakek dan nenek dengan cucu atau sebaliknya, dan antar saudara menggunakan bahasa Khek.

Responden yang menggunakan bahasa campuran Khek - Melayu mempunyai kebiasaan menggunakan bahasa Khek jika berbicara dengan anak-anak mereka. Anak-anak mereka akan menjawab atau menanggapi dengan bahasa Khek atau campuran Khek - Melayu. Komunikasi suami istri berlangsung dalam bahasa campuran Khek - Melayu. Mereka akan menggunakan bahasa Melayu bila berbicara dengan anggota keluarga dari suku lain. Jika bertemu dengan anggota keluarga yang

sesuku, mereka akan menggunakan bahasa Khek.

Responden yang menikah dengan suku Jawa mempunyai pola berbahasa yang berbeda dengan masyarakat Tionghoa Khek peranakan yang menikah dengan orang Melayu. Jika berkomunikasi dengan anak-anak di rumah, mereka akan menggunakan bahasa campuran Khek - Indonesia. Jika anak-anak berbicara dengan orang tua mereka yang berbahasa Khek, bahasa yang mereka gunakan adalah bahasa Khek. Bila anak-anak berkomunikasi dengan orang tua mereka yang bukan berbahasa Khek, anak-anak akan menggunakan bahasa campuran Khek -Indonesia. Jika mereka berbicara dengan kerabat keluarga orang tua yang berbahasa Khek mereka akan berbicara dalam bahasa Khek. Sedangkan bila mereka berkomunikasi dengan kerabat orang tua yang berbahasa Jawa, kadangkala mereka menggunakan bahasa campuran Khek - Indonesia, kadang pula campuran Jawa - Indonesia. Suami/istri yang berasal dari suku Jawa bila berkomunikasi dengan pihak kerabat pasangannya, akan menggunakan bahasa Khek.

Ada empat responden yang menggunakan bahasa campuran Melayu - Indonesia di rumah mereka. Mereka tinggal di rumah mertua yang seluruh anggota keluarganya berbahasa Melayu. Lingkungan tempat tinggal ini membuat mereka terbiasa menggunakan bahasa Melayu baik dengan istri maupun dengan kerabat keluarga pihak istri. Dengan anak-

anak, mereka menggunakan bahasa campuran Melayu - Indonesia untuk berkomunikasi. Anak-anak sendiri biasanya berkomunikasi menggunakan bahasa campuran Melayu - Indonesia. Pola berbahasa seperti ini terbentuk karena letak tempat tinggal mereka di Kampung Tengah dan Batin Tikal yang bukan lingkungan masyarakat Tionghoa. Jika mereka berkomunikasi dengan keluarga sendiri, bahasa yang mereka gunakan adalah bahasa Khek. Jika berkomunikasi dengan kerabat Tionghoa Khek peranakan, biasanya mereka menggunakan bahasa Melayu atau campuran Khek - Melayu.

Dua responden pria menggunakan bahasa campuran Khek, Melayu, dan bahasa Indonesia di rumah. Jika berbicara dengan anak-anak, mereka menggunakan bahasa campuran Khek, Melayu, dan Indonesia. Jika berkomunikasi dengan istri, bahasa yang mereka gunakan adalah bahasa Khek - Melayu. Komunikasi dengan kerabat keluarga pihak istri berlangsung dalam bahasa Melayu, kadangkala Khek atau campuran Khek - Melayu. Pertemuan dengan kerabat keluarga mereka sendiri tetap berlangsung dalam bahasa Khek.

Tiga responden menggunakan bahasa Melayu di rumah mereka. Alasan penggunaan bahasa Melayu adalah agar mempermudah mereka mengatasi masalah perbedaan suku. Tetapi jika mereka masuk dalam lingkungan keluarga yang berbahasa Khek, mereka tetap menggunakan bahasa Khek.

Latar belakang pembicara menentukan bahasa yang

mereka gunakan di domain keluarga. Dalam penelitian ini umur dan tingkat pendidikan ternyata mempengaruhi pola berbahasa mereka di rumah.

Semakin tua umur responden, prosentase penggunaan bahasa Khek di rumah semakin tinggi. Perhatikan tabel berikut (lihat halaman selanjutnya).



Tabel 6: Jumlah Penutur Bahasa Berdasarkan Tingkat Umur di Domain Keluarga

| Kelompok Umur | Jumlah | Bahasa Khek | Bahasa yang Lain |
|---------------|--------|-------------|---|
| | | Prosentase | Prosentase |
| 20 - 25 | 8 | 50 % | Khek, Melayu (25 %) Melayu, Indonesia (12,5%) Khek, Melayu, Indonesia (12,5%) |
| 25 - 30 | 52 | 88,46% | Melayu (5,77%) Melayu, Indonesia (5,77%) |
| 30 - 35 | 53 | 92,45% | Khek, Melayu (5,86%) Khek, Melayu, Indonesia (1,88%) |
| 35 - 40 | 46 | 95,65% | Khek, Melayu (2,17%) Khek, Indonesia (2,17%) |
| 40 - 45 | 65 | 100 % | - |
| 45 - 50 | 40 | 100 % | - |
| 50 - 55 | 48 | 100 % | - |
| 55 - 60 | 31 | 100 % | - |

Tabel menunjukkan bahwa responden dari kelompok umur paling muda prosentase penggunaan bahasa Kheknya paling rendah, yaitu 50 %. Pada kelompok umur 25 - 30 tahun, prosentase itu meningkat menjadi 88,46 %, kelompok umur 30 - 35 tahun prosentase pemakaian bahasa Khek ada 92,45 % dan kelompok umur 35 -40 tahun berjumlah 95,65 %. Selain bahasa Khek, mereka menggunakan bahasa campuran

Khek - Melayu, Melayu - Indonesia, Khek - Indonesia, Indonesia, atau Khek - Melayu - Indonesia. Kelompok umur 40 - 60 tahun 100% menggunakan bahasa Khek untuk berkomunikasi.

Pendidikan mempengaruhi bahasa yang digunakan para responden di domain keluarga. Semakin tinggi jenjang pendidikannya, semakin kecil prosentase pemakaian tunggal bahasa yaitu bahasa Khek di rumah. Walaupun mereka di rumah kadang-kadang berdwibahasa, prosentase penggunaan bahasa Khek tetap tinggi. Perhatikan tabel berikut (lihat halaman selanjutnya).



Tabel 7: Jumlah Penutur Bahasa
Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Domain Keluarga

| Jenjang Pendidikan | Jumlah | Bahasa Khek | Bahasa Lain |
|--------------------|--------|-------------|---|
| | | Prosentase | Prosentase |
| Tidak sekolah | 37 | 100 % | - |
| SD | 122 | 97,54 % | Khek, Melayu (0,82%) Melayu, Indonesia (0,82%) Melayu (0,82%) |
| SMP | 127 | 94,49 % | Melayu (1,57%) Khek, Melayu (2,36%) Melayu, Indonesia (1,57%) |
| SMA | 51 | 92 % | Khek, Melayu (3,92%) Khek, Indonesia (1,96%) Melayu, Indonesia (1,96%) |
| SPG | 3 | 67 % | Khek, Melayu, Indonesia (33%) |
| PT | 1 | - | Khek, Melayu, Indonesia (100%) |

Data pada tabel menunjukkan prosentase pemakaian bahasa Khek di rumah tertinggi diduduki oleh kelompok responden yang tidak mengenyam pendidikan, yaitu 100 %. Pada jenjang pendidikan SD 97,5 % menggunakan bahasa Khek di rumah. Pada jenjang pendidikan SMP 94,49 % responden menggunakan bahasa Khek di rumah. Responden SMA 92 % berbahasa Khek di rumah dan SPG 67 % berbahasa Khek. Responden tingkat pendidikan Perguruan Tinggi di rumah

menggunakan bahasa campuran Khek - Melayu - Indonesia. Responden di luar prosentase di atas menggunakan bahasa campuran. Ada yang berbahasa Khek - Melayu, Melayu - Indonesia, Melayu, Khek - Indonesia, dan Khek - Melayu - Indonesia.

4.4.2 Domain Persahabatan

Dalam lingkup yang lebih luas, yaitu di lingkungan pergaulan di masyarakat, faktor perbedaan etnis antara pembicara dan lawan bicara sangat menentukan pemilihan bahasa dalam berkomunikasi. Jika mereka berbicara dengan teman-teman atau masyarakat di sekitar mereka yang beretnis Tionghoa, bahasa yang mereka gunakan adalah bahasa Khek. Seluruh responden (341 orang) menggunakan bahasa Khek dalam berkomunikasi dengan rekan mereka yang beretnis sama. Dimanapun dan kapanpun mereka bertemu, bahasa Kheklah yang mereka gunakan untuk berkomunikasi. Di pasar, di bioskop, atau di jalan, kita akan melihat mereka menggunakan bahasa Khek.

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa alasan masyarakat Tionghoa Khek peranakan di Kuto Panji Belinyu tetap menggunakan bahasa Khek dalam pergaulan, adalah sebagai berikut:

a. Alasan ikatan darah

Mereka merasa dengan menggunakan bahasa Khek, keterikatan mereka sebagai satu kelompok akan lebih erat.

Keutuhan kelompok terasa berkurang jika mereka menggunakan bahasa lain. Mereka merasa ada sesuatu yang pantas dipertahankan dalam kelompok, yaitu bahasa yang melambangkan pertalian kekerabatan kelompok mereka.

b. Alasan keakraban

Dengan menggunakan bahasa Khek, suasana akrab lebih mudah dibangun. Hal ini disebabkan adanya perasaan "saling mengerti" yang tercipta dengan sendirinya. Pengertian ini tidak mereka temukan jika berkomunikasi dengan bahasa lain.

c. Alasan kesetiakawanan

Sebagian besar responden (95%) beranggapan bahwa kesetiaan menggunakan bahasa Khek berarti menunjukkan kesetiakawanan antar rekan. Para responden beranggapan bahwa ada usaha "membelot" dari lingkungan persahabatan mereka jika ada yang tidak menggunakan bahasa Khek ketika berbicara.

d. Alasan kebiasaan

Karena merasa bahasa Khek adalah bahasa ibu yang sudah biasa digunakan, secara otomatis bahasa Kheklah yang mereka gunakan ketika berkomunikasi dengan teman-temannya.

e. Alasan kelancaran komunikasi

Responden merasa lebih mudah mengungkapkan diri dan menyampaikan isi hati dan pikiran dengan menggunakan bahasa Khek. Hal ini menyebabkan komunikasi akan berjalan lebih lancar karena pesan-pesan yang ingin disampaikan lebih mudah diungkapkan. Sedangkan penerima pesan juga merasa lebih mudah memahami isi pesan jika pesan itu disampaikan dengan bahasa Khek.

Selain kelima alasan di atas, mereka juga merasa bahwa bahasa Khek adalah bahasa daerah bagi mereka. Karena bahasa itu yang mereka miliki, bahasa tersebutlah yang mereka gunakan untuk berkomunikasi.

Dalam menjalin kerjasama dan persahabatan, masyarakat Tionghoa Khek peranakan di Kuto Panji Belinyu tidak hanya bergaul dengan sesama etnis Tionghoa. Mereka juga bergaul dengan masyarakat suku lain. Jika bergaul dengan masyarakat Melayu, mereka menggunakan beberapa pola bahasa. Perhatikan tabel berikut (lihat halaman selanjutnya).

Tabel 8:

Penggunaan Bahasa oleh Masyarakat Tionghoa Khek Peranakan dalam Berkomunikasi dengan Masyarakat Melayu

| No | Bahasa yang digunakan | Responden | |
|----|---------------------------|-----------|--------|
| | | Jumlah | Persen |
| 1 | Khek | 4 | 1,17 |
| 2 | Melayu | 153 | 44,87 |
| 3 | Indonesia | 19 | 5,57 |
| 4 | Khek - Melayu | 132 | 38,70 |
| 5 | Khek - Indonesia | - | - |
| 6 | Melayu - Indonesia | 19 | 5,57 |
| 7 | Khek - Melayu - Indonesia | 14 | 4,11 |
| | J u m l a h | 341 | 99,99 |

Dari 341 responden, 1,17% menggunakan bahasa Khek dalam berkomunikasi dengan masyarakat Melayu, 44,87% menggunakan bahasa Melayu, 5,57% menggunakan bahasa Indonesia, 38,70% menggunakan bahasa campuran Khek - Melayu, 5,57 % menggunakan bahasa campuran Melayu - Indonesia, dan 4,11% menggunakan bahasa campuran Khek, Melayu, Indonesia.

Kelompok masyarakat yang menggunakan bahasa Khek ketika menjalin komunikasi dengan masyarakat Melayu beranggapan bahwa lawan bicara mereka dapat mengerti apa yang mereka ungkapkan. Selain itu, mereka juga mengakui

bahwa kemampuan mereka berbahasa Melayu tergolong rendah, sehingga sulit mengungkapkan diri bila berbicara dengan bahasa Melayu. Mereka juga merasa lawan bicara mereka tidak menolak berbahasa Khek ketika berkomunikasi. Bukti-nya lawan bicara menanggapi percakapan tersebut dengan menggunakan bahasa Khek.

Alasan kelompok masyarakat yang menggunakan bahasa Melayu adalah sebagai berikut: (1) bahasa Melayu dapat menjembatani komunikasi mereka dengan masyarakat Melayu dengan lebih baik, sehingga komunikasi mereka akan lebih lancar, (2) mereka harus menyesuaikan diri dengan masyarakat setempat. Salah satu bentuk penyesuaian diri itu dinyatakan dengan menggunakan bahasa setempat, (3) bahasa Melayu lebih netral karena dimengerti oleh kedua belah pihak.

Kelompok masyarakat Tionghoa Khek peranakan di Kuto Panji Belinyu yang menggunakan bahasa Indonesia mempunyai alasan bahwa mereka tidak menguasai bahasa Melayu dengan baik. Mereka merasa aneh dan janggal bila menggunakan bahasa tersebut. Tidak mungkin bagi mereka menggunakan bahasa Khek karena bahasa Khek adalah bahasa milik mereka yang tidak dimiliki orang Melayu. Maka akan lebih netral lagi jika mereka menggunakan bahasa Indonesia. Di samping itu, mereka memang menguasai bahasa Indonesia dengan baik.

Masyarakat Tionghoa Khek peranakan di Kuto Panji Belinyu yang berbahasa campuran mempunyai alasan sebagai berikut: (1) lebih mudah bagi mereka untuk menyampaikan pesan dengan menggunakan bahasa Khek, (2) orang Melayu yang mereka ajak berkomunikasi umumnya mengerti bahasa Khek. Namun demikian, ada beberapa hal yang tidak dapat diungkapkan dengan bahasa Khek karena selain sulit dimengerti oleh masyarakat Melayu, juga dapat menimbulkan salah penafsiran. Akhirnya mereka menggunakan bahasa campuran demi kelancaran komunikasi. Selain itu, seringkali jika mereka berbicara dalam bahasa Melayu, orang Melayu sendiri menanggapi dengan bahasa campuran Khek - Melayu atau bahasa Khek.

Kelompok lain menggunakan bahasa campuran Khek - Melayu - Indonesia karena dua hal: (1) ada istilah tertentu yang tidak mereka kenal dalam bahasa Melayu, sehingga harus diungkapkan dengan bahasa Indonesia, (2) secara refleks mereka menggunakan bahasa Indonesia ketika bercakap karena bahasa Indonesia lebih mereka kuasai daripada bahasa Melayu.

Kuatnya penggunaan bahasa Khek dalam domain persahabatan dapat dilihat dari pengaruh bahasa lain terhadap penggunaan bahasa Khek. Hal ini dapat ditemukan pada masyarakat Tionghoa Khek peranakan di Kuto Panji Belinyu yang sempat merantau dalam jangka waktu lama.

Adat istiadat dan bahasa di daerah lain yang mereka jumpai tentu berbeda dengan adat istiadat dan bahasa Khek. Sejauh mana pengaruh para perantau terhadap bahasa Khek akan diukur penulis dengan mengamati bahasa apa yang digunakan ketika berkomunikasi dengan masyarakat Kuto Panji Belinyu yang mereka temui.

Untuk mengukur pola berbahasa para perantau, penulis memperhatikan bahasa yang digunakan responden ketika berkomunikasi dengan para perantau tersebut. Selain itu, penulis juga mengamati beberapa keluarga Tionghoa keturunan di Kuto Panji Belinyu yang sudah lama merantau.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 341 responden, 97,95% responden tetap menggunakan bahasa Khek dalam berkomunikasi, 1,17% menggunakan bahasa campuran Khek - Melayu, dan 0,88% menggunakan bahasa campuran Melayu - Indonesia. Besarnya persentase penggunaan bahasa Khek ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa tersebut cukup mengakar bagi masyarakat Tionghoa Khek peranakan di Kuto Panji Belinyu.

Berdasarkan hasil observasi di kelompok-kelompok yang sudah lama merantau di Jakarta lebih dari 10 tahun, ditemukan variasi penggunaan bahasa. Kelompok pertama tetap menggunakan bahasa Khek sebagai bahasa pengantar dalam komunikasi antar keluarga. Kelompok ini berjumlah 67%. Sedangkan 33% lainnya mulai terpengaruh bahasa khas

Jakarta. Komunikasi antar suami dan istri tetap menggunakan bahasa Khek. Pembicaraan antara orang tua dan anak kadang dilakukan dalam bahasa Khek, kadang-kadang dalam bahasa Indonesia. Antara anak-anak sendiri komunikasi dilakukan dengan menggunakan bahasa campuran yang didominasi unsur bahasa Indonesia. Jika ada teman-teman mereka dari Bangka, bahasa yang mereka gunakan tetaplah bahasa Khek.

Dalam pergaulan sehari-hari antara masyarakat Tionghoa dan masyarakat Melayu, dapat terjadi berbagai macam kontak bahasa. Mungkin akan terjadi peristiwa alih kode, campur kode, atau interferensi. Penelitian ini tidak membahas peristiwa-peristiwa di atas secara terinci, tetapi hanya akan dilihat apakah akan terjadi peristiwa alih kode kalau terjadi peristiwa yang menuntut adanya alih kode. Misalnya ada dua orang Tionghoa Khek peranakan di Kuto Panji Belinyu sedang berkomunikasi dengan bahasa Khek, lalu datang orang Melayu, apakah mereka tetap menggunakan bahasa Khek, atau berganti bahasa Melayu, ataukah menggunakan bahasa campuran.

Lebih dari 50 % responden tetap tidak beralih kode, sebagian kecil beralih kode ke bahasa Melayu dan Indonesia dan sebagian lagi menggunakan bahasa campuran. Perhatikan tabel berikut.

Tabel 9: Penggunaan Bahasa dalam Peristiwa Alih Kode

| No | Bahasa yang digunakan | Responden | |
|----|---------------------------|-----------|--------|
| | | Jumlah | Persen |
| 1 | Khek | 171 | 50,15% |
| 2 | Melayu | 17 | 4,99% |
| 3 | Indonesia | 1 | 0,29% |
| 4 | Khek - Melayu | 142 | 41,64% |
| 5 | Khek - Indonesia | 9 | 2,64% |
| 6 | Melayu - Indonesia | - | - |
| 7 | Khek - Melayu - Indonesia | 1 | 0,29% |
| | Jumlah | 341 | 100 % |

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 341 responden, 50,15% tetap menggunakan bahasa Khek, 4,99% beralih menggunakan bahasa Melayu, 0,29% menggunakan bahasa Indonesia. Selebihnya menggunakan bahasa campuran dengan rincian sebagai berikut: 42,64% menggunakan bahasa campuran Khek - Melayu, 2,64% menggunakan bahasa campuran Khek - Indonesia, dan 0,29% menggunakan bahasa campuran Khek, Melayu, dan Indonesia.

Kelompok masyarakat Tionghoa yang merasa tidak perlu beralih kode saat datangnya orang Melayu ketika mereka sedang berkomunikasi dengan bahasa Khek mempunyai alasan sebagai berikut: (1) mereka beranggapan orang Melayu di Bangka pada umumnya mengerti bahasa Khek, (2) mereka merasa aneh menggunakan bahasa Melayu untuk berkomunikasi dengan sesama etnis Tionghoa, (3) mereka tidak mau

komunikasi mereka terganggu oleh kehadiran pihak lain.

4,99% responden merasa perlu mengganti bahasa Khek dengan bahasa lain karena alasan-alasan sebagai berikut: (1) mereka tidak ingin menyinggung perasaan pihak ketiga, (2) jika pihak ketiga menghendaki, ia dapat bergabung dan mengikuti percakapan, (3) supaya tidak menimbulkan prasangka negatif pihak ketiga.

Ada satu responden yang ingin langsung beralih ke bahasa Indonesia, bukan bahasa Melayu. Alasan responden tersebut menggunakan bahasa Melayu adalah: (1) lebih netral karena dapat dimengerti oleh semua pihak, (2) tidak dapat berbahasa Melayu dengan baik, sehingga lebih enak berbicara dengan bahasa Indonesia.

Selebihnya adalah kelompok yang menggunakan bahasa campuran. Mereka menggunakan bahasa campuran karena di satu pihak mereka sulit berkomunikasi dengan sesama etnis Tionghoa dengan menggunakan bahasa Melayu, di lain pihak ada orang dari etnis lain yang kehadirannya menuntut penggunaan bahasa yang lain. Untuk menjembatani kedua belah pihak inilah digunakan bahasa campuran Khek - Melayu. Golongan yang menyertakan bahasa Indonesia mempunyai alasan karena adanya hal-hal tertentu yang tidak dapat diungkapkan dengan bahasa Melayu, tetapi dengan bahasa Indonesia.

4.4.3 Domain Agama

Domain agama menentukan bahasa yang digunakan responden untuk berkomunikasi. Orang-orang Tionghoa Khek peranakan di Kuto Panji Belinyu yang menganut kepercayaan *Kong Fu Cu* mempunyai frekuensi pemakaian bahasa Khek yang lebih tinggi daripada penganut agama lain. Dalam percakapan ringan di depan klenteng, bahasa yang penulis dengar adalah bahasa Khek. Dalam percakapan ringan di depan gereja, ada berbagai bahasa yang digunakan. Walaupun secara dominan bahasa yang digunakan adalah bahasa Khek, namun kadang-kadang mereka juga menggunakan bahasa campuran Khek - Melayu atau Khek - Indonesia, tergantung situasi yang dihadapi. Penggunaan bahasa ini dapat bervariasi karena orang-orang yang dijumpai responden di depan gereja jauh lebih bervariasi daripada di depan klenteng.

Di depan gereja kita dapat bertemu dengan orang Batak, Flores, Jawa, Melayu, dan dari daerah-daerah lain. Situasi seperti ini memungkinkan bahkan mengharuskan mereka menggunakan bahasa lain mengingat pendengarnya tidak hanya orang Tionghoa. Dalam situasi ini kita akan menemukan bahasa campuran. Sebagai contoh, perhatikan kutipan berikut:

(1). x : "Ngai dak pacak gi.
Saya tidak dapat pergi.

Soal a ame ngai baru sakit.
karena partikel ibu saya sedang sakit.

Tolong he hokti Bu Yosef".
tolong ya beritahu nama orang.

"Saya tidak bisa pergi, karena ibuku baru
sakit. Tolong Bu Yosef diberitahu".

y : "Aok lah. Nanti ku pacak kasih tahu.
ya saya dapat memberitahu

Aji ng se kuatir".
Tante tidak perlu kuatir.

"Ya, nanti saya bisa memberitahu. Tante tidak
perlu kuatir".

Percakapan seperti itu sering sekali kita temukan di
depan gereja. Akan tetapi, di depan klenteng hal itu
tidak akan terjadi. Di depan klenteng para responden
selalu memakai bahasa Khek karena orang-orang yang mereka
ajak bicara semuanya orang Tionghoa Khek peranakan.

Dalam kegiatan keagamaan, bahasa yang digunakan juga
berbeda-beda. Kepercayaan Kong Fu Cu melaksanakan
kegiatan keagamaan dalam bahasa Khek, sering juga dalam
bahasa Tionghoa yang tidak dimengerti penulis. Karena
banyak orang Tionghoa keturunan Khek di Kuto Panji
Belinyu yang memeluk agama Kristen dan Katolik, kita juga
akan melihat tatacara upacara agama tersebut.

Upacara agama Katolik dewasa ini telah berlangsung

dalam bahasa Indonesia. Pada masa lampau gereja juga merayakan upacara keagamaan dalam bahasa Tionghoa Hok Kien campur Khek. Namun, saat ini misa dalam bahasa Tionghoa tidak lagi dilaksanakan karena: (1) para imam yang menguasai bahasa Tionghoa sudah tidak ada lagi, (2) umat yang tua yang hanya menguasai bahasa Tionghoa semakin berkurang jumlahnya, (3) umat muda sudah menguasai bahasa Indonesia sehingga upacara keagamaan dapat berlangsung dalam bahasa Indonesia. Umat Tionghoa yang sudah tua berdoa dalam bahasa Khek. Sebagai contoh perhatikan kutipan berikut:

(2). Doa Kemuliaan:

| | | | |
|---------------------|----------------|------------------------|----------------|
| <i>Thien cu</i> | <i>sin fu.</i> | <i>Thien cu</i> | <i>sin cu.</i> |
| Langit pemilik iman | | Langit pemilik penjaga | |

| | | | |
|--------------------------|-----------------|--------------------------|-----------------------|
| <i>Thien cu</i> | <i>sin sin.</i> | <i>Khi mo</i> | <i>ten sia, Amen.</i> |
| Langit pemilik pelindung | | Dia tidak mustahil amin. | |

Kemuliaan kepada Bapa, Putera, dan Roh Kudus.

Seperti pada permulaan, sekarang, selalu, dan sepanjang segala abad, Amin.

(3). Doa Salam Maria:

Ban fuk Malia man phi cin cung ca. Cu ji ni na yen. Ng cu ni ni thoi mu ni thoi ce, Yase khin min can mui.

Thien cu sin fu Malia. Wing mo then chui ngin khi mi thien cu. Khi mo ten sia, Amen.

Salam Maria penuh rahmat, Tuhan sertamu. Terpujilah engkau di antara wanita dan terpujilah buah tubuhmu

Yesus.

Santa Maria Bunda Allah, doakanlah kami yang berdosa ini, sekarang dan waktu kami mati. Amin.

Katekumen agama Katolik yang tidak mengerti bahasa Indonesia juga menggunakan bahasa Khek saat mengikuti pelajaran agama. Caranya dengan menerjemahkan bahasa Indonesia ke dalam bahasa Tionghoa agar mereka dapat menangkap makna yang ingin disampaikan. Sebagai contoh perhatikan kutipan berikut:

(4). "Malaikat Allah mendatangi Bunda Maria untuk memberitahu bahwa dia akan mengandung dan melahirkan seorang putra yang harus diberi nama Yesus".

Akan diterjemahkan sebagai berikut:

Thien sin hi Maria kai hok ti
Malaikat pergi nama sana memberitahu

ki thang, ki boi khan ngin,
dia tahu dia akan mengandung

boi jong jit cak kung ngin anak.
akan melahirkan satu laki-laki anak

Thien cu ham ki on miang Yase".
Langit pemilik menyuruh dia menamakan Yesus

Pemeluk agama Kristen melaksanakan upacara dalam bahasa Indonesia. Kotbah kadang-kadang dilaksanakan dalam bahasa Khek, atau campuran Khek - Indonesia.

Frekuensi pemakaian bahasa Khek dalam upacara keagamaan sangat tinggi. Dari 341 responden, 85,92%

responden menggunakan bahasa Khek dalam melaksanakan upacara keagamaannya, sisanya 14,08% menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan sebagian besar responden yang diambil secara acak itu menganut kepercayaan Kong Fu Cu. Umat Kong Fu Cu melaksanakan upacara keagamaannya dalam bahasa Khek.

Faktor agama sangat menentukan penggunaan bahasa responden. Orang yang beragama Kong Fu Cu akan menggunakan bahasa Khek dalam setiap unsur kegiatan keagamaan, mulai dari berbagai istilah, nama, sampai dengan doa-doa.

Sebagai contoh, kita dapat melihat berbagai istilah Kong Fu Cu, yaitu nama para dewa, alat-alat upacara, hari-hari besar, dan nama upacara-upacaranya. Nama dewa yang dikenal, antara lain: (1) *Thien* yaitu sebutan untuk Allah yang dipercaya sebagai dewa langit, (2) *Co Lu Akung* adalah sebutan untuk dewa dapur yang dipercaya sebagai pemberi rejeki yang membuat penghuninya setiap hari dapat mengasapi dapur, (3) *Kam Jim* atau dikenal umum dengan sebutan Kwan Im dipercaya sebagai Dewi Kebajikan, (4) *Lu Pan* adalah dewa oven yang melindungi pemanggangan batu bata agar berhasil dengan baik, (5) *Ngiet Theu Sang* adalah sebutan untuk dewa matahari, dan (6) *Ngiet Kung Sang* adalah sebutan untuk dewa bulan.

Kalau penganut Kong Fu Cu melakukan pemujaan untuk

masing-masing dewa, bahasa yang digunakan adalah bahasa Khek. Sebagai contoh perhatikan kutipan berikut.

(6). "Kam Jim nyong-nyong.
Nama dewa nenek

po fu ngai ka thin phin-phin on-on.
lindungi saya keluarga selamat sejahtera

"Dewi Kam Jim, lindungilah keluargaku agar selamat sejahtera".

Benda-benda yang berhubungan dengan upacara keagamaan antara lain: (1) *sin thoi* adalah meja persembahan, (2) *hiong* adalah sebutan untuk garuh, (3) *kim ci* adalah uang kertas untuk arwah atau dewa, (4) *phu* adalah kertas jimat yang dipercaya mempunyai kekuatan gaib, (5) *chien pau* adalah dompet untuk upacara kematian, (6) *samsang* adalah daging-daging yang dipergunakan untuk upacara sembahyang, (7) *chiam* adalah kertas kecil untuk lotere nasib, (8) *pat se* adalah hasil ramalan nasib seseorang, (9) *kim ci hiong cuk* merupakan sebutan untuk peralatan sembahyang, (10) *ko lie* adalah kue-kue dan buah-buahan untuk sembahyang, (11) *hiong lu pat* merupakan nama wadah untuk meletakkan hio sehabis sembahyang, dan (12) *phai se* adalah nama orang yang akan disembahyangi. Istilah-istilah di atas tidak dapat digantikan dengan bahasa lain. Kalau mereka akan melaksanakan upacara keagamaan, maka mereka tidak dapat melepaskan diri dari bahasa Khek. Walaupun mereka berbicara dalam bahasa lain, istilah-istilah dalam bahasa

Khek tetap digunakan. Sebagai contoh perhatikan kutipan berikut.

(7). X: "Kai ai sam sang a ho mang.
Itu yang partikel sudahkah

Ali hi thi pun co co pien sang
kita pergi nisan pagi pagi maka

mo an sau".
tidak terlalu panas

"Sam sang itu sudah matang belum? Kita akan ke kubur pagi-pagi agar tidak kepanasan".

Kata *sam sang* tetap sulit diganti dengan kata dari bahasa lain. Demikian juga istilah-istilah keagamaan lainnya. Hal ini menyebabkan kegiatan keagamaan Kong Fu Cu tidak lepas dari bahasa Khek.

Hari - hari besar keagamaan juga masih menggunakan bahasa Khek. Hari-hari besar keagamaan yang diperingati adalah:

(1) *Sam si ampu* merupakan hari terakhir dalam tahun. Pada hari itu orang Tionghoa akan membersihkan rumah mereka dan menyembahyangi arwah para leluhur dengan tujuan untuk memberitahu bahwa besok adalah hari raya.

(2) *Imlek* yang jatuh pada tanggal satu bulan satu. Pada hari itu seluruh anggota keluarga akan berkumpul untuk mengadakan reuni. Pada hari *Imlek* orang Tionghoa biasanya tidak bekerja mencari nafkah.

- (3) *Chin min* adalah hari raya sembahyang kubur.
- (4) *Ng ngut ciet* merupakan pesta pantai yang diperingati untuk menghormati dewa pantai. Biasanya masyarakat membuat *bak cang*⁶ dan *ki sui cung*⁷ yang akan dibawa ke pantai.
- (5) *Chit nget pan* merupakan hari arwah. Hari itu juga dipercaya sebagai hari untuk menghormati arwah raja hantu.
- (6) *Thien chon* adalah hari untuk merayakan usaha umat menambal langit. Menurut kepercayaan pada hari itu umat menggunakan kue *Thiam Pan*⁸ untuk menambal langit agar tidak hujan terus sehingga para petani dapat menanam ladangnya.
- (7) *Ko tung* dipercaya sebagai hari pertama penambahan umur seseorang. Untuk memperingati hari itu para keluarga membuat *siak jan*. Menurut kepercayaan, *siak jan*⁹ merupakan wujud ungkapan terima kasih kepada

⁶*Bak cang* adalah makanan yang dibuat dari tepung ketan dan diisi dengan bumbu daging, lalu dibungkus dengan daun pandan.

⁷*Ki sui cung* adalah kue yang dibuat dari tepung ketan, diberi air, lalu ditim sampai matang. Kue ini dimakan dengan tambahan gula aren.

⁸*Thiam pan* adalah kue yang terbuat dari tepung beras dan gula merah yang ditim sampai masak.

⁹*Siak jan* hampir sama dengan *ronde*. Dibuat dari ketan yang dibulatkan dan diberi warna putih, merah muda dan hijau. Dimakan dengan wedang jahe.

Tuhan sekaligus permohonan agar dilindungi dan dijauhkan dari bahaya. Masih banyak lagi hari-hari besar yang diperingati oleh kalangan tertentu, namun tidak menjadi hari raya umum.

Ada berbagai kegiatan keagamaan yang penulis amati. Faktor agama juga menentukan macam bahasa yang digunakan untuk melaksanakan berbagai kegiatan. Kegiatan yang penulis amati adalah *Khiu chiam*, *Lok Thung*, dan *Son miang* yang merupakan kegiatan khas *Kong Fu Cu*. Dalam agama Katolik ada berbagai kegiatan seperti Legio Maria, doa kelompok, latihan koor, dan pameran benda-benda Pater Damian.

Kegiatan *khiu chiam* berlangsung dalam bahasa Khek. *Khiu chiam* berasal dari kata *khiu* yang artinya memohon, dan *chiam* yang berarti lotre, kemudian diterjemahkan menjadi nasib. *Khiu chiam* dilakukan untuk mengetahui bagaimana nasibnya kelak. Yang dilakukan oleh orang yang ingin *khiu chiam* adalah datang ke klenteng dan meminta *hiong kung pek* (penjaga klenteng) menggoyangkan kertas *chiam se* yang dimasukkan ke dalam bambu kecil. Kemudian bambu kecil itu diletakkan ke dalam tabung bambu yang lebih besar. Tabung bambu itu digoyangkan sampai bambu kecil itu ada yang jatuh. Jika *chiam se* yang jatuh menunjukkan nasib baik, ia beruntung. Jika ternyata *chiam se* yang jatuh menunjukkan bahwa nasibnya buruk, dia harus

bersembahyang untuk menolak bala yang dikenal dengan istilah *ban sin*. Segala kegiatan tersebut berlangsung dalam bahasa Khek.

Lok thung adalah kegiatan memanggil dewa. Kegiatan ini diadakan untuk berbagai kepentingan, misalnya meminta nomor lotre, penyembuhan berbagai penyakit, menentukan hari baik untuk berbagai keperluan, bahkan juga untuk mencelakakan orang lain. Mantra-mantra diucapkan dalam bahasa Tionghoa bukan Khek. Ada seorang penerjemah yang akan menjadi perantara kegiatan tersebut. Kegiatan ini diawali dengan pengucapan mantra-mantra pemanggil dewa. Selanjutnya mulai ada kegiatan tanya jawab dan ditutup dengan mantra penghantar kepergian dewa.

Setiap dewa yang dipanggil mempunyai jenis mantra yang berbeda. Sesudah dewa yang dipanggil datang, ada dewa tertentu yang berkomunikasi dengan bahasa Khek, ada pula dewa tertentu yang berkomunikasi dengan bahasa yang hanya dimengerti oleh penerjemah yang disebut *nyam sin ngin*.

Son miang berasal dari kata *son* yang artinya menghitung dan *miang* yang artinya nasib atau umur. Kegiatan ini berlangsung dalam bahasa Khek.

Dari ketiga jenis kegiatan keagamaan itu, kita mempunyai gambaran bagaimana kegiatan keagamaan berlangsung dalam bahasa Khek. Kegiatan agama lain mempunyai corak

berbahasa yang berbeda. Selanjutnya perhatikan kegiatan agama Katolik yang penulis amati yaitu Legio Maria, doa kelompok, latihan koor, dan pameran barang-barang Pater Damian.

Dalam kegiatan Legio Maria, doa-doa, dan tata cara kegiatan berlangsung dalam bahasa Indonesia. Namun dalam menyampaikan laporan bahasa yang digunakan oleh para anggota bervariasi. Dari sembilan anggota, 11,1% menggunakan bahasa Indonesia, 33,3% memilih bahasa Melayu, 44,4% menggunakan bahasa campuran Khek - Melayu, dan sisanya 11,1% menggunakan bahasa campuran Khek - Indonesia.

Walaupun lebih dari separuh (55,5%) menggunakan bahasa campuran, namun yang lebih dominan tetaplah bahasa Indonesia atau bahasa Melayu. Perhatikan kutipan berikut.

(8). x : "Ku ngunjungi sikok ibu tua.
Saya mengunjungi seorang ibu tua

Ki baru sakit. Ngai gi kek pastor.
Dia baru sakit. Saya pergi dengan pastor

Lame a liong tiam cung".
Lama nya dua jam

"Saya mengunjungi seorang ibu tua. Dia baru saja sakit. Saya mengunjunginya bersama pastor. Lama kunjungan dua jam".

Unsur bahasa Khek tampak dalam pemakaian *ki, ngai, liong dan tiam cung*.

Contoh bahasa campuran Khek - Indonesia

(10). y : *"Saya pernah mengunjungi Alan Jie sebulan yang lalu. Tapi ki sudah lupa. Jadi ngai harus memperkenalkan diri lagi, ngai sa dari mana dan untuk apa ke sini"*.

Kegiatan doa kelompok juga berlangsung dalam bahasa Indonesia. Sedangkan untuk percakapan santai digunakan bahasa Khek jika percakapan terjadi antara orang Tionghoa dan orang Tionghoa. Jika percakapan terjadi antara orang Tionghoa dengan non Tionghoa, bahasa yang digunakan adalah bahasa campuran Khek - Melayu atau Khek - Indonesia.

Selama penulis mengamati latihan koor sebanyak tiga kali, pelatih koornya bukanlah orang Tionghoa keturunan Khek. Namun perintah-perintah yang diberikan banyak yang menggunakan bahasa Khek atau bahasa campuran. Sebagai contoh perhatikan kutipan ucapan pelatih di bawah ini.

(11). *"Coba ulangi suara sopran.*

*Thai sang jit sut".
Besar suara sedikit*

"Coba ulangi suara sopran. Keras sedikit suaranya".

Jika semua anggota koor bercakap-cakap saat istirahat atau selesai latihan koor, bahasa yang digunakan adalah bahasa Khek.

Kegiatan agama Katolik lain yang penulis amati adalah pameran lukisan benda-benda yang berhubungan dengan Pater Damian. Walaupun pemandu kegiatan menggunakan bahasa Indonesia, para pengunjung pameran tetap menggunakan bahasa Khek sehingga komunikasi berlangsung dalam bahasa campuran Khek - Indonesia. Dapat dipahami bila kegiatan ini banyak menggunakan bahasa Khek karena sebagian besar pengunjungnya adalah orang Tionghoa.

Doa pribadi sebagian besar berlangsung dalam bahasa Khek. Perhatikan tabel berikut.

Tabel 10: Bahasa yang Digunakan dalam Doa Pribadi

| No | Bahasa yang Digunakan dalam Doa Pribadi | Responden | |
|----|---|-----------|---------|
| | | Jumlah | Persen |
| 1 | Bahasa Khek | 307 | 88,56 % |
| 2 | Bahasa Indonesia | 31 | 9,09 % |
| 3 | Bahasa campuran Melayu - Khek | 3 | 0,88 % |
| 4 | Bahasa campuran Indonesia - Khek | 3 | 0,88 % |
| 5 | Bahasa campuran Melayu - Indonesia | 2 | 0,59 % |
| | J u m l a h | 341 | 100,00% |

Berdasarkan tabel, 88,56% responden berdoa menggunakan bahasa Khek. Dari 88,56% tersebut, 96,69% beragama Kong Fu Cu, selebihnya 3,31% beragama Katolik. Mereka yang beragama Katolik adalah orang-orang tua yang

dulu mempunyai kebiasaan mengikuti misa dalam bahasa Tionghoa. 9,09% responden menggunakan bahasa Indonesia, 2,35% orang menggunakan bahasa campuran, yang terdiri dari 0,88% bahasa campuran Indonesia - Khek dan 0,88% menggunakan bahasa campuran Melayu - Khek, dan 0,88% menggunakan bahasa campuran Melayu - Indonesia.

Responden yang menggunakan bahasa Indonesia saat berdoa pribadi terdiri dari penganut agama Kristen dan Katolik. Mereka menggunakan bahasa Indonesia karena ketika mereka mengikuti upacara keagamaan, bahasa yang mereka gunakan adalah bahasa Indonesia. Secara otomatis pola berbahasa itu juga terbawa ketika mereka berdoa pribadi. Mereka juga merasa lebih mudah mengungkapkan doa dan harapan dalam bahasa Indonesia.

Dua orang yang menggunakan bahasa Indonesia - Melayu juga berpendapat bahwa mereka lebih mudah mengucapkan doa dalam bahasa Indonesia. Hal ini dikarenakan mereka kurang menguasai bahasa Indonesia, sehingga mereka menggunakan bahasa Melayu - Indonesia.

Responden yang menggunakan bahasa campuran Khek - Melayu, atau Khek - Indonesia memberi penjelasan bahwa penggunaan bahasa campuran tersebut lebih disebabkan karena adanya hal tertentu yang lebih pas bila diungkapkan dengan bahasa Khek. Sebagai contoh adalah ungkapan *chong miang fu kui* yang dapat diartikan sebagai panjang umur. Namun pengertian yang sesungguhnya lebih dari sekedar kata panjang umur. Kata-kata Khek tersebut

mengandung pengertian selamat sejahtera, sehat, selalu mendapat perlindungan Yang Kuasa, dan panjang umur. Maka mereka lebih sering menggunakan istilah *chong meang fu kui* daripada panjang umur. Jadi pencampuran bahasa ini lebih disebabkan adanya istilah-istilah dan ungkapan tertentu yang tidak dapat digantikan oleh bahasa Indonesia atau bahasa Melayu.

4.4.4 Domain Pendidikan

Domain pendidikan dalam penelitian ini mengandung pengertian pendidikan formal, pendidikan non formal, dan pendidikan informal. Pendidikan formal berlangsung di sekolah. Hasil penelitian pendidikan formal ini diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dengan beberapa pendidik. Pendidikan informal yang penulis amati adalah kursus menjahit, kursus bahasa Inggris, dan kursus mengetik. Pendidikan non formal yang penulis temui adalah pendidikan dalam keluarga-keluarga masyarakat Tionghoa Khek peranakan di Kuto Panji Belinyu.

Bahasa pengantar di sekolah-sekolah adalah bahasa Indonesia. Namun, kadang-kadang guru SMA yang penulis amati sering menggunakan bahasa Melayu dalam mengajar. Di antara siswa sendiri bahasa yang digunakan adalah bahasa Khek. Bahkan bahasa Khek juga digunakan bila mereka bercakap-cakap dengan teman-teman yang non Tionghoa.

Frekuensi penggunaan bahasa Khek di SMP sangat tinggi. Di kelas dan di seluruh lingkungan sekolah siswa tetap menggunakan bahasa Khek dalam berkomunikasi dengan teman-temannya. Kadang-kadang dalam menyebutkan suatu istilah, guru harus menerjemahkannya terlebih dahulu ke bahasa Khek agar dimengerti oleh siswanya. Sebagai contoh, istilah *tripang* ternyata tidak dimengerti oleh siswa. Guru kemudian menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *tripang* adalah *hoisem* dan mengertilah para murid.

Di tingkat Sekolah Dasar frekuensi penggunaan bahasa Khek di luar kelas lebih rendah. Di kelas atau di lingkungan sekolah siswa tidak berani terang-terangan menggunakan bahasa Khek. Namun, sebagai pengganti bahasa Khek, mereka menggunakan bahasa daerah setempat yaitu bahasa Melayu. Untuk siswa Taman Kanak-kanak sampai kelas II SD, guru masih sering menggunakan bahasa Khek sebagai bahasa pembantu untuk menerangkan pelajaran yang tidak dimengerti oleh siswa.

Bahasa pengantar di tempat-tempat kursus juga banyak yang diwarnai oleh bahasa Khek. Pada lembaga kursus menjahit, bahasa yang digunakan adalah bahasa Khek. Guru menerangkan dengan bahasa Khek, demikian juga siswanya saat berkomunikasi. Kursus mengetik mempunyai corak penggunaan bahasa yang berbeda. Pengajarnya menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam

menyampaikan materi pelajaran. Tanya jawab dilakukan dalam bahasa campuran Melayu - Indonesia. Tetapi di kalangan siswa, komunikasi tetap dilakukan dengan bahasa Khek. Kegiatan kursus bahasa Inggris sebagian besar diikuti oleh siswa SLTP dan SLTA. Komunikasi di antara siswa menggunakan bahasa Khek, sedangkan pengajarnya menggunakan bahasa Indonesia.

Di dalam keluarga orang tua menyampaikan pesan, memberi nasehat, ataupun mengajarkan etika dengan menggunakan bahasa Khek (99,71%), sedangkan satu orang (0,29%) memilih bahasa Indonesia. Satu-satunya responden yang menggunakan bahasa Indonesia menyebutkan alasan sebagai berikut: (1) bahasa ibu anaknya adalah bahasa Indonesia, (2) pemakaian bahasa Indonesia lebih bersifat netral karena seluruh anggota keluarganya berkomunikasi dalam bahasa Indonesia, (3) orang tua itu sengaja membiasakan anaknya berbahasa Indonesia agar anak-anaknya tidak menemukan kesulitan di lingkungan sekolah.

Kelompok yang menggunakan bahasa Khek mempunyai alasan sebagai berikut:

- (1) Bahasa Khek adalah bahasa yang dikenal mereka sejak lahir dan sudah menjadi bagian dari kehidupan mereka. Jika mereka mengajarkan anak-anak tentang berbagai hal kehidupan, bahasa yang mereka gunakan adalah bahasa Khek.

(2) Kedekatan mereka dengan anak-anak lebih terasa jika mereka menggunakan bahasa Khek.

(3) Bahasa Khek lebih pas jika digunakan untuk mengungkapkan maksud mereka.

Ketika membantu anak-anak belajar, para orang tua sebagian besar menggunakan bahasa Khek, disusul bahasa Indonesia, dan bahasa campuran. Perhatikan tabel di bawah ini.

Tabel 11:

Penggunaan Bahasa dalam Membantu Anak-Anak Belajar

| No | Bahasa yang Digunakan dalam Pendidikan Non Formal | Responden | |
|----|---|-----------|--------|
| | | Jumlah | Persen |
| 1 | Bahasa Khek | 103 | 30,21% |
| 2 | Bahasa Melayu | 1 | 0,3 % |
| 3 | Bahasa Indonesia | 75 | 21,98% |
| 4 | Bahasa Khek - Melayu | 7 | 2,05% |
| 5 | Bahasa Khek - Indonesia | 63 | 18,47% |
| 6 | Bahasa Melayu - Indonesia | 3 | 26,10% |
| 7 | Bahasa Khek - Melayu - Indonesia | 89 | 0,90% |
| | Jumlah | 341 | 100% |

Tabel menunjukkan bahwa pemakaian bahasa Khek oleh para orang tua saat membantu anak-anak belajar menduduki

prosentase paling tinggi yaitu 30,21%. Keluarga yang menggunakan bahasa Melayu berjumlah 22,29%. Sedangkan 18,47% responden menggunakan bahasa campuran Khek - Melayu, 26,10% menggunakan bahasa campuran Khek - Indonesia, dan yang paling kecil adalah pemakaian bahasa Melayu - Indonesia, yaitu hanya 0,90%. Sedangkan keluarga yang memakai bahasa Indonesia ada 2,05%.

Kelompok yang menggunakan bahasa Khek mempunyai alasan karena mereka mengalami kesulitan untuk berkomunikasi dengan anak-anak menggunakan bahasa Melayu atau Indonesia. Cara mereka mengajarkan adalah dengan menerjemahkan ke dalam bahasa Khek kalimat-kalimat yang ada di buku berbahasa Indonesia. Demikian juga dalam mengajarkan matematika, mereka juga akan membilang bilangan-bilangan tersebut ke dalam bahasa Khek.

Seorang yang menggunakan bahasa Melayu ketika mengajar anaknya, mempunyai alasan bahwa bahasa ibu anak adalah bahasa Melayu. Oleh karena itu, dengan memakai bahasa Melayu diharapkan anak lebih cepat memahami apa yang disampaikan oleh orang tuanya. Dia juga merasa kaku dalam menggunakan bahasa Indonesia karena ia hampir tidak pernah menggunakan bahasa Indonesia.

Kelompok masyarakat yang menggunakan bahasa Indonesia mempunyai alasan sebagai berikut:

- (1) Bahasa Indonesia adalah bahasa pengantar pendidikan di sekolah. Dengan mengajar anak berbahasa Indonesia, anak akan terlatih memakai bahasa Indonesia.
- (2) Lebih efektif mengajar dengan bahasa Indonesia karena

anak akan menemukan pola berbahasa yang sama dengan pola berbahasa di sekolah.

Kelompok yang menggunakan bahasa campuran biasanya menggunakan bahasa Khek sebagai bahasa pengantar dan untuk menerangkan konsep tertentu. Ada juga yang menerangkan konsep tertentu dengan menggunakan bahasa Melayu atau bahasa Indonesia, bahkan ada yang menggunakan campuran kedua bahasa tersebut.

4.4.5 Domain Pekerjaan

Sebagian besar responden wanita dalam penelitian ini adalah ibu rumah tangga yang tidak bekerja. Dari seluruh responden, 144 orang (42,22%) adalah ibu rumah tangga. Jadi hanya 197 responden yang bekerja. Pekerjaan mereka beragam seperti yang dijabarkan berikut ini.

Setiap pekerjaan menuntut corak berbahasa yang berbeda. Hal ini terutama disebabkan orang yang mereka temui berbeda dan lingkungan pekerjaan tersebut juga menuntut penggunaan bahasa yang berbeda. Perhatikan tabel berikut (lihat halaman selanjutnya).

Tabel 12: Penggunaan Bahasa Menurut Jenis Pekerjaan

| No | Pekerjaan | Bahasa yang digunakan dalam pekerjaan | Responden | |
|-------------|-----------------------|---------------------------------------|-----------|-------------|
| | | | Jumlah | Per- sen |
| 1 | Guru | Khek, Melayu, Indonesia | 2 | 1,01% |
| | | Indonesia | 2 | 1,01% |
| | | Melayu, Indonesia | 1 | 0,50% |
| | | Khek, Indonesia | 1 | 0,50% |
| 2 | Petani | Khek | 9 | 4,56% |
| 3 | Nelayan | Khek | 5 | 2,53% |
| 4 | Pembantu rumah tangga | Khek | 1 | 0,50% |
| 5 | Penebang kayu | Khek, Melayu | 5 | 2,53% |
| 6 | Buruh harian | Khek | 35 | 17,76% |
| | | Khek, Melayu | 4 | 2,03% |
| 7 | Penjahit | Khek, Melayu | 4 | 2,03% |
| 8 | Sopir | Khek, Melayu | 17 | 8,63% |
| 9 | Sales | Khek, Melayu | 3 | 1,52% |
| 10 | Pengantar koran | Khek, Melayu | 1 | 0,50% |
| 11 | Pelayan toko | Khek, Melayu | 6 | 3,04% |
| 12 | Pedagang | Khek, Melayu | 57 | 28,93% |
| 13 | Pegawai | Melayu, Indonesia | 17 | 8,63% |
| 14 | Pekerja tambang | Khek, Melayu | 5 | 2,53% |
| 15 | Wiraswastawan | Khek, Melayu | 22 | 11,16% |
| J u m l a h | | | 197 | 99,90% |

Dari 6 orang guru, 2 orang menggunakan bahasa campuran Khek, Melayu, dan Indonesia saat mereka mengajar. Kedua orang guru itu adalah guru TK. Dalam mengajar mereka harus sering menggunakan bahasa ibu anak didik mereka karena anak-anak tersebut belum mampu memahami bahasa Indonesia dengan baik. Disamping itu, mereka juga harus memperkenalkan bahasa Indonesia kepada anak didik mereka. Keadaan ini membuat mereka harus menggunakan bahasa campuran Khek, Melayu, dan Indonesia. Dua orang guru lainnya selalu menggunakan bahasa Indonesia karena:

- (1) Anak didik harus dibiasakan berbahasa Indonesia di sekolah. Pembiasaan ini harus dimulai dari pihak guru sendiri.
- (2) Mereka harus mentaati larangan berbahasa daerah di sekolah.

Seorang guru menggunakan bahasa campuran Khek - Indonesia karena dalam menerangkan konsep tertentu ia harus menggunakan bahasa Khek agar siswa dapat memahami apa yang ia ungkapkan. Situasi ini menuntut ia menggunakan bahasa Khek dan Indonesia saat mengajar. Seorang guru lainnya menggunakan bahasa campuran Melayu - Indonesia dengan pertimbangan agar kadang-kadang dapat menciptakan suasana lebih santai. Dengan menggunakan bahasa setempat diharapkan suasana belajar tidak terlalu tegang. Bahasa Indonesia wajib mereka gunakan karena bahasa Indonesia

adalah bahasa pengantar resmi dalam dunia pendidikan.

Sembilan orang petani menggunakan bahasa Khek ketika bekerja. Demikian juga 5 orang nelayan, 17 buruh harian yang bekerja memanggang krupuk, 5 penebang kayu, 18 buruh harian dan seorang pembantu rumah tangga menggunakan bahasa yang sama. Mereka menggunakan bahasa Khek dengan alasan agar lingkungan pekerjaan mereka bersuasana akrab baik di antara rekan kerja maupun saat berhadapan dengan majikan mereka yang adalah orang Tionghoa Khek peranakan.

Empat orang buruh harian menggunakan bahasa campuran Melayu - Khek. Mereka bekerja sebagai kuli di pelabuhan. Mereka menggunakan bahasa Melayu karena tidak semua rekan kerja mereka adalah Tionghoa Khek peranakan. Selain itu, sebagai kuli di pelabuhan mereka juga harus sering berkomunikasi dalam bahasa Melayu dengan orang luar daerah di pelabuhan. Hal ini membuat mereka kadang harus menggunakan bahasa Khek dan kadangkala menggunakan bahasa Melayu ketika berkomunikasi. Mereka tidak menggunakan bahasa Indonesia karena mereka tidak menguasai bahasa Indonesia dengan baik.

Bahasa campuran Khek dan Indonesia juga digunakan oleh 4 orang penjahit, 17 orang sopir, 3 orang sales, seorang pengantar koran, 6 orang pelayan toko, dan 57 orang pedagang.

Jika mereka berhadapan dengan langganan mereka yang bersuku Tionghoa Khek peranakan, bahasa yang mereka

gunakan adalah bahasa Khek. Sedangkan kalau langganan yang mereka hadapi adalah non Tionghoa, mereka menggunakan bahasa Melayu atau campuran Khek - Melayu.

Para pegawai biasanya menggunakan bahasa campuran Melayu - Indonesia di kantor. Ketujuh belas orang tersebut menggunakan bahasa Melayu dalam situasi santai antar rekan kerja. Jika mereka sedang membicarakan pekerjaan atau hal yang bersifat formal, mereka menggunakan bahasa Indonesia.

Lima orang pekerja tambang menggunakan bahasa campuran Khek - Melayu dengan persentase yang cukup tinggi ketika bekerja di pertambangan timah. Istilah-istilah pertambangan masih menggunakan bahasa Khek. Jika berkomunikasi dengan rekan kerja yang adalah orang Tionghoa Khek peranakan, mereka menggunakan bahasa Khek. Sebagian besar pekerja di lingkungan pertambangan adalah orang Tionghoa Khek peranakan. Sedangkan jika berkomunikasi dengan rekan kerja yang non Tionghoa, bahasa yang mereka gunakan adalah bahasa campuran Khek Melayu.

Para wiraswastawan juga sering menggunakan bahasa campuran Khek - Melayu ketika bekerja. Komunikasi dengan para pegawai mereka biasanya dilakukan dalam bahasa Khek atau campuran Khek - Melayu. Jika berkomunikasi dengan dunia luar, penggunaan bahasa disesuaikan dengan kebutuhan. Namun pada umumnya bahasa yang digunakan

adalah bahasa Melayu dan Khek.

4.4.6 Formal Tidaknya Suatu Pertemuan

Di kalangan masyarakat Tionghoa Khek peranakan di Kuto Panji Belinyu, formal tidaknya suatu pertemuan kurang membawa pengaruh dalam penggunaan bahasa untuk berkomunikasi. Jika masyarakat Tionghoa Khek peranakan di Kuto Panji Belinyu berbicara dengan sesama masyarakat Tionghoa Khek peranakan di Kuto Panji Belinyu, bahasa yang digunakan adalah bahasa Khek. Tidak seperti bahasa Jawa yang mengenal berbagai macam tingkatan, bahasa Khek tidak mengenal tingkatan tertentu. Karena itu, bahasa Khek dapat dipakai baik dalam pertemuan resmi, misalnya dalam upacara tradisional, maupun dalam percakapan informal, misalnya saat ramah tamah, saat bertegur sapa, atau untuk sekedar berbasa basi.

Dalam berbagai upacara adat Tionghoa, misalnya upacara perkawinan dan kematian, semua responden (341 orang, atau 100%) menggunakan bahasa Khek. Situasi ini menunjukkan bahwa mereka masih memegang teguh tradisi leluhur. Dalam upacara-upacara adat itu mereka dituntut menggunakan bahasa Khek karena bahasa Khek adalah bahasa budaya mereka dan bahasa Khek tidak dapat digantikan dengan bahasa lain. Bahasa Khek sudah melekat erat dengan kehidupan yang mereka anut (Nababan, 1991: 51).

Jika dalam upacara kemasyarakatan itu hadir masyarakat non Tionghoa, maka dapat terjadi pemakaian berbagai corak kebahasaan. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa ada 96,19% responden menggunakan bahasa Khek, 1,76% menggunakan bahasa Khek - Indonesia, yang menggunakan bahasa campuran Khek - Melayu ada 1,76% dan 0,29% menggunakan bahasa campuran Khek, Melayu, Indonesia dalam bercakap-cakap. Meskipun mereka bercakap-cakap dengan berbagai corak bahasa, upacara adat tetap berlangsung dalam bahasa Khek.

Topik dalam penelitian ini terbagi atas topik tradisional dan topik modern. Pada topik tradisional, bahasa yang digunakan adalah bahasa Khek. Dalam topik modern, bahasa yang digunakan berbeda-beda tergantung situasi. Misalnya dalam pertemuan antara guru dan orang tua murid, bahasa yang digunakan biasanya bahasa Indonesia, tetapi dalam kesempatan tanya jawab mereka menggunakan bahasa Khek, atau bahasa campuran Khek - Melayu, atau bahasa Indonesia.

Pada pertemuan para orang tua murid dengan guru, 48 orang (14,07%) menggunakan bahasa Khek, 254 orang (74,48%) menggunakan bahasa campuran Khek Melayu, dan 39 orang (11,43%) menggunakan bahasa campuran Khek - Indonesia.

Bagi masyarakat Tionghoa Khek peranakan di Kuto Panji

Belinyu yang sudah tidak menganut kepercayaan Kong Fu Cu, bahasa Khek tidak lagi dominan dipakai dalam pertemuan para ibu / para bapak. Mereka umumnya menggunakan bahasa Khek hanya jika mengikuti pertemuan tidak resmi dan hanya di kalangan mereka sendiri. Tetapi jika mereka mengikuti pertemuan resmi, misalnya dalam rapat-rapat paroki dan pertemuan para ibu, mereka akan menggunakan bahasa Indonesia.

4.5 Deskripsi Fungsi dan Kependudukan Bahasa Khek, Bahasa Melayu, dan Bahasa Indonesia di Kalangan Masyarakat Tionghoa Khek Peranakan di Kuto Panji Belinyu

Berdasarkan ruang lingkupnya, bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa Nasional bagi masyarakat Tionghoa Khek peranakan di Kuto Panji Belinyu. Bahasa Melayu berkedudukan sebagai bahasa penghubung antar etnis, dan bahasa Tionghoa berkedudukan sebagai bahasa kelompok. Kadang-kadang bahasa Tionghoa digunakan juga sebagai bahasa penghubung antar etnis.

Namun demikian, penjabaran fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional tidak diterapkan secara konsekuen dalam kehidupan sehari-hari. Walaupun seluruh responden (100%) menjawab bahwa bahasa Nasionalnya adalah bahasa Indonesia, dalam kehidupan sehari-hari mereka kurang menghayati bahasa Indonesia sebagai: (1) Lambang

kebanggaan nasional, (2) Lambang identitas bangsa. Hal ini terbukti dari data yang memberi gambaran tingginya pemakaian bahasa Khek di kalangan masyarakat Tionghoa Khek peranakan di Kuto Panji Belinyu. Selain itu, mereka tetap merasa bahasa Khek adalah bahasa identitas kelompok mereka dan menjadi pengikat kesatuan mereka.

Kurangnya penghayatan terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional disebabkan: (1) Kurangnya pendidikan formal membuat mereka tidak mengetahui pentingnya bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional bagi bangsa Indonesia. (2) Kurangnya kesadaran bahwa sebagai bagian dari bangsa Indonesia, mereka mempunyai kewajiban untuk turut menjaga dan mengembangkan bahasa Indonesia. (3) Fanatisme kesukuan yang masih sangat kuat di kalangan masyarakat Tionghoa Khek peranakan di Kuto Panji Belinyu melahirkan sikap acuh tak acuh. Mereka tidak dapat melibatkan diri sepenuhnya sebagai bagian dari masyarakat Indonesia.

Bagi masyarakat Tionghoa Khek peranakan yang lebih terpelajar, bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa penghubung antarbudaya dan alat pemersatu berbagai suku bangsa yang memiliki adat istiadat yang berbeda (Halim, 1981:151). Jika berkomunikasi dengan masyarakat non Tionghoa, bahasa yang mereka gunakan adalah bahasa Indonesia (5,37%). Sebagian lagi menggunakan bahasa cam-

puran Khek, Melayu, Indonesia (4,11%).

Responden yang lain menggantikan fungsi bahasa Indonesia di atas dengan bahasa Melayu (44,87%). Mereka berbahasa Melayu karena: (1) responden tidak mampu berbahasa Indonesia dengan baik, (2) mereka lebih luwes berbicara dalam bahasa Melayu daripada bahasa Indonesia, sehingga komunikasi yang diinginkan dapat tercipta dengan baik. Selain bahasa Melayu, 58,70 % menggunakan bahasa campuran Khek Melayu.

Selain bahasa Indonesia dan bahasa Melayu, bahasa Tionghoa juga berkedudukan sebagai bahasa penghubung antar etnis Tionghoa dengan non Tionghoa (1,17%).

Bahasa Khek berkedudukan sebagai bahasa kelompok sekaligus sebagai bahasa daerah mereka. Anggapan ini timbul karena mereka merasa sebagai suku yang tidak berbeda dengan suku Jawa, Sunda, dan suku-suku lain yang ada di Indonesia yang memiliki bahasa daerah sendiri. Karena itu, sebagai orang Bangka mereka juga memiliki bahasa Bangka (bahasa Khek) sebagai bahasa Daerah.

Sebagai bahasa kelompok, bahasa Khek mengemban fungsi seperti yang dirumuskan dalam Kongres Bahasa Indonesia II, yaitu: (1) lambang kebanggaan daerah, (2) lambang identitas daerah, (3) alat perhubungan dalam keluarga dan masyarakat daerah.

Sebagai lambang kebanggaan daerah, bahasa Khek

mencerminkan nilai-nilai sosial-budaya yang mendasari rasa kedaerahan mereka. Melalui bahasa Khek mereka dapat mengungkapkan nilai-nilai luhur nenek moyang mereka (hal ini dapat dilihat pada uraian mengenai bahasa Khek sebagai bahasa budaya).

Bahasa Khek di Kuto Panji Belinyu terlihat jelas sebagai lambang identitas daerah karena bahasa Khek di daerah itu mempunyai kekhasan tersendiri. Bahasa Khek yang mereka gunakan berbeda dengan bahasa Khek daerah lain. Masyarakat Tionghoa Khek peranakan di kota lain pada umumnya telah menggunakan bahasa Melayu setempat. Di Pulau Bangka hanya ada dua daerah yang masih menggunakan bahasa Khek, yaitu di Jebus dan Belinyu. Namun, bahasa Khek di Belinyu sudah terpengaruh oleh bahasa Melayu setempat sedangkan bahasa Khek di Jebus masih murni. Sebagai contoh, perhatikan kata "jeruk" di bawah ini:

- (12) Bahasa Khek Jebus: - *kamse* : jeruk
 - *son kam* : jeruk peras
 - *thian kam* : jeruk manis
- Bahasa Khek Belinyu: - *jiluk* : jeruk
 - *jiluk kunci* : jeruk peras
 - *thiam jiluk* : jeruk manis

Bahasa Khek Belinyu tidak lagi mengenal kata *kamse* yang merupakan asli bahasa Khek yang berarti jeruk, tetapi menggunakan kata *jiluk* yang berasal dari kata

"jeruk". Selain perbedaan dalam banyak kosa kata, perbedaan lain yang terlihat jelas adalah perbedaan intonasi. Hal ini membuat bahasa Khek di Kuto Panji Belinyu benar-benar khas dan berbeda dengan di daerah lain.

Sebagai bahasa perhubungan antar anggota keluarga, bahasa Khek digunakan sebagai bahasa pengantar dalam berbagai kegiatan di keluarga-keluarga. Antara anak dengan anak, orang tua dengan anak, suami dengan istri, nenek dengan cucu dan sebaliknya, menggunakan bahasa Khek untuk berkomunikasi. Sebagai contoh perhatikan beberapa kutipan di bawah ini:

(13). Antara anak dengan anak:

x : "Ngi Ku Kai Phin Kai anak".
Kamu badut nama orang yang anak

"Kamu anak "Ku Kai"¹⁰ Phin".

y : "Ngi Me Ku Kai Phin Kai anak lah.
Kamu juga badut nama orang yang juga

Pien Sang ngi ja he Ku Kai cai".
Makanya kamu juga ya badut kecil

"Kamu juga anak Ku Kai Phin. Jadi kamu juga "Ku Kai" kecil".

¹⁰Ku kai adalah sebutan untuk orang yang suka bercanda (badut).

(14). Antara anak dengan orang tua:

Orang tua: "*Di Fu hi jang khoi siu co*".
Ini episode film baru mulai main

"Film ini baru mulai main".

Anak : "*Me ngi khon ko lu me?*"
Ibu kamu lihat sudah ya

"Ma, mama sudah pernah menontonnya?".

(15). Antara cucu dengan nenek:

Nenek: "*Apho lo lu, ng moi hi pasang lu*".
Nenek tua sudah tidak mau ke Jakarta lagi

"Nenek sudah tua. Nggak mau ke Jakarta lagi".

Cucu : "*Mo siong kon. Apho han hiau hang, kan?*"
Tidak apa Nenek masih dapat berjalan

"Nggak apa-apa. Nenek kan masih mampu berjalan".

(16). Antara tante dengan keponakan:

Tante : "*Rika, loi ku ku tai ngi hi*".
Nama orang datang tante bawa kamu pergi

"Rika, ayo tante antarkan".

Keponakan: "*Ngai ng moi. Ngai chit ka bci hi*".
Saya tidak mau Saya sendiri dapat pergi

"Saya nggak mau. Saya dapat berangkat sendiri".

Bahasa Khek telah digunakan turun temurun oleh masyarakat Tionghoa Khek peranakan di Kuto Panji Belinyu. Hal ini dapat dilihat pada bentuk kekerabatan yang terungkap melalui sapaan-sapaan yang sampai saat ini masih digunakan oleh keluarga-keluarga Tionghoa Khek peranakan di Kuto Panji Belinyu (Lihat Lampiran 1: Daftar

Sebutan dan Sapaan Menurut Sistem Keekerabatan Masyarakat Tionghoa Khek Peranakan di Kuto Panji Belinyu).

Berdasarkan sampel diketahui bahwa masyarakat Tionghoa Khek peranakan yang masih memakai bahasa Khek sebagai alat untuk menunjukkan kekerabatan adalah sebagai berikut: yang menggunakan bahasa Khek ada 332 orang atau 97,36%, 5 orang atau 1,46% menggunakan bahasa campuran Khek - Melayu, 0,59% campuran Khek - Indonesia dan 0,59% adalah Khek - Jawa. Penggunaan bahasa campuran terjadi bila orang tua berasal dari etnis yang berbeda. Jika mereka memanggil kerabat keluarga dari kalangan non Tionghoa, bahasa yang digunakan adalah bahasa kerabat tersebut, yaitu bahasa Melayu, Jawa, atau Indonesia.

Sebagai alat penghubung dalam masyarakat, bahasa Khek digunakan di berbagai tempat dan situasi oleh masyarakat Tionghoa. Kita akan bertemu orang-orang bercakap-cakap dalam bahasa Khek di klenteng, pasar, bioskop, rumah sakit, upacara-upacara resmi misalnya perkawinan dan kematian, juga dalam obrolan santai di jalan. Dengan demikian, bahasa Khek menjadi bahasa pergaulan di lingkungan masyarakat Tionghoa keturunan di Kuto Panji Belinyu.

Dalam hubungannya dengan bahasa Indonesia, bahasa Khek berfungsi sebagai: (1) pendukung bahasa Nasional, (2) bahasa pengantar di Sekolah Dasar pada tingkat

permulaan untuk memperlancar pendidikan bahasa Indonesia dan mata pelajaran lainnya (Halim, 1981: 151).

Sebagai pendukung bahasa Nasional, bahasa Khek turut memperkaya khasanah bahasa Indonesia. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya berbagai istilah yang kemudian digunakan secara umum di masyarakat bahasa Indonesia. Walaupun bahasa Khek dianggap sebagai bahasa asing sebagaimana halnya bahasa Cina lainnya, dalam penelitian ini penulis menganggap bahasa Khek sebagai bahasa kelompok masyarakat Tionghoa Khek peranakan di Kuto Panji Belinyu.

Sebagai bahasa pengantar di Sekolah Dasar, bahasa Khek mempunyai fungsi untuk memperlancar proses pendidikan. Bahasa Khek digunakan untuk membantu guru menerangkan suatu konsep agar dapat dimengerti dan diterima siswa dengan baik. Di Taman Kanak-Kanak hampir tiap kalimat yang diucapkan guru diterjemahkan kembali ke dalam bahasa Khek agar siswa dapat mengikuti pelajaran dengan baik. Di Sekolah Dasar kadar penggunaan bahasa Khek sudah lebih rendah. Bahasa Khek hanya digunakan untuk menerangkan konsep tertentu. Demikian pula halnya di Sekolah Menengah Pertama. Di Sekolah Menengah Tingkat Atas bahasa Khek sudah tidak digunakan oleh guru. Perhatikan contoh kutipan di bawah ini.

(17). Percakapan guru Taman Kanak-Kanak di kelas:

Guru: "Anak-anak, bintang di langit itu ciptaan Tuhan.

Tio bintang dia makai tungsi?
Tahu ini apa barang

Bintang di onto sien sut".
ini arti bintang

"Tahukah anak apa itu bintang? Bintang itu adalah '*sien sut*'".

(18). Percakapan guru Sekolah Dasar di kelas II:

Guru : "Karena pengaruh suhu, tripang banyak berkurang di pantai Penyusuk".

Siswa: "Tripang itu apa, bu?"

Guru : "Tripang itu *hoi sem*".

Dari contoh di atas, kita dapat melihat bahwa bahasa Khek sangat membantu memperlancar proses belajar mengajar.

Berdasarkan bidang penguasaannya, bahasa dapat dibedakan menjadi bahasa resmi, bahasa agama, bahasa dagang, bahasa kebudayaan, dan sebagainya (Nababan, 1984: 41). Berdasarkan pembagian ini, bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa resmi yang oleh Halim disebut bahasa negara (Nababan, 1984: 41). Bahasa Melayu berkedudukan sebagai bahasa dagang. Bahasa Khek berkedudukan sebagai bahasa agama, bahasa kebudayaan, dan bahasa dagang bagi masyarakat Tionghoa Khek peranakan di

Kuto Panji Belinyu.

Sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia mengemban fungsi: (1) bahasa resmi kenegaraan, (2) bahasa pengantar resmi dalam dunia pendidikan, (3) bahasa resmi dalam perhubungan tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan serta pemerintahan, (4) bahasa resmi dalam pembangunan kebudayaan, pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi modern (Halim, 1981: 151).

Kegiatan yang bersifat resmi di Kuto Panji Belinyu, misalnya upacara-upacara kenegaraan menggunakan bahasa Indonesia. Demikian juga surat-surat edaran resmi, dan pengumuman juga menggunakan bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia adalah bahasa pengantar resmi pendidikan sekolah-sekolah di Kuto Panji Belinyu. Di banyak sekolah, siswa diwajibkan berbahasa Indonesia di lingkungan sekolah. Jika melanggar, siswa yang bersangkutan akan mendapat hukuman.

Hubungan antara pemerintah daerah dengan pemerintah pusat menggunakan bahasa Indonesia. Demikian juga rapat-rapat yang bersifat resmi di instansi pemerintah Kuto Panji menggunakan bahasa Indonesia. Tetapi hubungan antara pemerintah daerah dengan ketua lingkungan secara lisan banyak dijumpai dengan bahasa Melayu dan bahasa Khek. Misalnya ketika akan memberi pengarahan tentang

pengibaran bendera, para ketua lingkungan biasanya menyampaikan himbauan itu dalam bahasa Khek. Karena itu, suatu lingkungan yang anggota masyarakatnya didominasi oleh masyarakat Tionghoa keturunan akan mempunyai ketua lingkungan seorang Khek. Hal ini dapat dilihat pada lingkungan I dan IV. Selain itu, para pejabat pemerintah juga cukup fasih berbahasa Khek, sehingga jika berkomunikasi dengan pejabat pemerintah dalam urusan tertentu, bahasa yang digunakan bermacam-macam.

Perhatikan tabel berikut:

Tabel 13: Bahasa yang Digunakan untuk Berkomunikasi dengan Pejabat Pemerintah

| No | Bahasa yang Digunakan | Jumlah | Persen |
|----|----------------------------------|--------|--------|
| 1 | Bahasa Khek | 29 | 8,50% |
| 2 | Bahasa Melayu | 93 | 27,27% |
| 3 | Bahasa Indonesia | 90 | 26,39% |
| 4 | Bahasa Khek - Melayu | 108 | 31,67% |
| 5 | Bahasa Khek - Indonesia | 3 | 0,88% |
| 6 | Bahasa Melayu - Indonesia | 15 | 4,40% |
| 7 | Bahasa Khek - Melayu - Indonesia | 3 | 0,88% |
| | J u m l a h | 341 | 99,99% |

8,5% responden berkomunikasi dengan pejabat menggunakan bahasa Khek, 27,27% menggunakan bahasa Melayu, 26,39% berbahasa Indonesia. Selebihnya berkomunikasi dengan menggunakan bahasa campuran. Bahasa

campuran yang digunakan adalah bahasa Khek - Melayu sebanyak 31,67%, Khek - Indonesia sebanyak 0,88%, dan campuran Khek - Melayu - Indonesia sebanyak 0,88%, responden yang menggunakan bahasa campuran Melayu - Indonesia ada 4,40%.

Dalam mengemban fungsi sebagai alat pengemban kebudayaan nasional, ilmu pengetahuan, dan teknologi, bahasa Indonesia memegang peranan penting di kalangan masyarakat Tionghoa Khek peranakan di Kuto Panji Belinyu. Masyarakat Tionghoa Khek peranakan di Kuto Panji Belinyu mempelajari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam bahasa Indonesia. Mereka mempelajari berbagai jenis teknologi modern dengan menggunakan bahasa Indonesia, misalnya cara-cara menggunakan alat-alat modern. Selain itu, kebudayaan masyarakat Tionghoa Khek peranakan di Kuto Panji Belinyu dikenal masyarakat luas juga melalui bahasa Indonesia. Keberadaan masyarakat Tionghoa Khek peranakan di Kuto Panji Belinyu juga menjadi bagian dari bangsa Indonesia dan turut memperkaya khasana kebudayaan Indonesia.

Bahasa Melayu berkedudukan sebagai bahasa dagang yang menghubungkan masyarakat Tionghoa Khek peranakan dengan masyarakat non Tionghoa. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan bahasa di pasar, di toko-toko, dan di pelabuhan. Selain di dominasi oleh bahasa Khek, bahasa Melayu juga digunakan dalam dunia perdagangan antara orang Tionghoa keturunan dengan masyarakat non Tionghoa.

Hal ini terbukti dengan adanya penggunaan bahasa campuran Melayu - Khek saat para pedagang bekerja.

Bahasa Khek berkedudukan sebagai bahasa agama, bahasa dagang, dan bahasa kebudayaan. Sebagai bahasa agama, bahasa Khek digunakan untuk berbagai keperluan keagamaan Kong Fu Cu yang menjadi kepercayaan asli masyarakat ini. Hal ini dapat dilihat pada penjelasan pengaruh domain agama terhadap pemakaian bahasa.

Sebagai bahasa dagang, bahasa Khek mempunyai kedudukan penting bagi masyarakat Tionghoa keturunan di Kuto Panji Belinyu. Dalam pelbagai keperluan yang menyangkut masalah perdagangan, bahasa Khek digunakan.

Sebagai bahasa perdagangan, bahasa Khek dikenal oleh kalangan masyarakat luas. Hal ini menyebabkan banyak istilah bahasa Khek yang dikenal oleh masyarakat diluar masyarakat Tionghoa. Istilah-istilah yang berhubungan dengan perdagangan itu antara lain:

- (1) nama-nama mata uang dalam bahasa Khek, misalnya *sim ai tun* (sepuluh), *jit pak* (seratus), *jit chien* (seribu), *jit ban* (sepuluh ribu), *Liong chien* (dua ribu), *pat chien* (delapan ribu), *Liong chien ng* (dua ribu lima ratus) dan seterusnya.
- (2) *an kui* artinya 'mahal'.
- (3) *anyang* artinya 'menawan'.
- (4) *phien ngi* artinya 'murah'.

(5) *co tet* artinya 'boleh'.

(6) *ng tet* artinya 'tidak boleh'.

Kata-kata di atas menjadi bahasa yang begitu umum digunakan. Hampir semua penduduk di Kuto Panji Belinyu memahami dan menggunakan kata-kata di atas. Kegiatan perdagangan di Kuto Panji Belinyu memang sangat di dominasi oleh masyarakat Tionghoa. Di sini akan kita lihat bentuk bahasa yang digunakan oleh para pedagang dan pembeli. Dalam penelitian ini juga akan diperhatikan lokasi perdagangan yang terbagi atas perdagangan di pasar dan di toko-toko.

Pembeli dibedakan menjadi dua yaitu pembeli Tionghoa keturunan dan non Tionghoa. Jika para pembeli Tionghoa berbelanja di toko, 100% dari mereka akan menggunakan bahasa Khek, tetapi jika mereka berbelanja di pasar ada berbagai bentuk bahasa yang mereka gunakan. Jika penjualnya sesama Tionghoa Khek peranakan, bahasa yang mereka gunakan adalah bahasa Khek. Jika penjualnya non Tionghoa, ada berbagai variasi penggunaan bahasa. 91,79% responden tetap menggunakan bahasa Khek karena penjual dapat mengerti bahasa Khek meskipun bukan orang Tionghoa keturunan. 2,05% berbahasa Melayu dengan pertimbangan dapat memperoleh harga yang murah jika mereka menawar dengan bahasa Melayu. 6,16% menggunakan bahasa campuran Khek - Melayu.

Bagi para penjual, keadaan yang sama juga terjadi. Jika mereka berhadapan dengan pelanggan dari Tionghoa keturunan, bahasa yang mereka gunakan adalah bahasa Khek. Jika pelanggan mereka adalah orang non Tionghoa keturunan, bahasa yang digunakan adalah bahasa Melayu atau campuran Melayu - Khek.

Sebagai bahasa kebudayaan, bahasa Khek mempunyai fungsi untuk mengidentifikasikan unsur-unsur budaya, misalnya kesenian, adat istiadat, upacara-upacara tradisional, dan identifikasi nama. Melalui bahasa Khek, seorang anak memperoleh sikap, nilai, cara berbuat, dan sebagainya yang disebut kebudayaan (Alwasilah, 1988: 85). Selain itu, bahasa Khek juga merupakan bahasa agama asli masyarakat Tionghoa Khek peranakan di Kuto Panji Belinyu yaitu Kong Fu Cu. Karena agama merupakan unsur budaya suatu masyarakat, maka bahasa Khek sebagai bahasa agama mempunyai kedudukan tersendiri dalam kebudayaan masyarakat.

Sebagai bahasa yang berfungsi untuk menurunkan unsur-unsur kesenian, bahasa Khek masih sering dipakai dalam dongeng-dongeng, mantera, teka-teki, dan pantun oleh masyarakat Tionghoa Khek peranakan di Kuto Panji Belinyu. Contoh dongeng dan pantun dapat dilihat pada lampiran. Dongeng-dongeng itu antara lain legenda ular putih dan ular hijau, Sam pek eng tay, berbagai legenda tentang

kerajaan jaman dinasti kuno di Cina, cerita penciptaan langit bumi versi masyarakat Cina, atau cerita lain yang diterima mereka secara turun temurun yang sampai sekarang masih diwariskan kepada anak cucu mereka. Dari data dapat diketahui bahwa masih ada sekitar 228 orang atau 66,86% mendongeng menggunakan bahasa Khek, 82 orang atau 24,05% mendongeng dengan menggunakan bahasa Khek - Indonesia, dan sisanya 31 orang atau 9,09% menggunakan bahasa Indonesia.

Selain untuk mengidentifikasikan unsur kesenian, bahasa Khek juga berfungsi untuk mengidentifikasikan berbagai nama, misalnya nama orang, nama tempat, dan berbagai nama lainnya. Dari 341 responden, seluruhnya (100%) mempunyai dan dipanggil dengan nama Khek. Dari antara mereka 56 orang atau 16,42% mempunyai nama Indonesia, yaitu 7,92% berupa nama permandian, dan 8,5% nama biasa.

Selain nama orang, nama-nama tempat yang sampai saat ini masih dipertahankan dengan bahasa Khek antara lain adalah *Ban fo kai*, *Sim pa let*, *Sam ho*, *Ng ho*, *Pan ji lu*, *Sin kai*, *Bang kai*, *Pu theu*, *Kai mui*, *Lu mut*, *Muk ka theu*, *Sip pat ho*, *Ku sam*, *Kim se*, *Bong li se*, *Mo then liang*, dan *Sui bak*. Walaupun nama-nama daerah tersebut sudah diganti dengan bahasa Indonesia, masyarakat Tionghoa Khek peranakan di Kuto Panji Belinyu masih tetap lebih suka

menyebutnya dengan nama dalam bahasa Khek.

Selain itu, sebagai bahasa budaya bahasa Khek juga berfungsi untuk menurunkan berbagai macam etika dan tata cara kehidupan masyarakat Tionghoa Khek peranakan di Kuto Panji Belinyu kepada anak-anak dan keturunannya. Hal ini dapat dilihat dari bahasa yang mereka gunakan ketika mengajarkan anaknya tentang berbagai hal kehidupan misalnya memberi nasehat, memberi pengetahuan tentang berbagai tata cara upacara tradisional para leluhur. Bahkan juga dalam upacara-upacara resmi misalnya perkawinan dan kematian.

Sebagai bahasa kebudayaan, bahasa Khek berfungsi untuk menurunkan nilai-nilai budaya nenek moyang para masyarakat Tionghoa Khek peranakan di Kuto Panji Belinyu kepada keturunannya. Maka tidak heran sampai saat ini tata kehidupan mereka masih mewarisi unsur para pendahulunya. Karena mengemban fungsi sebagai penerus nilai-nilai budaya, bahasa Khek tetap terpelihara dengan baik dan digunakan oleh seluruh lapisan masyarakat.

Salah satu warisan kebudayaan lain adalah bidang pekerjaan. Sebagai kuli tambang, masyarakat Tionghoa Khek peranakan menggunakan bahasa Khek untuk berkomunikasi. Demi keselamatan kerja, mereka mulai menamai alat-alat untuk menggali tambang dalam bahasa Khek. Tujuan utama penamaan ini dalam bahasa Khek adalah agar mereka dapat

saling memahami. Nama-nama yang mereka gunakan dulu sampai sekarang sesudah lebih dari tiga keturunan, masih tetap digunakan.

Alat-alat itu terdiri dari: (1) *keu* = bandar, (2) *phit sui keu* = penahan air, (3) *khiau thung* = kayu bulat untuk menyanggah, (4) *ai chiang* = daun-daun hijau atau ranting, (5) *tap ka* = penyanggah atap, (6) *cok pok* = dam penahan air, (7) *pok* = dam, (8) *cu tu* = mesin pemompa tanah, (9) *sui* = air, (10) *thiet kap cha* = bulldoser, (11) *palet* = tempat penambangan.

Kebertahanan atas istilah ini membuktikan bahwa para pendahulu tidak hanya mewariskan pekerjaan ini kepada anak cucunya, tetapi juga mewariskan bahasa. Istilah-istilah ini tetap digunakan walaupun alat-alatnya sudah diganti dengan alat yang lebih modern.

Sebagai bahasa agama, bahasa Khek berfungsi untuk menghubungkan masyarakat Tionghoa Khek peranakan di Kuto Panji Belinyu dengan Yang Kuasa. Upacara-upacara keagamaan Kong Fu Cu dilakukan dengan bahasa Khek, demikian juga istilah-istilah yang berhubungan dengan upacara keagamaan.



4.6 Kendala Penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Melayu di Kalangan Masyarakat Tionghoa Khek Peranakan di Kuto Panji Belinyu

Dalam pembahasan sebelumnya telah dikemukakan bahwa masyarakat Tionghoa Khek peranakan di Kuto Panji Belinyu adalah masyarakat Tionghoa keturunan yang masih terikat faktor-faktor sosial budaya masyarakat Cina. Mereka masih terikat oleh pola-pola kehidupan dan tradisi nenek moyangnya (Hidayat, 1977: 113). Mereka juga memiliki sikap mental yang tertutup (Hidayat, 1977: 129).

Masyarakat Tionghoa Khek peranakan di Kuto Panji Belinyu mempunyai sifat tertutup. Hal ini dapat dilihat dari tempat tinggal mereka yang mengelompok. Walaupun sudah sekian lama hidup di Bangka, khususnya di Belinyu, mereka tetap menggunakan bahasa Khek. Demikian pula dalam hal kebudayaan, mereka masih menganut kebudayaan yang mereka bawa, misalnya peringatan hari besar, masakan sehari-hari, sampai dalam hal kegiatan keagamaan sebagian besar masih menganut kepercayaan Kong Fu Cu yang merupakan agama asli mereka.

Masyarakat Tionghoa Khek peranakan dalam hal berbahasa mampu berbahasa setempat di samping bahasa Khek. Namun dalam penggunaannya, mereka tetap memilih menggunakan bahasa Khek dalam sebagian besar kegiatan

hidup mereka.

Menurut Soekanto (1985: 44-45) orang-orang yang tidak masuk suatu kelompok akan membuat kategori yang mana ada usaha untuk mengklasifikasikannya dalam pelbagai taraf simpati atau antipati yang merupakan sumber sosial prasangka. Dalam proses kategorisasi ini kelompok dibatasi dengan memberi tanda yang mudah membedakannya dengan kelompok lain.

Jika teori ini diterapkan dengan keadaan berbahasa masyarakat Tionghoa Khek peranakan di Kuto Panji Belinyu, akan ditemukan fakta bahwa bahasa Khek adalah salah satu tanda yang jelas membedakan masyarakat Tionghoa Khek peranakan di Kuto Panji Belinyu dengan masyarakat lain.

Dengan menggunakan bahasa Khek, mereka merasa bahwa keterikatan mereka sebagai suatu kelompok lebih kuat. Perasaan sebagai 'orang asing' di tengah-tengah masyarakat pribumi membuat mereka harus berjuang mempertahankan keterikatan keluarga mereka. Hal ini terbersit dalam bahasa yang mereka gunakan, yaitu bahasa Khek sebagai bahasa kelompok.

Selain untuk mengungkapkan kekhususan dalam kelompok, bahasa juga menjadi salah satu alat untuk menciptakan jarak sosial antara masyarakat Tionghoa Khek peranakan di Kuto Panji Belinyu dengan masyarakat pribumi. Jarak sosial itu terdiri dari: (1) jarak yang bertujuan untuk

mempertahankan tertib sosial dan hirarki, (2) jarak eksistensial, dan (3) jarak yang diciptakan pribadi (Soekanto, 1985: 53).

Jarak sosial untuk mempertahankan hirarki sosial ditempuh dengan cara mempertahankan jarak objek lingkungan kebudayaan tertentu dengan masyarakat, misalnya dalam hal bahasa dan adat istiadat. Pembatasan ini dilakukan antara lain dengan mengembangkan kebiasaan yang rumit. Hal ini dapat ditemukan pada masyarakat Tionghoa Khek peranakan di Kuto Panji Belinyu. Mereka masih memelihara dengan baik berbagai upacara tradisional. Mereka juga masih kuat memegang tradisi nenek moyang mereka. Hal ini dapat tercermin dari kesetiaan mereka menggunakan bahasa Khek. Keadaan ini menunjukkan bahwa mereka masih mempertahankan hirarki sosial leluhur mereka. Keadaan seperti ini membuat masyarakat Tionghoa Khek peranakan di Kuto Panji Belinyu sulit menerima dan menggunakan bahasa Melayu dan bahasa Indonesia.

Jarak eksistensi mungkin dapat diciptakan secara sengaja maupun secara tidak sengaja. Jarak eksistensi yang diciptakan secara sengaja dapat terlihat dalam kehidupan masyarakat berkasta. Jarak eksistensi yang diciptakan secara tidak sengaja sering tercipta dalam tatanan masyarakat tanpa disadari (Soekanto, 1985: 55).

Jika kita kembali pada faktor sejarah, kita akan menemukan masyarakat kelas yang oleh pemerintah Belanda dibedakan atas masyarakat kelas I yaitu orang Belanda dan Eropa, masyarakat kelas II yang terdiri dari orang Timur asing, di dalamnya termasuk masyarakat Tionghoa, dan masyarakat kelas III yaitu masyarakat pribumi. Situasi ini menimbulkan adanya jarak sosial yang berlangsung terus menerus. Masyarakat Tionghoa keturunan saat itu merupakan masyarakat kelas II yang menggunakan bahasa Khek sebagai ciri eksistensi kelompok. Keadaan ini berlangsung lama, bahkan sampai Indonesia merdeka rasa lebih tinggi masyarakat Tionghoa Khek peranakan di Kuto Panji Belinyu masih berlangsung. Hal ini membuat mereka merasa tidak perlu untuk mempelajari dan menggunakan bahasa Melayu atau bahasa Indonesia.

Secara ekonomi masyarakat Tionghoa Khek peranakan adalah kelompok yang berkuasa. Hal ini juga turut menciptakan rasa superioritas bagi masyarakat Tionghoa Khek peranakan di Kuto Panji Belinyu. Karena merasa berada pada posisi lebih tinggi, mereka kurang berminat untuk menggunakan bahasa Melayu yang bagi mereka hanyalah bahasa kelompok yang lebih rendah. Dengan menggunakan bahasa kelompok mereka, identitas kelompok semakin diper-tegas.

Jarak yang diciptakan oleh masing-masing pribadi juga

menjadi kendala memasyarakatkan penggunaan bahasa di kalangan masyarakat Tionghoa Khek peranakan di Kuto Panji Belinyu. Faktor yang membentuk jarak pribadi adalah Faktor fanatisme yang membuat mereka enggan mempelajari bahasa lain di luar bahasa kelompok mereka. Karena sudah ada apriori tertentu terhadap masyarakat di luar etnis Tionghoa, mereka membatasi diri dalam pergaulan hanya di lingkungan mereka sendiri. Hal ini membuat mereka hanya menggunakan bahasa kelompok mereka sehingga sulit bagi mereka untuk menggunakan bahasa lain, yaitu bahasa Melayu dan bahasa Indonesia.

Jarak sosial semakin menjadi jurang pemisah antara masyarakat Tionghoa Khek peranakan di Kuto Panji Belinyu dan masyarakat pribumi dengan adanya kebiasaan menjalankan berbagai peringatan khas nenek moyang mereka. Dalam upacara-upacara tersebut berbagai perlengkapan mulai dari alat, makanan, sampai pada mantra menggunakan bahasa Khek. Kekhasan mereka sebagai masyarakat Tionghoa Khek peranakan yang berbeda dengan masyarakat setempat ini selain menciptakan jarak eksistensi, juga menciptakan jarak individu. "Keakuan" pada golongan masyarakat Tionghoa Khek peranakan di Kuto Panji Belinyu amat kuat. Kebiasaan menjalankan berbagai upacara rumit itu membuat mereka menempatkan diri menjadi kelompok tersendiri yang terpisah dengan masyarakat setempat, bukan hanya dalam

kebiasaan hidup, tetapi juga dalam hal bahasa.

Bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Tionghoa Khek peranakan di Kuto Panji Belinyu adalah bahasa Khek. Untuk merubah pola berbahasa tersebut, struktur masyarakat setempat juga harus dirubah. Hal ini tidak mudah mengingat keberadaan masyarakat Tionghoa Khek peranakan di Kuto Panji Belinyu sebagai satu kesatuan amat kuat. Mereka mempunyai tata cara kehidupan dari nenek moyang mereka yang masih terpelihara baik, mereka mempunyai agama yang masih dianut, mereka mempunyai sistem kekerabatan yang masih kuat, dan mereka masih mempunyai bahasa yang selalu digunakan dalam berbagai seluk beluk kehidupan. Keadaan ini membuat bahasa Khek sulit digeser oleh bahasa Melayu sebagai bahasa daerah setempat ataupun bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan.

Faktor kepercayaan merupakan salah satu sistem kehidupan. Seperti telah diungkapkan di atas, sebagian besar masyarakat Tionghoa Khek peranakan di Kuto Panji Belinyu adalah penganut Kong Fu Cu. Dalam berbagai upacara keagamaan bahasa yang mereka gunakan adalah bahasa Khek. Karena keberadaan bahasa dalam agama tersebut tidak berubah, dan penganut kepercayaan tersebut juga masih merupakan golongan mayoritas di kalangan masyarakat Tionghoa Khek peranakan di Kuto Panji Belinyu,

maka pola berbahasa tersebut sulit mengalami perubahan. Keadaan seperti ini membuat masyarakat Tionghoa Khek peranakan di Kuto Panji Belinyu jarang menggunakan bahasa Melayu atau bahasa Khek. Keadaan ini wajar karena agama merupakan unsur yang mendasar dalam kehidupan manusia. Jika agama tidak mengalami perubahan, maka bahasa yang ada pada agama tersebut juga sulit mengalami perubahan. Akibatnya bahasa Indonesia atau bahasa Melayu tidak pernah digunakan oleh masyarakat Tionghoa Khek peranakan di Kuto Panji Belinyu dalam ritus keagamaan.

Hal ini dapat dibandingkan dengan masyarakat Tionghoa keturunan yang telah memeluk agama Kristen atau Katolik. Karena upacara keagamaan itu telah menggunakan bahasa Indonesia, secara tidak langsung keadaan ini lebih memberi kesempatan kepada mereka untuk menggunakan bahasa Indonesia. Akibatnya mereka akan mendapat peluang lebih besar untuk berbahasa Indonesia.

Selain faktor agama, faktor kebudayaan yang lain adalah ilmu pengetahuan. Bahasa resmi pendidikan Indonesia adalah bahasa Indonesia. Mereka memang mempunyai kesempatan untuk bersekolah, sehingga juga berkesempatan untuk menggunakan bahasa Indonesia, tetapi banyak yang tidak berkesempatan untuk bersekolah tinggi. Pendidikan mereka yang tidak terlalu tinggi ini membuat mereka jarang berbahasa Indonesia. Hal ini dapat dipahami karena

jika mereka tidak bersekolah lagi, lingkungan pergaulan mereka hanyalah terdiri dari orang-orang Tionghoa keturunan. Jika berbicara dengan masyarakat Tionghoa keturunan, jelas bahasa yang mereka gunakan adalah bahasa Khek. Alasan lain adalah pendidikan sebagai lambang kebudayaan yang pertama kali mereka terima adalah dari ibu mereka yang sebagian besar bersekolah di sekolah Cina jaman dahulu. Transfer pengetahuan tersebut membuat mereka banyak belajar tentang pengetahuan tanah leluhur mereka. Hal ini juga menjadi kendala bagi mereka untuk mempelajari bahasa Indonesia dan bahasa Melayu.

Demikian juga lambang penilaian baik-buruk yang dalam penelitian ini akan disimpulkan sebagai moral kehidupan. Peraturan dan pendidikan moral yang diajarkan di dalam keluarga adalah warisan nenek moyang mereka. Dalam menurunkan unsur kebudayaan ini bahasa Khek sebagai bagian dari bahasa kebudayaan tersebut tentu lebih efektif dan lebih efisien untuk diturunkan kepada masyarakat penerusnya. Hal ini juga membentuk kebiasaan menggunakan bahasa Khek dalam keluarga masyarakat Tionghoa Khek peranakan di Kuto Panji Belinyu. Situasi seperti ini membuat masyarakat Tionghoa Khek peranakan di Kuto Panji Belinyu lebih cenderung menggunakan bahasa Khek daripada bahasa Indonesia atau bahasa Melayu.

Keterangan ini dapat dilihat dari hasil angket.

Menurut angket, diketahui bahwa 99,71 % masyarakat Tionghoa Khek peranakan di Kuto Panji Belinyu menggunakan bahasa Khek untuk pendidikan etika dan moral dalam keluarga.

Selain untuk mengungkapkan penilaian baik-buruk dalam masyarakat, unsur ekspresi manusia itu sendiri juga memegang peranan penting dalam penggunaan bahasa untuk berkomunikasi. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa 100 % responden akan memilih bahasa Khek jika mereka marah, mengungkapkan penyesalan, ataupun kesedihan. Hal ini wajar karena bahasa Khek adalah bahasa ibu mereka yang sudah mendarah daging dalam kehidupan mereka. Jika mereka marah, mengeluh, atau mengungkapkan perasaan mereka, tentu mereka akan memilih bahasa yang paling mereka kenal baik dan paling dekat dengan mereka yaitu bahasa Khek. Keadaan ini membuat bahasa Melayu atau bahasa Indonesia jarang digunakan. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 341 responden, 100 % menggunakan bahasa Khek untuk mengungkapkan ekspresi dirinya.

Faktor lain yang menjadi kendala bagi masyarakat Tionghoa Khek peranakan di Kuto Panji Belinyu menggunakan bahasa Indonesia adalah faktor kepribadian individu tersebut yang terdiri dari persepsi, sikap, motivasi, pengalaman, dan sebagainya. Seperti telah dikemukakan di

atas masyarakat Tionghoa Khek peranakan di Kuto Panji Belinyu bersikap tertutup. Dari lingkungan tempat tinggal mereka sudah diketahui bahwa mereka hidup mengelompok. Situasi ini juga mempengaruhi pembentukan sikap mereka dan persepsi terhadap lingkungan masyarakat di luar mereka. Rasa enggan bergaul dengan masyarakat di luar Tionghoa menimbulkan persepsi negatif terhadap masyarakat Melayu. Persepsi negatif ini tentu membuat mereka juga tidak mau mempelajari apalagi menggunakan bahasa setempat dan demikian juga halnya dengan bahasa Indonesia. Mereka tidak mempunyai motivasi untuk belajar bahasa Indonesia karena bagi mereka tanpa bahasa Indonesia mereka sudah dapat hidup dengan baik.

Akibatnya persepsi itu melahirkan sikap yang positif terhadap bahasa ibu mereka. Hal ini ditunjukkan oleh kerelaan mereka untuk memilih bahasa Khek di antara bahasa-bahasa lain yang mereka kuasai. Selain itu, mereka juga memiliki kesetiaan bahasa, kebanggaan bahasa, dan usaha mempertahankan norma bahasa yang bersangkutan. Sikap kesetiaan bahasa timbul disebabkan dorongan penutur untuk mempertahankan kemandirian bahasanya. Selain itu, mereka juga mempunyai sikap kebanggaan terhadap bahasa kelompok mereka. Hal ini membuat mereka benar-benar menjaga dan menggunakan bahasa Khek sebaik mungkin di manapun mereka berada. Mereka jarang menggunakan bahasa

lain di luar bahasa Khek karena bagi mereka bahasa Khek adalah lambang identitas mereka. Hal ini membuat bahasa Melayu atau Indonesia hampir tidak pernah mereka gunakan.

Selain faktor persepsi dan sikap, faktor pengalaman dan kesempatan juga menjadi kendala bagi masyarakat Tionghoa Khek peranakan di Kuto Panji Belinyu menggunakan bahasa Indonesia atau Melayu untuk berkomunikasi. Hal ini kembali kepada faktor lingkungan tempat tinggal mereka yang hanya terdiri dari orang-orang Tionghoa keturunan. Lingkungan pergaulan mereka juga orang Tionghoa. Hubungan mereka dengan orang Melayu sangat jarang terjadi. Akibatnya bahasa yang mereka gunakan sehari-hari adalah bahasa Khek.

4.7 Berbagai Kesulitan yang Dialami Siswa Tionghoa Khek Peranakan di Kuto Panji Belinyu dalam Mempelajari Bahasa Indonesia di SMU

Masyarakat Tionghoa Khek peranakan di Kuto Panji Belinyu adalah masyarakat dwibahasawan. Kemampuan mereka menguasai masing-masing bahasa berbeda. Bahasa Khek sebagai bahasa ibu yang mereka gunakan sehari-hari mereka kuasai lebih baik daripada bahasa Melayu dan bahasa Indonesia. Walaupun bahasa Indonesia dan bahasa Melayu merupakan bagian dari kedwibahasawan mereka, mereka amat jarang menggunakan kedua bahasa tersebut.

Kondisi kebahasaan masyarakat di atas juga tampak pada para siswa Tionghoa Khek peranakan di Kuto Panji Belinyu. Siswa-siswa tersebut datang ke sekolah membawa kedwibahasaan yang mereka alami di rumah. Mereka berbahasa ibu bahasa Khek. Di sekolah ketergantungan pada pemakaian bahasa tersebut tidak dapat mereka lepaskan. Di lain pihak ada banyak siswa yang berasal dari suku yang berbeda dan dengan bahasa ibu yang berbeda. Mereka semua ditampung dalam satu lingkungan sekolah yang dikondisikan untuk berbahasa Indonesia sebagai bahasa pendidikan.

Menurut Parera (1994:1), para siswa yang berasal dari masyarakat bilingual dikumpulkan dalam lingkungan sekolah yang mengkondisikan mereka menjadi "masyarakat" yang monolingual yaitu berbahasa Indonesia. Kondisi ini akan menciptakan ketegangan bahasa bagi para siswa untuk belajar dan menggunakan bahasa.

Bagi para siswa Tionghoa Khek peranakan di SMU Kuto Panji Belinyu, bahasa Khek jelas adalah bahasa ibu sekaligus bahasa kelompok mereka. Bahasa Melayu adalah bahasa perantara bagi mereka untuk mempelajari bahasa Indonesia ketika mereka di SD dan SLTP. Namun, sekarang ketika sudah di jenjang yang lebih tinggi, bahasa Melayu menjadi bahasa pengantar pergaulan mereka dengan teman-teman dari suku non Tionghoa. Sedangkan bahasa Indonesia merupakan bahasa yang asing tak asing bagi para siswa

tersebut (Parera, 1994:4).

Yang dimaksud bahasa asing tak asing bagi para siswa Tionghoa Khek peranakan di SMU Kuto Panji Belinyu adalah sebagai berikut: Bahasa Indonesia adalah bahasa tak asing karena bahasa Indonesia adalah bahasa Nasional dan bahasa Negara Indonesia. Dengan demikian, bahasa Indonesia merupakan bahasa resmi pemerintahan, pendidikan, dan merupakan bahasa komunikasi dalam berbagai media massa. Dalam dunia pendidikan, bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi digunakan sebagai bahasa pengantar dalam proses belajar mengajar di SMU. Di samping itu, buku-buku pelajaran juga menggunakan bahasa Indonesia. Keadaan ini membuat bahasa Indonesia merupakan bahasa tak asing bagi para siswa Tionghoa Khek peranakan di SMU Kuto Panji Belinyu.

Bahasa Indonesia merupakan bahasa asing bagi masyarakat Tionghoa Khek peranakan di Kuto Panji Belinyu karena bahasa Indonesia tidak mereka gunakan dalam komunikasi sehari-hari. Bahkan bahasa Indonesia mereka peroleh melalui jalur pendidikan formal. Walaupun para siswa mengenal bahasa Indonesia, bahasa Indonesia tetap merupakan bahasa asing bagi mereka, sehingga mereka tidak dapat berbahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan.

Menurut Rombepajung (1988:20), untuk mempelajari

bahasa asing seseorang harus menguasai kebudayaan baru, cara berpikir yang baru, serta tindakan yang baru. Keterlibatan secara menyeluruh baik fisik maupun intelektual sangat diharapkan agar berhasil mengungkapkan dan menerima pesan melalui kedua bahasa tersebut.

Keberhasilan mempelajari bahasa kedua menurut Gardner (1979), sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosial. Menurut Soetomo (1985 : 196) lingkungan sosial itu termasuk perbedaan antara bahasa pertama dan bahasa kedua. Faktor lain yang termasuk lingkungan sosial adalah keyakinan dan kebiasaan hidup.

Selain lingkungan sosial, faktor individu juga mempengaruhi proses belajar bahasa kedua. Faktor individu terdiri dari faktor intelegensi, bakat, motivasi, dan ada tidaknya ketegangan situasional.

Salah satu hal yang tak kalah penting untuk diperhitungkan adalah faktor konteks pemerolehan bahasa kedua tersebut. Apakah bahasa tersebut diperoleh melalui pendidikan formal di sekolah, jumlah, dan mutu pengalaman bahasa secara informal yaitu melalui komunikasi dengan penutur, dan pengalaman langsung melalui radio, televisi, atau berbagai media massa juga menunjang keberhasilan belajar bahasa kedua (Rombejajung, 1988: 156).

Berdasarkan pendapat di atas, kita dapat menemukan banyak bentuk kesulitan yang dialami para siswa Tionghoa

Khek peranakan ketika mempelajari bahasa Indonesia. Lingkungan mereka, baik masyarakat maupun keluarga masih memegang kuat tradisi nenek moyang. Mereka hidup dalam kelompok yang tertutup. Mereka memelihara tradisi nenek moyang secara turun temurun. Salah satu unsur kebudayaan yang terpelihara baik diwujudkan dalam penggunaan bahasa Khek. Karena keeksklusifan kelompok para siswa Tionghoa Khek peranakan di SMU Kuto Panji Belinyu, mereka jarang bergaul dengan siswa kelompok lain. Kalaupun bergaul, mereka hanya bergaul di lingkungan sekolah saja. Situasi ini juga membawa pengaruh dalam pembentukan sikap dan motivasi mereka untuk belajar bahasa. Sikap yang terlalu positif terhadap bahasa kelompok akan membuat mereka kurang tertarik mempelajari bahasa lain sehingga membuat motivasi para siswa belajar bahasa lain rendah. Inilah salah satu halangan bagi mereka untuk belajar bahasa.

Bahasa ibu para siswa tersebut adalah bahasa Khek. Sebagai bahasa yang pertama kali dipelajari, bahasa ini akan terus terbawa dan memberi sumbangan bagi pembentukan diri dan perkembangan kepribadian mereka (Isaacs, 1993: 98). Kuatnya pengaruh bahasa ibu membuat para siswa sulit mempelajari bahasa kedua (Kamaruddin, 1989: 159).

Lingkungan yang menuntut mereka berbahasa Indonesia adalah lingkungan sekolah. Di rumah dan di masyarakat bahasa komunikasi mereka adalah bahasa Khek. Keterbatasan

kesempatan menggunakan bahasa Indonesia membuat mereka sedikit sekali mempunyai pengalaman berbahasa Indonesia dan jarang mempraktekkan bahasa Indonesia. Padahal untuk belajar suatu bahasa, kita perlu banyak berlatih menggunakannya. Hal ini juga merupakan salah satu bentuk kesulitan bagi mereka untuk belajar bahasa Indonesia.

Faktor lingkungan kedwibahasaan siswa tersebut secara sadar atau tidak sadar membuat mereka selalu terlibat dalam kontak bahasa. Mereka tidak dapat menghindari keterlibatan suatu bahasa jika para siswa tersebut berbicara bahasa lain. Siswa tersebut yang belajar bahasa kedua, yaitu bahasa Indonesia, sering membawa konsep bahasa Khek sebagai bahasa ibu mereka. Secara sadar atau tidak, situasi ini membuat mereka membandingkan kedua bahasa tersebut (Baraja, 1980: 18).

Berdasarkan teori analisis kontratif diketahui bahwa jika hasil perbandingan kedua bahasa sama, maka akan mempermudah siswa tersebut mempelajari bahasa kedua. Jika dari hasil perbandingan tersebut ditemukan banyak perbedaan antara kedua bahasa tersebut, perbedaan itu akan mendatangkan banyak kesulitan bagi siswa untuk belajar bahasa kedua. Salah satu akibat dari keadaan ini adalah timbulnya berbagai interferensi (Baradja, 1980: 22).

Jika kita membandingkan bahasa Khek sebagai bahasa ibu para siswa dan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang

dipelajari mereka, ada banyak perbedaan antara kedua bahasa tersebut. Perbedaan itu terdapat pada tataran fonologi, morfologi, dan sintaksis.

Salah satu perbedaan yang paling nyata membawa kesulitan bagi para siswa untuk mempelajari bahasa Indonesia adalah masalah konsonan [R]. Dalam bahasa Khek tidak diketemukan adanya konsonan [R]. Akibatnya para siswa Tionghoa keturunan akan menemukan kesulitan jika harus mengucapkan kata-kata dalam bahasa Indonesia yang mengandung konsonan [R]. Perhatikan contoh di bawah ini.

- ragi diucapkan [lagi]
- karang diucapkan [kalarj]
- lentur diucapkan [lentul]

Kesalahan di atas merupakan kesalahan yang amat sering terjadi di kalangan siswa tersebut. Hal ini terjadi karena bahasa Khek tidak mengenal konsonan [R].

Pada tataran morfologi perbedaan kedua bahasa tersebut tampak pada proses reduplikasi. Bahasa Khek tidak mengenal proses afiksasi. Hal ini juga membuat para siswa sering lalai menggunakan afiks untuk keadaan yang memang mengharuskan mereka menggunakannya. Perhatikan kalimat-kalimat di bawah ini.

- a. Ibu masak nasi.
- b. Ayahku dapat hadiah.
- c. Kamu pangku tangan saja.

d. Siapa hirau kamu.

Kata masak, dapat, pangku, hirau, seharusnya ditulis memasak, mendapatkan, berpangku, dan menghiraukan. Kesalahan ini disebabkan adanya perbedaan kaidah antara bahasa Khek dan bahasa Indonesia pada tataran morfologi.

Pada tatanan sintaksis, kita menemukan penyusunan kalimat yang berkebalikan dengan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia bersistem DM, bahasa Khek bersistem MD. Perhatikan kalimat di bawah ini.

1. *Kai kien buk chin kiu jang co ho.*
itu bentuk rumah sangat lama baru buat jadi
2. Pembangunan rumah itu lama.
3. Itu rumah sangat lama baru jadi.

Kedua kalimat itu mengandung pengertian yang sama. Siswa jarang menulis seperti kalimat nomer 2 dan lebih sering seperti kalimat nomer 3. Jika kita perhatikan, pola kalimat nomer 3 mempunyai persamaan dengan kalimat nomer 1. Hal ini terjadi karena konsep pola kalimat bahasa Khek siswa terapkan pada pembuatan kalimat bahasa Indonesia.

Contoh-contoh kesalahan pada ketiga tataran kebahasaan tersebut menunjukkan bahwa dari segi linguistik, salah satu kesulitan yang timbul dalam belajar bahasa Indonesia adalah faktor interferensi yang disebabkan adanya pengaruh bahasa pertama yaitu bahasa Khek.

Hasil penelitian memperlihatkan para siswa di sekolah-sekolah yang ketat peraturan berbahasa Indonesiannya memiliki kemampuan berbahasa Indonesia yang lebih baik daripada siswa yang bersekolah di sekolah yang lebih memberi kebebasan kepada mereka untuk memilih bahasa yang ingin mereka gunakan.

Sebagai catatan, walaupun di sekolah tertentu sudah ada peraturan ketat dan menetapkan denda terhadap pelanggaran, para siswa tetap mencari kesempatan untuk berbahasa Khek. Bahkan mereka lebih senang membayar denda daripada sama sekali tidak berbahasa Khek di sekolah.

Siswa yang bersekolah di sekolah yang tidak mengharuskan mereka berbahasa Indonesia di sekolah tetap menggunakan bahasa Khek, bahkan juga di kelas saat pelajaran bahasa Indonesia berlangsung.

Banyak tidaknya anak-anak non Tionghoa di sekolah tidak terlalu mempengaruhi pola berbahasa siswa Tionghoa Khek peranakan. Jika lingkungan mereka banyak siswa Tionghoa, mereka akan leluasa berbahasa Khek. Siswa-siswa non Tionghoa yang bergabung juga sering berkomunikasi dengan mereka menggunakan bahasa Khek. Bahasa Melayu hanya digunakan sewaktu-waktu. Jika di sekolah tersebut jumlah anak pribumi lebih banyak atau seimbang, mereka juga tidak terpengaruh. Mereka akan bergaul dengan teman-teman mereka sesama Tionghoa Khek peranakan sehingga

mereka tetap leluasa berbahasa Khek.

Para siswa SMA walaupun sudah belajar bahasa Indonesia selama kurang lebih 9 tahun, tetap tidak mampu berbahasa Indonesia dengan baik. Hal ini disebabkan pelajaran bahasa Indonesia yang mereka terima baik di SD ataupun di SLTP lebih bersifat hafalan dan pengetahuan seperti mata pelajaran lain. Pengetahuan bahasa yang mereka peroleh tidak diterapkan untuk berkomunikasi sebagaimana mestinya. Mereka juga kurang mempunyai wadah untuk praktek berbahasa Indonesia. Satu-satunya tempat yang memungkinkan mereka berbahasa Indonesia hanyalah di sekolah. Itupun masih diselingi dengan pemakaian bahasa Khek. Ditambah lagi oleh rasa bosan terhadap pelajaran bahasa Indonesia yang menurut mereka dari SD sampai SMA sama saja, seperti mempelajari ejaan, majas, imbuhan, dan sebagainya. Hal ini membuktikan bahwa pengajaran bahasa Indonesia belum menerapkan aspek fungsi hakiki bahasa itu sendiri, yaitu untuk berkomunikasi.

BAB V

RELEVANSI PENELITIAN TERHADAP PENGAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMU

Tujuan umum pengajaran bahasa Indonesia antara lain agar siswa menghargai dan bangga terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa Negara dan bahasa Nasional. Siswa diharapkan memahami bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna, dan fungsi, serta dapat menggunakannya untuk bermacam-macam keperluan, tujuan, dan keadaan (Depdikbud, 1993:1).

Tujuan khusus pengajaran bahasa Indonesia dijabarkan dalam tiga komponen, yaitu komponen kebahasaan, pemahaman, dan penggunaan. Komponen kebahasaan meliputi pengetahuan kebahasaan yang terdiri dari lafal, tanda baca, kosa kata, struktur bahasa, paragraf, dan wacana yang disajikan secara integratif sesuai konteks komunikasi. Dalam tingkat pemahaman siswa diharapkan mampu menyerap komunikasi baik lisan maupun tulisan berdasarkan konteks. Materi pelajaran yang disampaikan berkaitan dengan kemampuan reseptif yaitu mendengarkan dan membaca. Kemampuan penggunaan mencakup kemampuan mengungkapkan berbagai bentuk komunikasi baik lisan maupun tulisan. Hal ini mengacu pada kemampuan ekspresif

yaitu berbicara dan menulis.

Ketiga komponen di atas mengacu pada kemampuan komunikatif siswa yang tercakup dalam ketrampilan berbahasa sesuai dengan konteks komunikasi. Dalam pelaksanaannya komponen kebahasaan, pemahaman, dan penggunaan disajikan secara terpadu. Namun dalam kegiatan pembelajaran guru dapat memfokus pada salah satu komponen (Depdikbud, 1993:3).

Agar kegiatan pembelajaran dapat berlangsung dalam suasana kebahasaan yang wajar, materi disajikan dalam suatu wacana yang dipilih berdasarkan tema tertentu. Pemilihan tema sesuai dengan situasi dan kebutuhan siswa. Tema juga berfungsi untuk memperluas dan mengembangkan perbendaharaan kata pembelajar. Jadi, pembelajaran bahasa tetap menekankan kemampuan berbahasa, bukan penguasaan materi yang berkaitan dengan tema (Depdikbud, 1993:4).

Materi pelajaran disusun sesuai dengan komponen tujuan khusus pengajaran bahasa Indonesia, yaitu pengetahuan, pemahaman, dan penggunaan. Dalam menyusun materi, butir-butir pembelajaran dalam GBPP dapat ditambah, dikurangi, digabung, dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi pembelajar (Depdikbud, 1993:6).

Metode pengajaran tidak dicantumkan dalam GBPP. Guru diharapkan kreatif memilih metode yang tepat dan sesuai dengan kondisi pembelajar agar kegiatan pembelajaran

dapat benar-benar menjawab kebutuhan siswa.

Objek penelitian ini adalah situasi diglosia masyarakat Tionghoa Khek peranakan di Kuto Panji Belinyu. Jika dikaitkan lebih jauh dengan pengajaran bahasa Indonesia, kita dapat menemukan dampak yang ditimbulkan oleh situasi diglosia terhadap pengajaran bahasa Indonesia di SMU khususnya pada pembelajar Tionghoa Khek peranakan di Kuto Panji Belinyu.

Hasil penelitian menunjukkan frekwensi penggunaan bahasa Khek masyarakat Tionghoa Khek peranakan di Kuto Panji Belinyu sangat tinggi, baik di rumah maupun di masyarakat. Hal ini membawa pengaruh terhadap pola berbahasa siswa Tionghoa Khek peranakan.

Pembelajar Tionghoa Khek peranakan di Kuto Panji Belinyu merupakan anggota masyarakat dwibahasawan. Mereka berbahasa ibu Khek yang mempunyai banyak perbedaan dengan bahasa Indonesia. Pemakaian bahasa Khek di kalangan mereka sangat tinggi. Hal ini dapat ditunjukkan dengan penggunaan bahasa Khek baik di rumah, masyarakat, maupun sekolah. Lingkungan tempat tinggal mereka dan masyarakat di mana mereka berada tidak mendukung mereka mempraktekkan kemampuan berbahasa Indonesia. Di sekolah yang seharusnya mereka dapat menciptakan masyarakat ekabahasa dengan mempraktekkan ketrampilan berbahasa Indonesia, juga tidak banyak membantu karena di sekolah mereka

mempelajari bahasa Indonesia bukan semata untuk meningkatkan ketrampilan berkomunikasi, tetapi untuk memperoleh pengetahuan berbahasa sebagai syarat akademik. Akibatnya mereka sedikit sekali mempraktekkan pengetahuan berbahasa Indonesia mereka untuk berkomunikasi.

Dari hasil penelitian ini akan dicari relevansi terhadap pengajaran bahasa Indonesia di SMU. Untuk itu akan digunakan GBPP mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia berdasarkan kurikulum 1994 untuk pendidikan SMU. Pembahasan ini akan mengaitkan pendekatan yang digunakan, tujuan yang akan dicapai, dan bahan pelajaran yang dapat dipakai untuk pengajaran bahasa Indonesia di SMU Kuto Panji Belinyu.

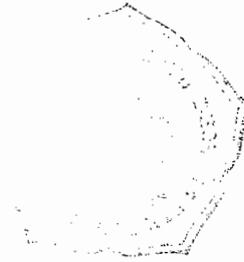
RELEVANSI PENERAPAN

Kurikulum 1994 menekankan pendekatan komunikatif. Tujuan pengajaran bahasa Indonesia mengacu pada kemampuan komunikatif siswa yang terdiri dari kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek ini dikaitkan dengan konteks komunikasi.

Untuk mencapai tujuan tersebut tentu tidak mudah. Apalagi mengingat siswa Tionghoa Khek peranakan di SMU Kuto Panji Belinyu mempunyai bahasa ibu yang dominan mereka gunakan. Bahasa Khek sebagai bahasa ibu mereka mempunyai banyak perbedaan dengan bahasa Indonesia.

Melihat kenyataan di atas, penelitian ini dapat membantu guru mengetahui latar belakang penggunaan bahasa para siswa. Pengetahuan ini dapat membantu guru memilih bahan dan menentukan metode pengajaran yang tepat agar tujuan pengajaran tercapai. Dengan kata lain, penelitian ini mempunyai relevansi dengan pengajaran bahasa Indonesia, yaitu sebagai pendukung tercapainya tujuan pengajaran melalui pendekatan komunikatif.

Tujuan khusus pengajaran bahasa Indonesia yang tercantum dalam kurikulum 1994 antara lain: (1) siswa menguasai aturan ejaan dan tanda baca, (2) siswa menguasai beberapa kemungkinan intonasi kalimat sesuai dengan tujuannya, (3) siswa menguasai macam-macam bentuk, makna, dan fungsi imbuhan, (4) siswa memahami ciri-ciri kalimat dan pengembangannya, (5) siswa mampu menyerap informasi lisan dan tertulis serta memberi tanggapan secara cepat dan tepat, (6) siswa mampu menyerap informasi baik lisan maupun tertulis dan berinteraksi serta menjalin hubungan dengan orang lain secara lisan dalam berbagai keperluan, (7) siswa mampu mengungkapkan informasi, gagasan, pendapat, pengalaman, dan pesan secara jelas, logis, dan sistematis sesuai dengan konteks dan situasi dalam berbagai bentuk dan ragam bahasa untuk berbagai keperluan, (8) siswa mampu berinteraksi dan menjalin hubungan dengan orang lain dalam berbagai



situasi, (9) siswa memiliki kegemaran dan terbiasa menulis dan berbicara untuk keperluan kehidupan sehari-hari dan meningkatkan ilmu pengetahuan.

Melalui penelitian ini, dapat diketahui situasi diglosia masyarakat Tionghoa Khek peranakan di Kuto Panji Belinyu dan lebih khusus lagi dampaknya terhadap pola berbahasa siswa dan berbagai kesulitan yang dialami siswa Tionghoa Khek peranakan mempelajari bahasa Indonesia. Pengetahuan ini akan membantu guru menemukan metode dan bahan pengajaran yang relevan. Hal ini jelas mendukung pencapaian tujuan pengajaran.

Tujuan 1 - 4 berhubungan dengan komponen kebahasaan. Butir pertama, ketiga, dan keempat berhubungan dengan ragam bahasa tulisan. Butir kedua berkaitan dengan ragam bahasa lisan. Siswa Tionghoa Khek peranakan menggunakan bahasa Khek untuk kegiatan komunikasi sehari-hari. Banyak kesulitan yang mereka hadapi ketika mempelajari bahasa Indonesia karena terdapat banyak perbedaan antara bahasa Khek sebagai bahasa ibu mereka dan bahasa Indonesia yang mereka pelajari. Perbedaan itu menyebabkan interferensi. Hal ini membuat mereka banyak melakukan kesalahan, baik pada tataran fonologi, morfologi, maupun sintaksis.

Untuk mengantisipasi hal di atas, guru dapat membandingkan bahasa ibu siswa dan bahasa Indonesia agar dapat diketahui persamaan dan perbedaan kedua bahasa tersebut.

Kemudian guru dapat menentukan langkah selanjutnya. Jika siswa dapat menguasai kaidah bahasa Indonesia dengan baik, mereka dibantu mengatasi interferensi sehingga mempermudah siswa mempelajari bahasa Indonesia.

Tujuan 5 - 6 berkaitan dengan kemampuan siswa memahami informasi. Diketahui bahwa siswa Tionghoa Khek peranan jarang menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi. Hal ini mempengaruhi kemampuan mereka memahami pesan atau informasi dalam bahasa Indonesia. Hal ini tentu butuh latihan secara terus menerus sehingga siswa mempunyai kesempatan untuk menyimak dan membaca. Guru dapat meningkatkan ketrampilan siswa dengan metode pengajaran yang tepat dan bahan yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Tujuan 7 - 9 mengarah pada tujuan yang berkaitan dengan kemampuan menggunakan bahasa. Siswa Tionghoa Khek peranan jarang berkontak menggunakan bahasa Indonesia. Menurut Alwasilah (1989:126) kefasihan berbahasa sangat ditentukan oleh seringnya seseorang menggunakan suatu bahasa. Untuk membangkitkan kemauan siswa Tionghoa Khek peranan berbahasa Indonesia tidaklah mudah. Hal ini berhubungan juga dengan kebiasaan hidup siswa.

Melalui penelitian ini, guru dapat mengetahui kehidupan masyarakat Tionghoa Khek peranan dan pengaruh lebih lanjut terhadap kegiatan berbahasa siswa.

Pengetahuan ini dapat membantu guru menyiasati kegiatan belajar mengajar agar siswa dapat menyenangi pelajaran bahasa Indonesia dan lebih jauh siswa mulai senang berbahasa Indonesia. Hal ini tentu butuh waktu yang panjang dan bukan usaha yang mudah. Sangat penting jika guru mampu menciptakan situasi yang memungkinkan siswa mempraktekkan kemampuan berbahasa mereka. Secara tegas dapat ditunjukkan bahwa penelitian ini memberi sumbangan bagi pengajaran bahasa di SMU.

Berikut ini akan disajikan sebuah modul untuk pengajaran bahasa Indonesia di SMU kelas I catur wulan I.

TEMA: BELAJAR BERPIDATO

TUJUAN:

1. Siswa mampu memahami, membedakan, dan menggunakan macam-macam gaya bahasa sesuai dengan situasi dan konteks.
2. Siswa menyerap informasi lisan dan tertulis serta memberi tanggapan secara cepat dan tepat.
3. Siswa mampu mengungkapkan informasi, pengalaman, gagasan, pesan, pendapat, dan perasaan secara jelas, logis, dan sistematis sesuai dengan konteks dan situasi.
4. Siswa mampu berinteraksi dan menjalin hubungan dengan

orang lain dalam berbagai situasi.

PEMBELAJARAN

1. Menemukan kata-kata istilah yang terdapat dalam bacaan dan mencari maknanya dengan memperhatikan konteks. Siswa dapat menggunakan kamus atau sumber lain.
2. Menemukan macam-macam gaya bahasa dan mengartikannya sesuai dengan konteks bacaan.
3. Menemukan gagasan utama suatu bacaan, kemudian membahasakan kembali secara singkat, jelas, dan sistematis.
4. Mendiskusikan suatu masalah, kemudian menuliskan hasil diskusi dalam bentuk laporan dengan bahasa yang baik, logis, dan sistematis.
5. Buat teks pidato kemudian membahasakannya di muka kelas.

Bacalah artikel berikut ini baik-baik. Kemudian kerjakan tugas yang diberikan dalam kelompok diskusi Anda.

WACANA

(Lihat Lampiran 5).

TUGAS

1. Carilah macam-macam gaya bahasa dalam bacaan di atas,

dan jelaskan jawaban anda.

2. Tuliskan kembali gagasan utama wacana di atas dengan bahasa anda sendiri.
3. Menurut anda bagaimana jalan keluar yang ditawarkan Leila Budiman untuk mengatasi kesulitan berbicara di depan umum? Bagaimana cara anda sendiri memecahkan masalah di atas? Diskusikan dalam kelompok lalu buatlah laporan hasil diskusi saudara dengan bahasa yang baik, logis, dan sistematis.

Pekerjaan Rumah

1. Susunlah suatu teks pidato dengan bahasa yang baik, singkat, jelas dan kronologis dengan memperhatikan ejaan dan tanda baca. Tema bebas. Kemudian persiapkan teks anda untuk dipidatokan minggu depan. Sebagai catatan, bahasa tulisan dalam teks pidato tidak harus sama dengan bahasa lisan. Karena itu perlu memperhatikan ciri-ciri ragam bahasa lisan dan tulisan.

Yang dinilai dari teks pidato:

1. Ejaan dan tanda bacanya,
2. kesatuan hubungan alinea yang satu dengan alinea yang lain,
3. isi pidato,
4. gaya penyampaian,
5. ketepatan penggunaan bahasa.

Yang dinilai dalam berpidato:

1. Ketetapan pengucapan dan intonasi,
 2. sikap berpidato,
 3. cara menjalin hubungan dengan pendengar,
 4. cara membawakan diskusi.
2. Carilah wacana yang berhubungan dengan masalah berpidato atau komunikasi. Anda boleh mencari artikel dari koran atau buku-buku yang berhubungan dengan hal di atas. Kemudian artikel istilah tersebut berdasarkan konteks bacaan. Lalu susunlah istilah tersebut dalam kamus kecil. Tiap kelompok mengumpulkan satu kamus. Kumpulkan satu bulan sesudah tugas ini diberikan. Saat mengumpulkan kamus kecil Anda, sertakan juga wacana yang Anda pilih.

BAB VI
KESIMPULAN, SARAN,
DAN KENDALA PENELITIAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian dapat dirumuskan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

6.1.1 Masyarakat Tionghoa Khek peranakan di Kuto Panji Belinyu adalah masyarakat dwibahasawan. Hal ini terjadi karena mereka mempunyai bahasa ibu bahasa Khek, mereka tinggal di Belinyu yang masyarakatnya berbahasa Melayu. Akibat kontak sosial, mereka dapat berbahasa Melayu. Masyarakat Tionghoa Khek peranakan sebagian juga menguasai bahasa Indonesia melalui jalur pendidikan formal, pergaulan yang luas, media masa, kawin campur. Hal lain yang membuat masyarakat Tionghoa Khek peranakan dapat berbahasa Indonesia adalah faktor berpindah agama. Ketika beragama Kong Fu Cu mereka menjalankan upacara keagamaan menggunakan bahasa Khek. Setelah berpindah agama yaitu agama Kristen dan Katolik, mereka mulai mempelajari bahasa Indonesia agar dapat mengikuti upacara keagamaan yang berlangsung dalam bahasa Indonesia.

6.1.2 Walaupun menguasai lebih dari satu bahasa,

masyarakat Tionghoa Khek peranakan di Kuto Panji Belinyu memilih salah satu bahasa untuk berkomunikasi. Hal ini disebabkan hal-hal sebagai berikut:

a. Faktor Etnis Partisipan

Jika berkomunikasi dengan masyarakat Tionghoa Khek peranakan, responden akan memilih menggunakan bahasa Khek. Jika berhadapan dengan masyarakat non Tionghoa, bahasa yang digunakan kadang-kadang bahasa Khek, kadang kala bahasa Melayu, atau bahasa Indonesia.

b. Faktor Topik Percakapan

Jika topik pembicaraan bersifat tradisional, bahasa yang digunakan adalah bahasa Khek. Jika bertopik non tradisional, bahasa yang digunakan bervariasi. Hal ini sangat ditentukan oleh lingkungan percakapan mereka.

c. Faktor Domain

Dalam domain keluarga, penggunaan bahasa Khek sangat tinggi. Untuk berbagai keperluan, komunikasi berlangsung dalam bahasa Khek. Dalam domain persahabatan, faktor partisipan sangat menentukan. Jika kedua partisipan keturunan Tionghoa, komunikasi akan berlangsung dalam bahasa Khek. Jika partisipan yang diajak

berkomunikasi non Tionghoa, komunikasi berlangsung dalam bahasa Khek, bahasa Melayu, bahasa Indonesia, atau campuran ketiga bahasa tersebut. Domain agama juga menentukan bahasa yang dipilih dalam berkomunikasi. Jika partisipan beragama Kong Fu Cu, kegiatan keagamaan berlangsung dalam bahasa Khek. Jika partisipan beragama Katolik atau Kristen, kegiatan keagamaan berlangsung dalam bahasa Indonesia. Pada domain pendidikan di rumah, komunikasi berlangsung dalam bahasa Khek. Jika pendidikan formal, jelas bahasa pengantarnya bahasa Indonesia. Namun, pada tingkat pendidikan SD, bahasa Khek digunakan untuk melancarkan proses belajar mengajar. Pada domain pekerjaan, pemakaian bahasa sangat ditentukan oleh partisipan yang dihadapi. Hal yang mempengaruhi keberadaan partisipan terutama adalah faktor etnis.

- 6.1.3 Berdasarkan ruang lingkupnya, bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa Nasional, bahasa Melayu berkedudukan sebagai bahasa penghubung antar etnis. Bahasa Khek berkedudukan sebagai bahasa kelompok dan bahasa penghubung antar etnis. Walaupun menyadari kedudukan bahasa Indonesia

sebagai bahasa Nasional, bahasa Indonesia tidak mengemban fungsi sebagaimana mestinya. Hal ini disebabkan tingginya kebanggaan terhadap bahasa kelompok.

Sebagai penghubung antaretnis, bahasa Melayu yang seharusnya berfungsi sebagai bahasa pergaulan juga jarang digunakan karena sering kali justru masyarakat Melayu yang berbahasa Khek. Sekarang bahasa Khek juga mempunyai fungsi sebagai bahasa penghubung antaretnis. Dalam kedudukannya sebagai bahasa kelompok, bahasa Khek berfungsi sebagai (1) lambang kebanggaan daerah, (2) lambang identitas daerah, (3) alat penghubung dalam keluarga dan masyarakat daerah.

Sebagai pendukung bahasa Nasional, bahasa Khek dapat berfungsi sebagai (1) pendukung bahasa Nasional, (2) bahasa pengantar di sekolah pada tingkat awal. Dalam hal ini, bahasa Khek berfungsi untuk memperlancar proses belajar mengajar.

Berdasarkan bidang penguasaannya, bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa Negara, bahasa Melayu berkedudukan sebagai bahasa dagang, bahasa Khek berkedudukan sebagai bahasa agama, bahasa budaya, dan bahasa dagang bagi masyarakat Tionghoa Khek peranakan di Kuto Panji Belinyu.

6.1.4 Faktor-faktor yang menyebabkan masyarakat Tionghoa Khek peranan kesulitan dalam menggunakan bahasa Indonesia adalah:

- a. Jarak sosial antara masyarakat Tionghoa peranan dengan masyarakat etnis non Tionghoa membuat mereka enggan masuk ke dalam kelompok lain dan berbahasa daerah setempat. Jarak sosial itu timbul antara lain karena mereka ingin mempertahankan tradisi nenek moyang yang rumit dan mereka tidak ingin ada unsur setempat yang masuk. Hal ini diwujudkan dengan sesedikit mungkin memakai bahasa setempat.
- b. Faktor historis dan sosial ekonomi juga mempengaruhi bahasa yang mereka gunakan. Pembagian kelas pada masa penjajahan Belanda yang menempatkan mereka sebagai masyarakat kelas II dan masyarakat pribumi sebagai masyarakat kelas III dengan sendirinya membuat mereka merasa lebih tinggi, sehingga mereka enggan untuk bergaul dengan masyarakat yang menurut mereka lebih rendah. Demikian juga dalam hal ekonomi yang sampai saat ini masih dikuasai oleh masyarakat Tionghoa keturunan membuat mereka mempunyai jarak

dengan masyarakat non Tionghoa. Hal ini membuat mereka jarang bergaul dan menggunakan bahasa setempat maupun bahasa Indonesia.

- c. Faktor agama dan adat nenek moyang mereka yang masih terpelihara dengan baik membentuk struktur masyarakat Tionghoa Khek peranakan menjadi masyarakat yang tertutup terhadap lingkungan di sekitar mereka. Hal ini membuat lingkup pergaulan mereka hanya terbatas pada kalangan sendiri, sehingga mereka jarang bergaul dan berbahasa setempat atau bahasa Indonesia.

Salah satu bukti ketertutupan masyarakat Tionghoa peranakan di Kuto Panji Belinyu adalah faktor tempat tinggal yang mengelompok. Ini juga menjadi kendala bagi mereka untuk bergaul dan berbahasa Indonesia atau berbahasa Melayu.

Selain itu, sikap mereka terhadap bahasa sendiri memegang peranan penting dalam membentuk pola berbahasa mereka. Masyarakat Tionghoa Khek peranakan di Kuto Panji Belinyu memiliki kesetiaan yang sangat tinggi terhadap bahasa kelompoknya. Hal ini membawa dampak terhadap bahasa setempat ataupun

bahasa Indonesia. Mereka menjadi enggan untuk menggunakan bahasa setempat atau bahasa Indonesia jika situasi tidak benar-benar mengharuskan mereka memakai bahasa tersebut.

6.1.5 Kondisi diglosia masyarakat Tionghoa Khek peranakan di Kuto Panji Belinyu mempengaruhi kesulitan belajar bahasa Indonesia bagi siswa Tionghoa Khek peranakan di Kuto Panji Belinyu. Dalam lingkungan keluarga dan lingkungan pergaulan, para siswa terbiasa berbahasa Khek. Bahasa Khek yang dominan penggunaannya membawa kesulitan bagi mereka ketika mempelajari bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan:

- (a). Sikap mereka terhadap bahasa Indonesia kurang positif sehingga mereka enggan belajar bahasa Indonesia.
- (b). Bahasa Indonesia berbeda dengan bahasa Khek. Perbedaan yang besar itu menyebabkan terjadi interferensi. Akibatnya mereka melakukan banyak kesalahan baik pada tatanan fonologi, morfologi, ataupun sintaksis.
- (c). Karena jarang menggunakan bahasa Indonesia, mereka tidak dapat mempraktekkan secara intensif kemampuan berbahasa Indonesia. Hal

ini akan membawa kesulitan bagi siswa Tionghoa Khek peranakan melatih kemampuan berbahasa mereka.

6.1.6 Penelitian ini mempunyai relevansi terhadap pengajaran bahasa Indonesia, khususnya di SMU. Dengan mengetahui bentuk-bentuk kesulitan yang dialami siswa Tionghoa Khek peranakan di Kuto Panji Belinyu dalam mempelajari bahasa Indonesia, guru dapat menghindari kesalahan-kesalahan dalam pengajaran bahasa Indonesia. Penelitian ini menjadi masukan bagi guru untuk memilih bahan dan metode pengajaran yang tepat sehingga tujuan pengajaran bahasa Indonesia yang menekankan pendekatan komunikatif dapat tercapai.

6.2 Saran-Saran

Bagi para peneliti bahasa, penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk memahami kebudayaan dan bahasa masyarakat Indonesia yang majemuk. Selain itu, penelitian ini juga memberi pengetahuan tentang situasi diglosia masyarakat Indonesia pada umumnya dan masyarakat Tionghoa Khek peranakan di Kuto Panji Belinyu pada khususnya.

Penelitian ini memang masih belum sempurna dan masih banyak peluang bagi para peneliti untuk mengadakan penelitian lebih lanjut. Penelitian awal ini diharapkan dapat memberi rangsangan kepada peneliti lain untuk

meneliti secara lebih spesifik dan mendalam tentang situasi kebahasaan masyarakat Tionghoa Khek peranakan di Kuto Panji Belinyu.

Para guru bahasa Indonesia, khususnya di Kuto Panji Belinyu, dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk mengetahui karakteristik kebahasaan siswa. Pengetahuan ini dapat membantu guru memilih metode dan bahan yang tepat untuk pengajaran bahasa Indonesia.

6.3 Kendala Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menemukan banyak kendala di lapangan. Kendala itu ada yang berasal dari aparat pemerintah, responden dan penulis sendiri.

6.3.1 Kendala dari aparat pemerintah

Penulis merasa data-data penunjang yang dibutuhkan tidak tersedia secara lengkap, baik di kecamatan maupun di kelurahan. Sebagai contoh, ketidaklengkapan data demografi mempersulit penulis dalam memaparkan keadaan demografi masyarakat Tionghoa Khek peranakan pada khususnya dan masyarakat Kuto Panji pada umumnya.

6.3.2 Kendala dari responden

(1) Kurangnya pengetahuan tentang penelitian membuat responden mempunyai sikap curiga sehingga penulis memperoleh kesulitan untuk berkomunikasi dengan baik.

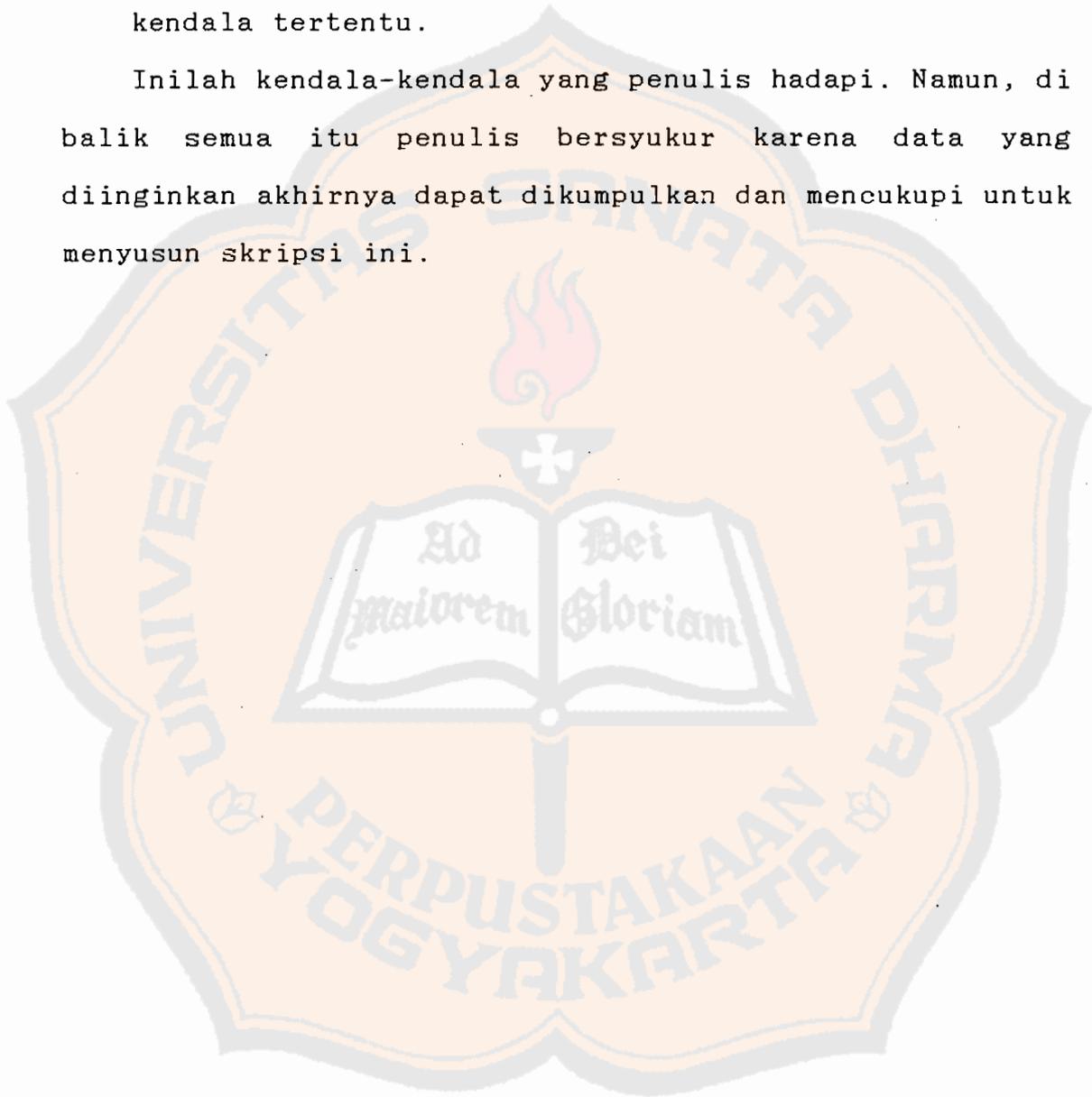
- (2) Banyak kuesioner tidak mendapatkan tanggapan dan dibiarkan kosong. Hal ini menyebabkan pelaksanaan angket tidak dapat dilaksanakan seperti yang diharapkan. Akibatnya penulis membantu responden mengisi satu persatu, sehingga pengumpulan data kuesioner membutuhkan waktu lama. Namun, penulis dapat memetik keuntungan dari peristiwa ini karena penulis dapat menggali lebih dalam jawaban dari tiap butir kuesioner. Jadi dalam pengisian kuesioner ini wawancara dapat sekaligus dilakukan.
- (3) Penulis mengalami kesulitan memakai alat rekam karena responden menolak wawancaranya direkam. Ketika penulis menyembunyikan alat rekam di dalam tas, hasil wawancara tidak terdengar jelas. Hal ini membuat penulis lebih banyak mencatat hasil wawancara.

6.3.3 Kendala dari penulis

- (1) Keterbatasan sarana transportasi membuat penulis mempunyai kesulitan untuk menjelajahi setiap daerah di Kuto Panji Belinyu. Masalah transportasi menyebabkan banyak waktu terbuang.
- (2) Keterbatasan waktu penelitian membuat penulis bekerja pagi, siang, dan malam. Kelelahan fisik yang penulis alami menyebabkan penulis tidak dapat bekerja secara maksimal.
- (3) Jauhnya sumber data dari sumber ilmu (perpustakaan

dan dosen pembimbing) membuat penulis harus merenungkan apa yang harus penulis lakukan jika menemui kendala tertentu.

Inilah kendala-kendala yang penulis hadapi. Namun, di balik semua itu penulis bersyukur karena data yang diinginkan akhirnya dapat dikumpulkan dan mencukupi untuk menyusun skripsi ini.



DAFTAR PUSTAKA

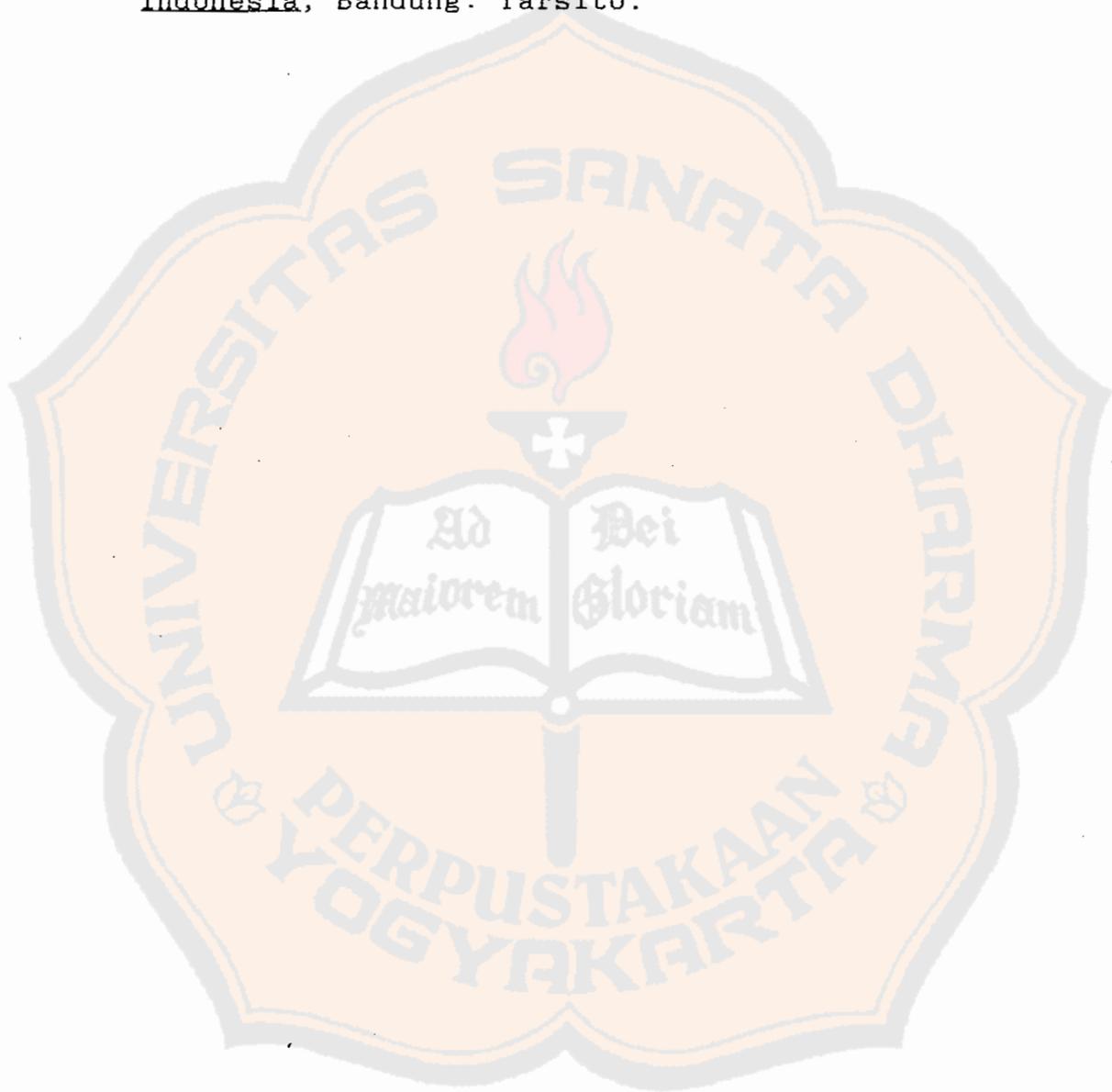
- Anwar, Khaidir, 1984, Fungsi dan Peran Bahasa: Suatu Pengantar, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Arikunto, Suharsimi, 1992, Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik, Jakarta: Rineka Cipta.
- Alwasilah, A. Chaedar, 1985, Sosiologi Bahasa, Bandung: Angkasa.
- Bell, Roger T., 1976, Sociolinguistics: Goals, Approaches, and Problems, New York: St Martin's Press.
- Depdikbud, 1993, Kurikulum Sekolah Menengah Umum Garis Besar Program Pengajaran Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Djajasudarma, T. Fatimah, 1993, Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian, Bandung: Eresco.
- Effendi, S, 1977, Singkatan Laporan Linguistik 1976/1977, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Hariyono, P., 1993, Kultur Cina dan Jawa: Pemahaman Menuju Asimilasi Kultur, Jakarta: Pustaka Harapan.
- Heidheus, Merry F. Somer, 1992, Pangka Tin and Mentok Pepper, Singapore: Institute of South East Asian Studies.
- Ihromi, T.O., 1980, Pokok-Pokok Antropologi Budaya, Jakarta: PT Gramedia.
- Kamaruddin, 1989, Kedwibahasaan dan Pendidikan Dwibahasa, Jakarta: Depdikbud Dikjen PT PLPTK.
- Kock, Heinz, 1981, Saya Guru Yang Baik!?, Yogyakarta: Kanisius.
- Koentjaraningrat, 1969, Pengantar Antropologi, Jakarta: PD Angkasa.
- Kridalaksana, Harimurti, (ed), 1981, Pengembangan Ilmu Bahasa dan Pembinaan Bahasa, Ende: Nusa Indah.
- _____, 1993, Kamus Linguistik, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Lado, Robert, 1979, Linguistik di Pelbagai Budaya: Linguistik Terapan untuk Guru Bahasa, Bandung: Ganeca N.V.
- Mustansyair, Rizal, 1988, Filasafat Bahasa. Aneka Masalah Inti dan Upaya Pemecahan, Jakarta: Prima Karya.

- Nababan, P.W.J., 1984, Sosiolinguistik Suatu Pengantar, Jakarta: PT Gramedia.
- _____, 1992, Survei Kedwibahasaan di Indonesia, Jakarta: Depdikbud.
- Nawawi, H. Hadari, 1990, Metode Penelitian Bidang Sosial, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Parera, Jos Daniel. M., 1994, "Masukan dan Serapan Bahasa Indonesia (Kondisi Kebahasaan Siswa Indonesia dalam Kelas) Landasan Pikir Pengembangan Kurikulum 1994 Mata Ajar Bahasa Indonesia", makalah pertemuan Bahasa dan Sastra Indonesia tanggal 25 Oktober 1994 di Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta.
- Pateda, Mansoer, 1991, Linguistik Terapan, Ende: Nusa Indah.
- Popham, W. James dan Eva L. Baker, 1989, Bagaimana Mengajar Secara Sistematis, Yogyakarta: Kanisius.
- Purwo, Bambang Kaswanti, 1993, "Bagaimana Meningkatkan Penguasaan Ketrampilan Berbahasa Menyongsong Kurikulum 1994", makalah untuk seminar 30 tahun JPBSI Sanata Dharma 18 September 1993 di IKIP Sanata Dharma -- Yogyakarta.
- Rombepajung, J. P., 1988, Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa Asing, Jakarta: Depdikbud.
- Samarin, William J., 1988 Ilmu Bahasa Lapangan, diterjemahkan oleh J.S. Badudu, Yogyakarta: Kanisius.
- Soedaryanto, 1988, Metode Linguistik Bagian Pertama: ke Arah Pemahaman Metode Linguistik, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____, 1988, Metode Linguistik Bagian Kedua: Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____, 1990, Menguak Fungsi Hakiki Bahasa, Salatiga: Satya Wacana University Press.
- Soetomo, Istiati, 1985, Telaah Sosial Budaya Terhadap Interferensi, Alih Kode, dan Tunggal Bahasa dalam Masyarakat Gandabahasa disertasi doktor, Jakarta: Universitas Indonesia.
- Suwito, 1985, Sosiolinguistik: Pengantar Awal, Surakarta: Henary Offset.
- Tarigan, Henry Guntur, 1988, Pengajaran Kedwibahasaan, Bandung: Angkasa.
- _____, 1990, Pengajaran Remedi Bahasa, Bandung: Angkasa

Wardhaugh, Ronald, 1992, An Introduction to Sociolinguistics, Second Edition, Cambridge: Blackwell.

Winkel, W.S., 1987, Psikologi Pengajaran, Jakarta: PT Gramedia.

Z. M, Hidayat, 1977, Masyarakat Cina dan Kebudayaan Cina Indonesia, Bandung: Tarsito.



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



Lampiran 1

Daftar Sebutan dan Sapaan Menurut Sistem Kekerabatan Masyarakat Tionghoa Khek Peranakan di Kuto Panji Belinyu

| Bentuk Hubungan | Sebutan | Sapaan |
|---------------------------------|-----------------|--------------------------------|
| anak -> ayah | Apa | Apa atau Papa |
| anak -> ibu | Ame | Ame atau Mama |
| adik -> kakak wanita | Ace | Cece atau Ace |
| adik -> suami kakak wanita | Ci chong | Ci chong |
| adik -> kakak pria | Ako | Koko, Ako |
| adik -> istri kakak pria | Aso | Aso, Soso |
| kakak -> adik wanita | Lomoi | Memanggil nama |
| kakak -> suami adik | Moi lai | Memanggil nama |
| kakak -> adik pria | Lo thai | Memanggil nama |
| kakak -> istri adik | Lo thai sim khu | Memanggil nama |
| istri -> suami | Kung pho | Memanggil nama, Ako, atau Papa |
| suami -> istri | Kung pho | Memanggil nama |
| cucu -> nenek | Apho | Apho atau Popho |
| cucu -> kakek | Akung | Kung kung |
| kakek - nenek -> cucu | Sun su | Memanggil nama |
| menantu wanita -> mertua wanita | Ka nyong | Ame |
| menantu wanita -> mertua pria | Ka kon | Apa |
| menantu pria -> mertua wanita | Chong ngin oi | Ame |
| menantu pria -> mertua pria | Chong ngin lo | Apa |
| misan -> misan wanita | Chia me | Chia me |

| Bentuk Hubungan | Sebutan | Sapaan |
|--------------------------------------|------------|--|
| misan -> misan pria | Chin ka | Chin ku |
| anak -> kakak wanita ibu | Thai ji | Thai ji |
| anak -> kakak pria ibu | Akhiu | Khiu-khiu, Akhiu |
| anak -> adik wanita ibu | Aji, jicit | Aji, jiji |
| anak -> adik pria ibu | Akhiu | Akhiu |
| anak -> kakak wanita ayah | Thai ku | Thai ku |
| anak -> kakak pria ayah | Apak | Apak |
| anak -> adik wanita ayah | Kuku | Kuku |
| anak -> adik pria ayah | Asuk | Suk-suk, suk |
| anak -> anak kakak/ adik wanita ibu | Ji piau | Memanggil nama |
| anak -> anak kakak/ adik pria ibu | Ku piau | Memanggil nama |
| anak -> anak kakak/ adik wanita ayah | Suk pak | Memanggil nama atau Ako/Ace terhadap yang lebih besar. |
| anak -> anak kakak/ adik pria ayah | Ku piau | Memanggil nama atau Ako/Ace terhadap yang lebih besar. |
| kakak/ adik ibu -> keponakan | Chit se | Memanggil nama |
| kakak/ adik ayah -> keponakan | Kemanuk | Memanggil nama |

Keterangan:

-> : memanggil

Lampiran 2

Contoh Cerita Rakyat yang Terkenal
di Kalangan Masyarakat Tionghoa Khek Peranakan
di Kuto Panji Belinyu

Jiu jit cak aciou cai. Ki me hamki
Ada satu orang anak kecil nya ibu menyuruhnya

makai ki tu ng moi. Ki chin au man. Ki me
apa dia pasti tidak mau dia amat nakal nya ibu

kong ki ki ng su kak, ki cok ki me
memberitahu dia tidak senang dia malah nya ibu

loi ma. Ki me chin kit hie. Ki me chet ka
datang marah nya ibu amat terluka dia ibu sendiri

hi san tu chim chiau. Ki me kin hang
pergi gunung cari kayu nya ibu makin jalan

kin jan. Teu jit cak to, giu jit cak
makin jauh sampai satu buah danau ada satu buah

thai sak theu. Ki me chin mem ci nom pen
besar batu dia ibu amat ingat harus bagaimana

tui ki nak. Ti ti ki cak siak theu ham ki
terhadap nya anak tahu nya satu batu suruh nya

me lok hi ki khung.
ibu masuk ke dalam

Jim bui ki me chin kit hie, ki siong oi
Karena dia ibu sangat terluka dia ingin mau

la o. Tapi ki men to ki nak. He ki
juga partikel tetapi dia ingat nya anak kalau dia

si het, mangin ta li ki nak. Ki me kiak-kiak
mati siapa merawat nya anak nya ibu cepat

con buk kha. Con teu buk ki khon to ki
pulang rumah pulang sampai rumah dia lihat nya

nak tu lan ham pa lang phan bon. Ki me mun
anak pecah semua piring mangkok nya ibu tanya

ki co mai boi anyong. Ki nak kong ki fat fo,
dia mengapa dapat begitu nya anak bilang dia marah

ki me ng mou pun ki ho ho sit kai choi
 nya ibu tidak beli untuk nya enak yang sayur

Ki me chin ki hi. Ki me ki tet koi to con hi
 nya ibu amat terluka nya ibu ingat ia kembali

san tu. Ki lok kai cak sak theu. Kai sak teu
 hutan Dia masuk itu satu batu itu batu

khep ket thun ki me. Chan to ki theu na mo ji sut
 tertutup sisa nya ibu sisi nya rambut sedikit

Terjemahannya:

Ada seorang anak. Ia anak yang malas dan nakal. Ibunya menyuruh apapun dia tidak pernah mau. Kalau dinasehati, ibunyalah yang ia marahi. Ibunya menjadi sangat sedih. Ibunya pergi ke hutan untuk mencari kayu bakar. Ibunya berjalan makin lama makin jauh. Akhirnya ia sampai di sebuah mata air. Di sana ada sebuah batu besar yang siap menelan orang. Ibunya masih berpikir bagaimana ia harus menghadapi anaknya, ketika tiba-tiba batu itu berbicara dan menyuruh sang ibu yang bersedih hati itu untuk masuk saja ke dalam batu tersebut.

Karena merasa amat jengkel, ibu mau juga masuk. Tetapi ketika teringat anaknya, ibunya cepat-cepat kembali ke rumah. Sesampainya di rumah, ia melihat piring masih berserakan. Lalu sang ibu bertanya apa yang dilakukan anaknya. Anak itu mengatakan bahwa dia benci pada ibunya karena tidak pernah dapat menyediakan makanan yang enak. Mendengar itu, ibunya sangat marah. Ia lalu kembali ke hutan dan tanpa berpikir lagi ia langsung masuk ke dalam batu itu. Setelah batu itu tertutup yang tertinggal adalah rambut ibunya.

Lampiran 3

Contoh Pantun dan Teka-Teki yang Terkenal
di Kalangan Masyarakat Tionghoa Khek Peranakan
di Kuto Panji Belinyu

1. Pantun nasehat/ pantun orang tua:

A B C D E
Kon pi boi sit hiet
lo ngun mo thuk su
mi tan boi chat hiet

2. Pantun anak muda:

Nyam tin tin. Ha kung lo hai ca moi ngin moi ngin ng ti
sang ng sang jiu ng ti U ang ngi jang, u chum ngi su, Pe
le - pe lu chum sin nyong kau lo kung.

3. Pantun anak-anak:

Pantun anak-anak biasanya merupakan pantun permainan
contohnya adalah sebagai berikut:

Tiam si mang-mang. Sui kim phang tang sim kon con shung
lo chu chut phang, phang kai ma, phang kai kung, phai
theu sim kon phu.

Jit khau con ciong khau con, sam khau con, ma ngin ta pi
si but chon.

Selain pantun, juga banyak teka-teki yang hidup di
kalangan masyarakat Tionghoa Khek peranakan di Kuto Panji
Belinyu. Teka-teki itu antara lain:

Hiau song ng hiu ha makai?

Bisa naik nggak bisa turun?

Jawab: *Thiet tang*

paku.

Heu sang tung chiang mo, teu thai tung
Muda kerudung hijau topi sampai besar kerudung

fung mo teu lo cau kon kon?
merah topi sampai tua kering kerontang

Waktu muda berkerudung hijau, sesudah gadis berkerudung
merah, sesudah tua berkeriput?

Jawab: *Lat ciau.*

cabe.



Lampiran 4

LEMBAR KUESIONER

TUJUAN

Kuesioner ini digunakan untuk mengetahui kondisi penggunaan bahasa masyarakat Tionghoa Khek peranakan di Kuto Panji Belinyu.

PETUNJUK PENGISIAN

1. Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut dengan jujur dan benar sesuai dengan keadaan Anda.
2. Lingkarilah huruf di depan jawaban yang Anda anggap paling benar.
3. Setelah Anda isi, serahkanlah kuesioner ini secepatnya kepada penulis.
4. Atas partisipasi Anda penulis ucapkan terima kasih.

DAFTAR PERTANYAAN

A. KEADAAN RESPONDEN

1. Nama :
2. Jenis kelamin :
3. Umur :
4. Agama :
5. Pendidikan Terakhir :
6. Pekerjaan :
7. Bahasa yang dikuasai:

B. BAHASA YANG DIGUNAKAN RESPONDEN

1. Bahasa yang Anda peroleh dari orang tua di rumah adalah:
 - a. Bahasa Khek
 - b. Bahasa Melayu
 - c. Bahasa Indonesia
 - d. Bahasa Khek dan bahasa Melayu
 - e. Bahasa Khek dan Indonesia
 - f. Bahasa Melayu dan Indonesia
 - g. Bahasa Khek, bahasa Melayu, dan bahasa Indonesia
2. Bahasa yang Anda peroleh dari pergaulan di masyarakat adalah:
 - a. Bahasa Khek
 - b. Bahasa Melayu
 - c. Bahasa Indonesia
 - d. Bahasa Khek dan bahasa Melayu
 - e. Bahasa Khek dan Indonesia
 - f. Bahasa Melayu dan Indonesia
 - g. Bahasa Khek, bahasa Melayu, dan bahasa Indonesia
3. Bahasa yang Anda dapatkan dari pendidikan formal di sekolah adalah:

- a. Bahasa Khek
 - b. Bahasa Melayu
 - c. Bahasa Indonesia
 - d. Bahasa Khek dan bahasa Melayu
 - e. Bahasa Khek dan Indonesia
 - f. Bahasa Melayu dan Indonesia
 - g. Bahasa Khek, bahasa Melayu, dan bahasa Indonesia
4. Bahasa yang Anda gunakan adalah dalam komunikasi antar kerabat keluarga di rumah adalah:
- a. Bahasa Khek
 - b. Bahasa Melayu
 - c. Bahasa Indonesia
 - d. Bahasa Khek dan bahasa Melayu
 - e. Bahasa Khek dan Indonesia
 - f. Bahasa Melayu dan Indonesia
 - g. Bahasa Khek, bahasa Melayu, dan bahasa Indonesia
5. Dalam pergaulan dengan sesama etnis Tionghoa di masyarakat, bahasa yang Anda gunakan adalah:
- a. Bahasa Khek
 - b. Bahasa Melayu
 - c. Bahasa Indonesia
 - d. Bahasa Khek dan bahasa Melayu
 - e. Bahasa Khek dan Indonesia
 - f. Bahasa Melayu dan Indonesia
 - g. Bahasa Khek, bahasa Melayu, dan bahasa Indonesia
6. Jika Anda berkomunikasi dengan masyarakat Melayu, bahasa yang Anda gunakan adalah:
- a. Bahasa Khek
 - b. Bahasa Melayu
 - c. Bahasa Indonesia
 - d. Bahasa Khek dan bahasa Melayu
 - e. Bahasa Khek dan Indonesia
 - f. Bahasa Melayu dan Indonesia
 - g. Bahasa Khek, bahasa Melayu, dan bahasa Indonesia
7. Di tempat kerja, Anda menggunakan bahasa untuk berkomunikasi.
- a. Bahasa Khek
 - b. Bahasa Melayu
 - c. Bahasa Indonesia
 - d. Bahasa Khek dan bahasa Melayu
 - e. Bahasa Khek dan Indonesia
 - f. Bahasa Melayu dan Indonesia

- g. Bahasa Khek, bahasa Melayu, dan bahasa Indonesia
8. Bahasa yang biasa dipergunakan dalam upacara keagamaan adalah:
- a. Bahasa Khek
 - b. Bahasa Melayu
 - c. Bahasa Indonesia
 - d. Bahasa Khek dan bahasa Melayu
 - e. Bahasa Khek dan Indonesia
 - f. Bahasa Melayu dan Indonesia
 - g. Bahasa Khek, bahasa Melayu, dan bahasa Indonesia
9. Jika Anda berdoa pribadi, Anda menggunakan bahasa:
- a. Bahasa Khek
 - b. Bahasa Melayu
 - c. Bahasa Indonesia
 - d. Bahasa Khek dan bahasa Melayu
 - e. Bahasa Khek dan Indonesia
 - f. Bahasa Melayu dan Indonesia
 - g. Bahasa Khek, bahasa Melayu, dan bahasa Indonesia
10. Ketika membeli sesuatu, bahasa yang Anda gunakan adalah:
- a. Bahasa Khek
 - b. Bahasa Melayu
 - c. Bahasa Indonesia
 - d. Bahasa Khek dan bahasa Melayu
 - e. Bahasa Khek dan Indonesia
 - f. Bahasa Melayu dan Indonesia
 - g. Bahasa Khek, bahasa Melayu, dan bahasa Indonesia
11. Jika berhadapan dengan penjual non Tionghoa, bahasa yang Anda gunakan adalah:
- a. Bahasa Khek
 - b. Bahasa Melayu
 - c. Bahasa Indonesia
 - d. Bahasa Khek dan bahasa Melayu
 - e. Bahasa Khek dan Indonesia
 - f. Bahasa Melayu dan Indonesia
 - g. Bahasa Khek, bahasa Melayu, dan bahasa Indonesia
12. Dalam pertemuan resmi di masyarakat, misalnya ketika Anda menghadiri upacara kematian, perkawinan di

lingkungan masyarakat Tionghoa, bahasa yang biasa digunakan adalah:

- a. Bahasa Khek
 - b. Bahasa Melayu
 - c. Bahasa Indonesia
 - d. Bahasa Khek dan bahasa Melayu
 - e. Bahasa Khek dan Indonesia
 - f. Bahasa Melayu dan Indonesia
 - g. Bahasa Khek, bahasa Melayu, dan bahasa Indonesia
13. Jika pertemuan tersebut banyak dihadiri oleh orang Melayu, bahasa yang Anda gunakan adalah:
- a. Bahasa Khek
 - b. Bahasa Melayu
 - c. Bahasa Indonesia
 - d. Bahasa Khek dan bahasa Melayu
 - e. Bahasa Khek dan Indonesia
 - f. Bahasa Melayu dan Indonesia
 - g. Bahasa Khek, bahasa Melayu, dan bahasa Indonesia
14. Bahasa yang Anda gunakan dalam pertemuan dengan pejabat pemerintah adalah:
- a. Bahasa Khek
 - b. Bahasa Melayu
 - c. Bahasa Indonesia
 - d. Bahasa Khek dan bahasa Melayu
 - e. Bahasa Khek dan Indonesia
 - f. Bahasa Melayu dan Indonesia
 - g. Bahasa Khek, bahasa Melayu, dan bahasa Indonesia
15. Jika menghadiri pertemuan resmi, misalnya pertemuan orang tua murid, atau suatu kepanitiaan di lingkungan kecamatan, bahasa yang Anda gunakan adalah:
- a. Bahasa Khek
 - b. Bahasa Melayu
 - c. Bahasa Indonesia
 - d. Bahasa Khek dan bahasa Melayu
 - e. Bahasa Khek dan Indonesia
 - f. Bahasa Melayu dan Indonesia
 - g. Bahasa Khek, bahasa Melayu, dan bahasa Indonesia

16. Anda menggunakan bahasa ketika membantu anak-anak belajar.
- a. Bahasa Khek
 - b. Bahasa Melayu
 - c. Bahasa Indonesia
 - d. Bahasa Khek dan bahasa Melayu
 - e. Bahasa Khek dan Indonesia
 - f. Bahasa Melayu dan Indonesia
 - g. Bahasa Khek, bahasa Melayu, dan bahasa Indonesia
17. Ketika memberi nasihat, mengajarkan etika atau moral, Anda berkomunikasi dengan bahasa:
- a. Bahasa Khek
 - b. Bahasa Melayu
 - c. Bahasa Indonesia
 - d. Bahasa Khek dan bahasa Melayu
 - e. Bahasa Khek dan Indonesia
 - f. Bahasa Melayu dan Indonesia
 - g. Bahasa Khek, bahasa Melayu, dan bahasa Indonesia
18. Ketika mendongeng, bahasa yang Anda gunakan adalah:
- a. Bahasa Khek
 - b. Bahasa Melayu
 - c. Bahasa Indonesia
 - d. Bahasa Khek dan bahasa Melayu
 - e. Bahasa Khek dan Indonesia
 - f. Bahasa Melayu dan Indonesia
 - g. Bahasa Khek, bahasa Melayu, dan bahasa Indonesia
19. Berpantun atau bermain teka-teki merupakan salah satu kegiatan yang masih bertahan di lingkungan masyarakat Tionghoa. Ketika Anda mengekspresikan diri dalam kegiatan tersebut, Anda menggunakan bahasa:
- a. Bahasa Khek
 - b. Bahasa Melayu
 - c. Bahasa Indonesia
 - d. Bahasa Khek dan bahasa Melayu
 - e. Bahasa Khek dan Indonesia
 - f. Bahasa Melayu dan Indonesia
 - g. Bahasa Khek, bahasa Melayu, dan bahasa Indonesia

20. Ketika marah atau mengungkapkan kesedihan, Anda berbahasa:
- a. Bahasa Khek
 - b. Bahasa Melayu
 - c. Bahasa Indonesia
 - d. Bahasa Khek dan bahasa Melayu
 - e. Bahasa Khek dan Indonesia
 - f. Bahasa Melayu dan Indonesia
 - g. Bahasa Khek, bahasa Melayu, dan bahasa Indonesia
21. Bahasa yang Anda gunakan ketika berkomunikasi dengan masyarakat Tionghoa keturunan yang sudah lama merantau adalah:
- a. Bahasa Khek
 - b. Bahasa Melayu
 - c. Bahasa Indonesia
 - d. Bahasa Khek dan bahasa Melayu
 - e. Bahasa Khek dan Indonesia
 - f. Bahasa Melayu dan Indonesia
 - g. Bahasa Khek, bahasa Melayu, dan bahasa Indonesia
22. Ketika Anda berkomunikasi dengan sesama etnis Tionghoa, tiba-tiba datang orang Melayu, bahasa yang kemudian Anda gunakan adalah:
- a. Bahasa Khek
 - b. Bahasa Melayu
 - c. Bahasa Indonesia
 - d. Bahasa Khek dan bahasa Melayu
 - e. Bahasa Khek dan Indonesia
 - f. Bahasa Melayu dan Indonesia
 - g. Bahasa Khek, bahasa Melayu, dan bahasa Indonesia

Lampiran 5

Contoh Wacana untuk Modul Pengajaran

Bahasa Indonesia di SMU

KONSULTASI

Oleh Leila Ch. Budiman

Gemetar Berpidato

Sangat banyak orang yang tidak berani bercakap di depan orang banyak. Dan tidak banyak pula yang mendapat kesempatan untuk ini. Ada yang begitu takutnya sampai tidak keluar satu perkataan pun. Minggu ini giliran mereka dilas dalam rubrik ini.

Pria Pisces di Jkt — Saya merasa "lenyap".
(Juga bagi gadis pemalu S di Ykg. MDT yang merasa super minder, dkk seperjuangan).

Ibu Leila Yth. Saya ngeriii sekali kalau harus maju ke depan kelas. Tidak ada yang mengetahui hal ini Bu. Sebab penampilan saya dari luar biasa-biasa saja. Hanya dalam diri saya terasa kacau balau. Debaran jantung menggila, tangannya saya basah, dan ketika melangkah ke depan, terasa seperti mimpi. Lebih tepat, seperti orang linglung, Bu. Tak ada satu patah kata pun yang saya ingat dengan baik. Saya betul-betul "lenyap". Bu. Tetapi teman-teman tidak tahu soal ini. Mungkin saya dianggap main-main saja, atau disangka be-go....

Padahal dalam pergaulan sehari-hari, sikap saya biasa saja, bahkan dapat disebut orang yang lebih berani dari teman-teman lain. Punya banyak inisiatif dan punya banyak teman. Saya anak bungsu dari tiga bersaudara. Bu Leila tolonglah saya mengatasi ini, saya takut sebab dalam bulan-bulan yang akan datang saya harus maju lagi ke depan.... Saya lihat teman-teman lain tidak punya kesulitan seperti saya. Mereka tenang-tenang saja kalau harus maju ke depan. Saya sangat berterima kasih kalau ibu mau menolong saya....

Pria Y di Bdg — Kelu

...Bukan ge-er nih Bu, sebenarnya saya tidak keberatan bercakap di depan forum. Cuma itu, lidah saya masih terasa kelu dan gemetar. Apalagi kalau pertemuan itu dihadiri para dosen. Sebenarnya saya pemalu Bu, cuma teman-teman sering mengangkat saya jadi ketua ini dan itu. Bagaimana sih Bu, biar penampilan tidak memalukan, dan agar menarik dan diperhatikan di depan forum....

Para sobat yang ingin pidato.

Tentu saja tidak enak, kalau di depan umum Anda justru jadi linglung, *mlongo*, berlidah kelu, pucat pasi tak berdaya, padahal persiapan sudah prima. Yang lebih menjengkelkan lagi, tambah penting-acaranya, tambah *amburadul* peri laku Anda. Terus terang, begitulah, memang normalnya dan menurut beberapa ahli, hampir semua orang "takut" bercakap dan tampil di depan publik, meski mereka kelihatannya tenang-tenang saja. (Bukankah Anda pun kelihatannya biasa saja, meski sebenarnya kacau balau?) Sampai seorang Margaret Thatcher dan Corry Aquino pun pernah mengakui bahwa pada dasarnya mereka pemalu dan agak enggan tampil di depan umum. Jika mereka yang serba "wah" saja sudah jera, apalagi kita ini....

Terlebih lagi bagi mereka yang kultur dan kebiasaan rumahnya seringkali "membungkam" omongan anak-anak. Bukankah yang lebih sering terde-

ngar oleh anak adalah, "Hush, sana!.... Jangan cerewet... jangan membantah... tutup mulut.... Anak-anak jangan ikut-ikutan urusan orang tua." Ya, banyaknya larangan demikian memang tidak banyak memberi kesempatan berlatih mengemukakan pendapat, apalagi untuk menjadi terampil dalam bercakap di depan orang.

Ganjalan lain adalah rasa takut yang berlebihan. Takut salah, takut omongannya kurang menarik, takut ditertawakan orang banyak, takut "keseleo lidah", takut pakaiannya tidak rapih, takut sisirannya *amburadul*, takut dianggap *norak*, takut jadi bahan cerita, takut Doi ikut malu dan sebagainya....

Berbagai rasa takut ini membe-rondong otak sampai mempro-dusir "balatentara berlebihan" dari adrenalin yang membuat napas Anda jadi "menggila", tangan berkeringat, pucat pasi, sebab darah dikirim ke otot-otot untuk memerangi musuh yang kelewat menakutkan itu.... Sayangnya reaksi yang berlebihan ini justru menjadi bumerang yang melumpuhkan! Bagai sang tikus yang gemetar, tidak dapat beranjak dari tempatnya, sebab sangat ketakutan melihat kucing yang siap men-nerkamnya....!

Bagaimana mengatasi hal ini? Tidak mudah. Diperlukan banyak latihan, kemauan keras dan beberapa langkah praktis untuk mengatasi hal ini. Cobalah Anda cari beberapa buku petunjuk tentang pidato yang berhasil dan ikuti saran-sarannya.

Di bawah ini ada beberapa jurus yang dianjurkan oleh se-orang pemalu yang dulu ngeri tampil di depan umum, tetapi kemudian berhasil dalam profesinya yang senantiasa harus tampil didepan publik, baik di radio maupun TV, selama 30 tahun. Orang ini adalah Charles Osgood.

Menurutnya untuk dapat bercakap di depan umum, tidak dibutuhkan bakat khusus, seperti halnya penyanyi dan pelu-kis. Yang diperlukan adalah bisa bercakap! Ya, cuma itu. Sebab bercakap di depan publik, pada dasarnya adalah seperti bercakap biasa saja. Kalau Anda bisa bercakap dengan teman secara menarik, Anda pun dapat bercakap di depan forum secara menarik juga.

Ini beberapa anjuran Osgood:

1. *Buat sederhana.* Tidak perlu menggunakan kata dan kalimat yang muluk-muluk, tetapi gunakanlah yang sederhana saja. Tentukan satu atau dua tujuan utama yang akan disampaikan, jangan 10 atau 20. Jika

Anda tidak dapat menyimpulkannya dalam satu atau dua kalimat saja, maka pidato itu masih "ngambang", belum ter-fokuskan.

2. *Buatlah urut-urutannya.* Apa pun yang akan dikatakan, buatlah urutan yang masuk di akal. Tidak perlu menghafal kalimat demi kalimat, tetapi ingat beberapa kata kuncinya saja.

Osgood sendiri sering mulai dari kalimat terakhir dulu, alias inti yang paling sering diingat publik. Kalau ini sudah dipegang, maka jalan ke arah situ dapat diisi.

3. *Singkat saja.* Perhatian sia-pa pun terbatas. Jika berbagai pertunjukan yang menarik dapat membosankan, apalagi omongan orang....! Jadi acara "pidato" ini jangan berlarut-larut. Kalau pun sangat terpaksa berbicara panjang lebar, dapat disertai gambar, overhead projector (OHP), sanjak dan sebagainya.

4. *Katakan apa adanya.* Jika Anda sendiri tidak yakin dengan apa yang Anda ucapkan, cuma bersandiwara saja, jangan harapkan publik akan tertarik! Ucapan yang paling baik adalah yang betul-betul diyakini dan keluar dari isi hati. Robert Frost, si penyair ternama berkata, *No tears in the*

writer, no tears in the reader!"

5. *Saat mulai.* Saat-saat pertama adalah mengadakan kontak dengan para pendengar. Tersenyumlah; manggut dan berterimakasih pada yang memperkenalkan Anda. Tunggu dulu sampai semua diam, baru bercakap. Sehingga semua merasa Anda bercakap padanya. Lalu cari tiga wajah yang simpatik dan ramal, satu di kiri, satu di tengah dan satu di kanan. Ini dapat bergantian Anda "ajak omong". Sehingga pendengar merasa mereka diajak omong semuanya.

6. *Bercakaplah dengan kata-kata sendiri, jangan membaca.* Kata-kata yang diucapkan harus keluar dari hati Anda, beta-pa sederhananya pun. Jika di-baca, terasa dibuat-buat. Meskipun indah, sulit menyentuh hati. Bagai melihat bunga plastik, kurang menarik.

7. *Santai.* Dalam ketegangan, banyak sekali yang dilupakan. Bahkan napas pun jadi tersendat. Dapat ditolong dengan menarik napas dalam-dalam. Kalau perlu berdoa dulu.

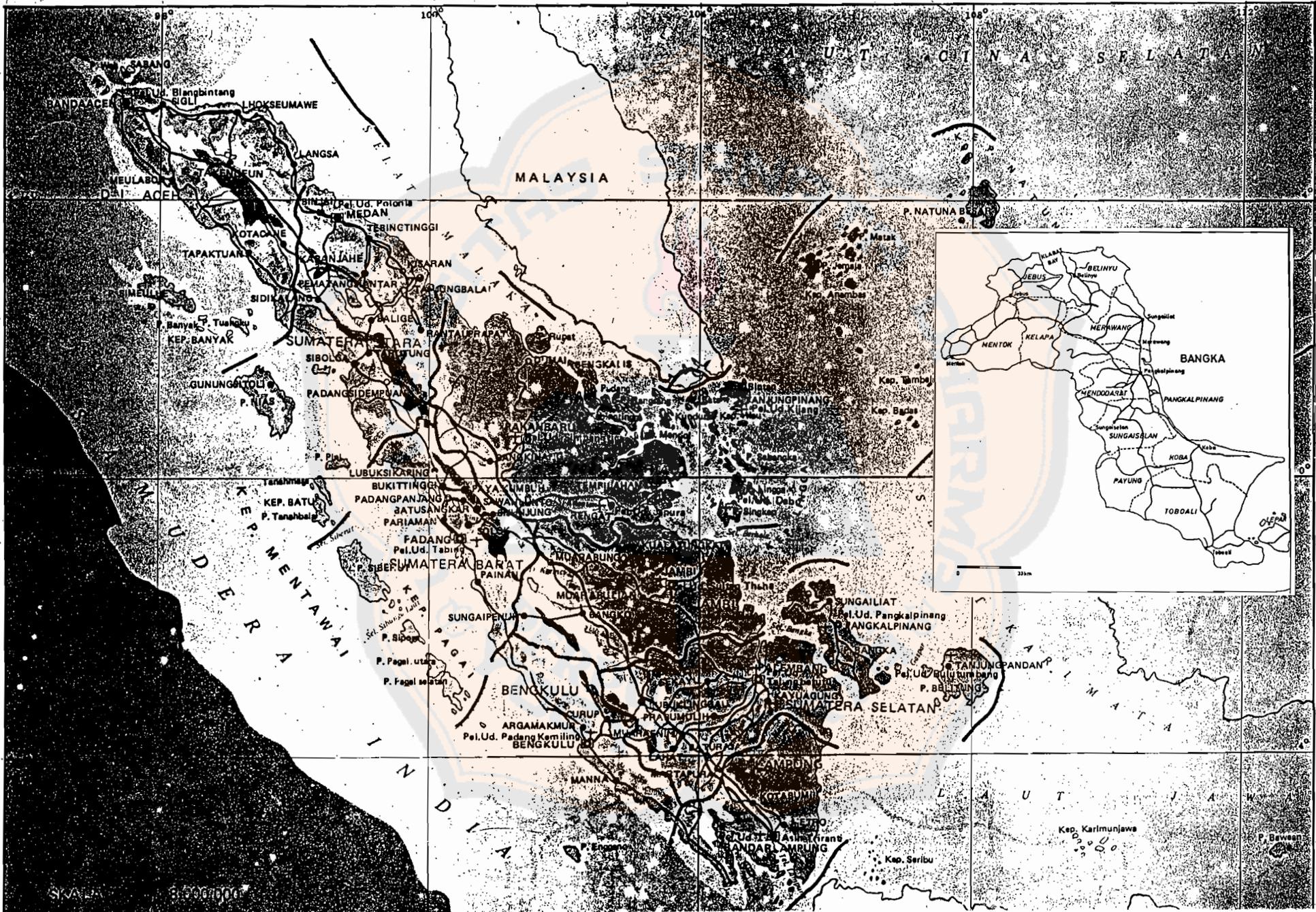
Mungkin tahap santai inilah yang paling sukar. Tetapi jika latihan cukup banyak (masuk kelompok diskusi dan drama dapat membantu) dan bahannya Anda kuasai dengan baik, ditambah berbagai kiat di atas, saya percaya Anda berhasil. Tidak yakin? Cobalah....! ***

Lampiran 6

Peta Pulau Sumatra Inset Pulau Bangka



SUMATERA



Lampiran 7

Peta Pulau Bangka Inset

Lokasi Penelitian Kelurahan Kuto Panji Belinyu



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

